

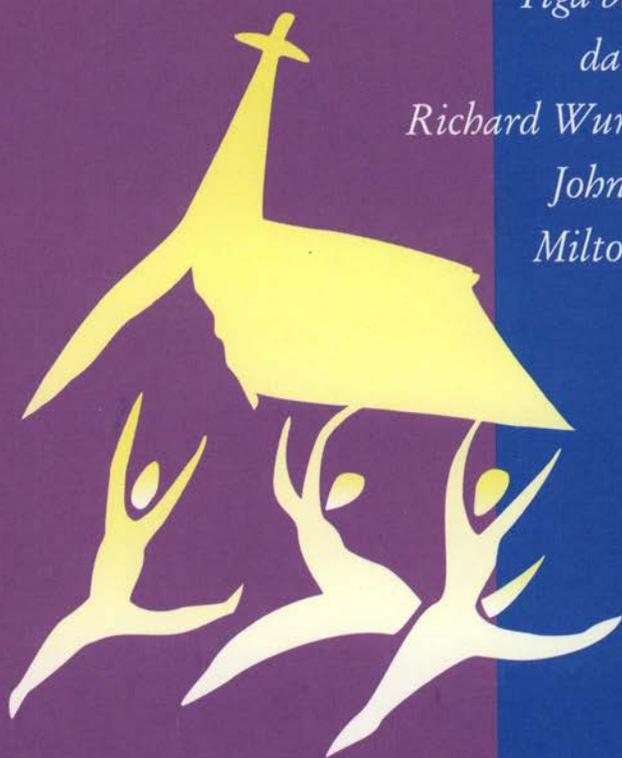
Gereja Berkememenangan

*Tiga buah studi
dari tulisan*

Richard Wurmbrand,

John Piper, &

Milton Martin

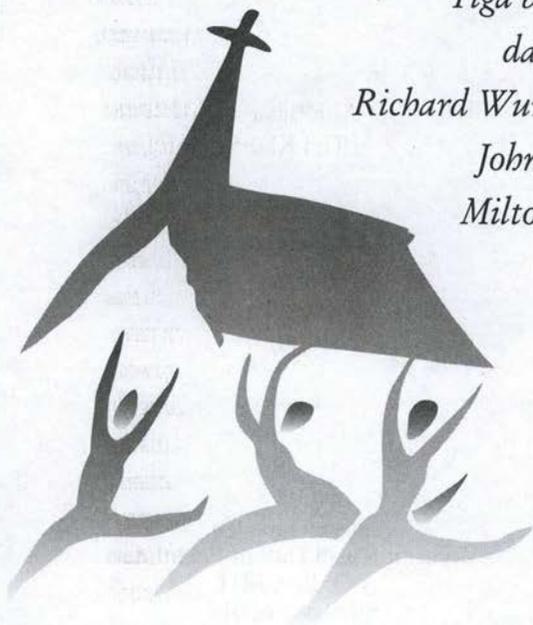


Triumphant Church

disusun oleh **The Voice of the Martyrs**

Gereja Berkemenangan

*Tiga buah studi
dari tulisan
Richard Wurmbrand,
John Piper, &
Milton Martin*



Triumphant Church

disusun oleh The Voice of the Martyrs

The Triumphant Church

Indonesian Edition

Copyright 2015 Voice Media

info@VM1.global

Web home: www.VM1.global

All rights reserved. No part of the publication may be reproduced, distributed or transmitted in any form or by any means, including photocopying, recording, or other electronic, or mechanical methods, without the prior written permission of the publisher, except in the case of brief quotations embodied in critical reviews and certain other noncommercial uses permitted by copyright law. For permission requests, email the publisher, addressed “Attention: Permission Coordinator,” at the address above.

This publication **may not be sold, and is for free distribution** only.

Gereja Berkemenangan

*Tiga buah studi tulisan Richard Wurmbrand,
John Piper, dan Milton Martin*

Triumphant Church

compiled by The Voice of The Martyrs

Alih Bahasa
Tim KDP

Editor
Fanny

Tata letak isi
Andy

Diterbitkan oleh:
Yayasan Kasih Dalam Perbuatan
P.O. Box 1411
Surabaya 60014
Indonesia
voice@mitra.net.id

Hubungi alamat di atas untuk mendapatkan buletin

Cetakan I : November 2003

*D*aftar Isi

5

Menyongsong Gereja Bawah Tanah
Oleh Richard Wurmbrand

39

Penderitaan adalah Mengorbankan
Kesenangan
Oleh John Piper

83

Garis-garis Besar Penganiayaan
Oleh Milton Martin

Menyongsong Gereja Bawah Tanah



Richard Wurmbrand

Persiapkan Gereja Bawah Tanah... Sekarang!

“Kemudian Ananias menjawab: Tuhan, saya telah mendengar banyak tentang orang ini: betapa banyak kejahatan yang telah dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Jerusalem. Tetapi Tuhan bersabda kepadanya, ‘Pergilah, sebab ia adalah alat pilihan bagi-Ku untuk mewartakan nama-Ku di antara orang kafir, dan kepada raja-raja dan kepada putra-putra Israel; Aku akan menunjukkan kepadanya betapa banyak yang harus dideritanya demi nama-Ku.’” (Kis. 9:13, 15-16)

Setahu saya, tak ada satu pun Sekolah Tinggi Teologi, Sekolah Kitab Suci atau Universitas yang mempunyai mata kuliah tentang Gereja Bawah Tanah. Di sekolah Tinggi Teologi Anda barangkali belajar tentang Sabelianisme dan Apollinarianisme. Lima menit setelah Anda lulus ujian, Anda lupa akan hal itu. Mungkin juga Anda tidak akan pernah bertemu dengan seorang Sabelian atau seorang Apollinarian. Kita belajar tentang gereja Koptik dan segala jenis aliran kecil yang mungkin tak akan kita temui dalam hidup kita. Sedangkan Gereja Bawah Tanah merupakan sepertiga bagian dari Gereja seluruh dunia. Orang yang tak pernah berpikir sebelumnya bahwa mereka akan memiliki sebuah Gereja Bawah Tanah, menjadi anggota sebuah Gereja Bawah Tanah. Sementara Amerika pernah sibuk dengan kasus Watergate, orang-orang

Komunis menguasai lima belas negara. Para pemimpin harus tahu macam apakah Gereja Bawah Tanah itu dan apa yang dikerjakannya. Saya bercakap-cakap dengan seorang Uskup di Inggris selama kurang lebih satu jam tentang kegiatan Gereja Bawah Tanah. Akhirnya ia berkata: "Maaf, Anda berbicara tentang hobi saya. Saya sangat tertarik akan arsitektur gereja. Maukah Anda mengatakan kepada saya apakah gereja-gereja Bawah Tanah itu memakai gaya Gothic?"

Jika saya katakan pada Anda siapakah nama Uskup ini, Anda tak dapat membayangkan bagaimana mungkin seorang yang mempunyai nama demikian besar dapat mengajukan pertanyaan semacam itu.

Gereja Bawah Tanah termasuk Gereja yang tidak dikenal. Ia ada di dekat kita, tetapi kita tidak siap bergabung karena kita tidak terlatih untuk itu. Sekarang ini setiap pastor mempunyai paroki seluas jagat. Kita harus tahu ini karena mungkin sekali kita akan mengalami situasi yang tragis. Bahkan seandainya kita tidak mengalami situasi tragis macam itu, kita punya kewajiban menolong dan membimbing mereka yang mengalaminya.

Di Rumania, Rusia, dan Cina Komunis serta negara-negara lain, banyak umat telah menjadi korban. Banyak yang dipenjara, banyak pula yang mati dalam penjara. Kita tidak boleh berbangga akan hal ini. Lebih baik kita sungguh-sungguh belajar bagaimana melakukan kegiatan bawah tanah dan tidak tertangkap.

Dalam perang, mereka yang mati demi tanah airnya tidak dikagumi seperti para pahlawan yang mengalahkan musuh. Bukan saya yang harus mati demi tanah air saya, melainkan dialah yang seharusnya mati demi tanah airnya. Saya tidak begitu mengagumi mereka yang masuk penjara karena Kristus. Saya kagum pada mereka yang tahu bagaimana caranya bertindak sehingga mereka tidak tertangkap. Kita harus mahir melakukan kegiatan bawah tanah.

Latihan Menderita

Dalam Gereja Bawah Tanah, penderitaan tidak dapat dielakkan; betapa pun besarnya harus dihadapi, tetapi penderitaan

itu harus dikurangi sebesar mungkin.

Tidaklah mungkin memberikan kursus tentang Gereja Bawah Tanah dalam waktu singkat. Saya mendesak Anda untuk membahas hal ini dalam Majelis Anda, dalam jemaat Anda, dan mintalah dengan sangat agar kursus tentang Gereja Bawah Tanah ini diperkenalkan.

Apa yang terjadi bila sebuah negara dikuasai kaum Komunis? Di beberapa negara misalnya Mozambik dan Kamboja, segera terjadi teror. Di negara lain kebebasan agama diberikan seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Dan begitulah awalnya. Kaum Komunis memegang kekuasaan tanpa memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Rakyat tidak berpihak kepada mereka. Mereka belum membutuhkan polisi atau tentara. Di Rusia, kaum Komunis segera memberi kebebasan besar kepada orang Protestan agar bisa menghancurkan jemaat Orthodoks. Setelah mereka menghancurkan jemaat Orthodoks, mereka sendiri dihancurkan. Situasi awal ini berlangsung lama. Selama waktu itu mereka menyusup ke dalam Gereja-gereja, memasukkan orang-orang dalam tampuk pimpinan. Mereka menemukan kelemahan-kelemahan para pendeta. Sebagian punya sifat ambisius, sebagian lain jatuh cinta akan uang. Yang lain lagi mungkin mempunyai dosa yang dirahasiakan dengan itu ia dapat diperas. Mereka mengancam akan membuka rahasia itu dan dengan begitu dapat menempatkan orang-orang mereka di jajaran kepemimpinan. Kemudian pada saat tertentu penganiayaan besar dimulai. Di Rumania hal semacam itu terjadi dalam satu hari. Semua uskup Katolik, sejumlah besar imam, biarawan dan biarawati dijebloskan dalam penjara. Kemudian banyak pendeta Protestan dari segala aliran menyusul. Banyak di antaranya mati dalam penjara.

Yesus, Tuhan kita, bersabda kepada Ananias: "Pergilah kepada Saulus dari Tarsus. Ia akan menjadi pemimpin rahasia-Ku, pekerja bawah tanah-Ku." Itulah Paulus. Seorang pemimpin Gereja Bawah Tanah. Yesus memberikan latihan singkat bagi pemimpin bawah tanah-Nya ini. Ia mulai dengan kata-kata, "Saya akan menunjukkan kepadanya betapa banyak yang harus dideritanya..."

Persiapan untuk kegiatan bawah tanah mulai dengan belajar

ilmu menderita (*sufferologi*), ilmu martir (*martirologi*). Solzhetnitsyn, dalam bukunya “Gulag Archipelago” mengatakan bahwa para perwira polisi di Uni Soviet mempunyai sebuah kursus tentang ilmu menangkap orang (*arrestologi*) – ilmu bagaimana mengambil orang sehingga tak seorang pun di sekitarnya tahu hal itu. Jika mereka menciptakan nama baru “*arrestologi*”, mari kita menciptakan nama “*sufferologi*”.

Nanti akan kita lihat segi teknis kegiatan bawah tanah. Tetapi pertama-tama harus ada persiapan batin dulu. Di negara bebas, untuk menjadi anggota Gereja orang cukup percaya saja dan dibaptis. Dalam Gereja Bawah Tanah tidaklah cukup sekedar menjadi anggotanya saja. Anda dapat percaya dan dibaptis, tetapi Anda tidak akan menjadi anggota Gereja Bawah Tanah kecuali jika Anda mempunyai iman yang paling besar di seluruh dunia, tetapi jika Anda tidak siap menderita, Anda akan diciduk oleh polisi. Anda akan ditampar dua kali dan akhirnya Anda akan buka mulut. Oleh karena itu persiapan untuk menderita merupakan salah satu hal pokok dalam mempersiapkan kegiatan bawah tanah.

Seorang Kristen tidak panik bila ia dijebloskan dalam penjara. Untuk orang beriman, penjara adalah tempat baru untuk bersaksi demi Kristus. Bagi seorang pendeta, penjara adalah parokinya yang baru. Sebuah paroki tanpa penghasilan besar, tetapi punya kesempatan besar untuk berkarya. Saya membicarakan sedikit tentang hal ini dalam buku saya, “Khotbah Dalam Sel Tunggal” (*Sermons in Solitary Confinement*). Dalam buku-buku lain saya menyebutkan kode Morse; salah satu bagian dari latihan bagi Gereja Bawah Tanah. Anda tahu hal ini – suatu kode untuk menyampaikan pesan. Melalui kode ini Anda dapat berkhotbah/mewartakan Injil kepada orang di sebelah kiri dan kanan Anda. Para tahanan selalu berbeda. Orang Komunis mengambil orang dari satu sel kemudian memasukkan orang lain ke sana. Tuhan telah memberi banyak orang Kristen yang pernah dipenjara, keistimewaan menghantar orang yang belum pernah mereka lihat kepada Kristus dengan pertolongan Kode Morse. Orang-orang Kristen lain dapat berjumpa dengan mereka bertahun-tahun setelah itu. Saya punya beberapa paroki dalam sel-

sel umum.

Di paroki-paroki dalam dunia bebas, Anda membunyikan lonceng pada hari Minggu pagi. Jika mau, orang-orang pergi ke gereja. Jika tidak, mereka tidak datang. Jika seseorang tidak menyukai khotbah Anda Minggu ini, Minggu berikutnya ia pergi ke gereja lain. Ia tidak datang jika hari hujan. Tetapi jika Anda mempunyai paroki penjara, Anda tinggal bersama umat Anda sepanjang hari. Umat paroki di dunia bebas melihat ke arloji mereka: "Ia sudah berkhotbah selama tiga puluh menit; apakah ia tak akan menyudahinya?" Jika ditangkap, arloji Anda dirampas. Anda tinggal bersama umat Anda sepanjang minggu dan Anda dapat berkhotbah pada mereka dari pagi hingga malam! Tak ada pilihan lain bagi mereka. Dalam sejarah Gereja Romawi atau Gereja Rusia, belum pernah terjadi pertobatan sebegitu banyak seperti pertobatan di penjara ini. Oleh karena itu jangan takut kepada penjara. Lihatlah hal itu sebagai tanda baru yang diberikan oleh Tuhan. Saya ingat ketika saya ditangkap untuk kedua kalinya, pada saat saya mencium istri saya sebelum dicituk oleh polisi ia berkata: "Richard, ingatlah bahwa ada tertulis, 'engkau akan dibawa ke hadapan para penguasa dan raja-raja sebagai saksi bagi mereka'."

Orang dapat menerima hal ini. Tetapi bagaimana dengan penganiayaan hebat yang dilakukan orang Komunis terhadap para hukuman? Apa yang akan kita lakukan menghadapi penganiayaan ini? Apakah kita mampu menanggungnya? Jika saya tidak mampu menanggungnya, saya menjebloskan lima puluh atau enam puluh orang lain yang saya kenal. Inilah yang dikehendaki orang Komunis dari saya; mengkhianati orang-orang di sekitar saya. Dari sinilah nampak betapa penting peranan persiapan untuk menderita. Ini harus kita mulai sejak sekarang. 'Sangatlah sukar' untuk dapat bertahan bila orang Komunis telah menjebloskan Anda dalam penjara.

Ada sebuah kasus di Rumania; seorang pendeta berbuat dosa dengan seorang wanita. Para pendeta lain berdebat tentang hal ini – ia sudah 20 tahun menjadi pendeta. Kesalahannya tidak terletak pada perbuatannya petang itu. Lingkungannyalah yang membuat

dia tidak mampu menolak godaan itu. Tetapi dua puluh tahun sebelumnya, ketika ia tidak digoda, ia tidak berkata pada diri sendiri; "Selama masa baktiku banyak hal akan terjadi pada saya. Akan tiba saatnya saya digoda untuk berdosa seksual. Saya tidak akan melakukannya." Anda harus berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Kita harus bersiap diri untuk menderita.

Kebenaran Tentang Kebenaran

Banyaknya penderitaan yang dapat kita tanggung tergantung pada dalam tidaknya ikatan kita dengan masalah tersebut; pada besar kecilnya cinta kita padanya dan pada besar kecil artinya bagi kita.

Tentang hal ini kita mempunyai kejutan besar di negara-negara Komunis. Ada banyak pengkhotbah dan penulis buku-buku Kristen yang telah menjadi pengkhianat. Penggubah terbaik Himne Rumania menjadi Penggubah terbaik Himne Komunis Rumania. Segala sesuatu tergantung pada hal ini: apakah kita melekat pada dunia atau melekat pada realita ilahi.

Allah adalah Kebenaran. Injil adalah kebenaran tentang Kebenaran. Teologi adalah kebenaran tentang kebenaran. Khotbah yang baik merupakan kebenaran-kebenaran tentang Kebenaran. Ini bukan KEBENARAN itu sendiri. KEBENARAN itu ALLAH sendiri. Selain kebenaran ini hanyalah rangkaian kata-kata, rangkaian teologi dan rangkaian penjelasan. Tidak satu pun dari hal-hal ini dapat menolong di saat-saat penderitaan. Hanya Kebenaran sendirilah yang merupakan penolong. Kita harus menerobos melalui khotbah-khotbah, melalui buku-buku teologi, dan apa saja yang hanya 'kata-kata' belaka dan dipersatukan dengan Allah sendiri.

Saya sudah menceritakan di Barat, bagaimana orang-orang Kristen bersama kami terpaku di salib empat hari empat malam. Salib itu diletakkan di lantai. Para tahanan lain dianiaya dan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan badannya pada wajah dan tubuh orang yang disalib. Karena itu saya ditanya: "Kutipan Injil mana yang dapat menolong dan menguatkan Anda dalam situasi itu?" Jawaban saya:

“Tidak satu kutipan pun”. Mengatakan “Kutipan Injil ini menguatkan saya”, atau “Kutipan itu menolong saya”, sama saja dengan omong kosong dan munafik. Kutipan Injil sendiri tidak dimaksudkan untuk menolong. Kita tahu Mazmur 23 mengatakan: “Tuhanlah Gembalaku; aku tak akan kekurangan... meskipun berjalan di lembah yang kelim ...”

Bila Anda mengalami penderitaan, Anda menyadari bahwa Mazmur 23 tidak dimaksudkan untuk menguatkan Anda. Tuhan sendirilah yang dapat menguatkan Anda, bukan Mazmur yang hanya bicara tentang Dia. Tidak cukup hafal Mazmur. Kita juga tahu kutipan ini, “Rahmat-Ku cukup bagimu.” Akan tetapi kutipan itu sendiri belum cukup. Rahmatlah yang diperlukan, bukan kutipan itu.

Para pendeta dan saksi yang menganggap kata-kata Injil sebagai panggilan Tuhan ada dalam bahaya menghargai kata-kata kudus lebih dari seharusnya. Kata-kata kudus hanyalah alat untuk mencapai realita yang diungkapkan. Jika Anda dipersatukan dengan “Sang Realita”, Allah yang Mahakuasa, orang Komunis tidak berkuasa atas Anda; ia tidak dapat mengalahkan Allah yang Mahakuasa. Jika hanya memiliki kata-kata tentang Allah yang Mahakuasa, Anda mudah sekali dikalahkan.

Latihan Rohani

Persiapan untuk kegiatan bawah tanah adalah kerohanian yang dalam. Bawang dikupas sebelum digunakan. Demikian pula Tuhan harus melepaskan kita dari apa saja yang melulu kata-kata, hiburan dangkal dalam agama supaya nampak inti iman kita. Yesus sudah berkata kepada kita; “barangsiapa ingin mengikuti” Dia harus “memanggul salibnya,” dan Dia sendiri menunjukkan betapa berat salib itu. Kita harus siap menghadapi hal ini.

Lihatlah cara duniawi! Sebuah majalah porno atau sebuah iklan membangkitkan imajinasi. Dengan cara yang sama kita harus membangkitkan imajinasi dengan meletakkan realita-realita rohani di depan kita. Kita harus membuat latihan rohani. Sayang, latihan

rohani ini hampir-hampir tidak dikenal di kalangan Protestan. Kita harus menghidupkan hal itu kembali dalam Gereja Bawah Tanah. Mungkin saja latihan rohani disalahgunakan oleh sementara orang Katolik dengan akibat munculnya Reformasi. Tetapi selalu ada gerakan bandul. Jika yang satu jatuh pada ekstrem sini, yang lain akan jatuh pada ekstrem sana.

Karena beberapa orang menyalahgunakan latihan rohani, yang lain tidak melakukan latihan rohani sama sekali. Kita tidak hanya harus menyediakan waktu untuk berdoa, tetapi juga waktu untuk meditasi dan kontemplasi. Kita dapat membaca dalam surat Ibrani bab 11 daftar panjang mereka-mereka yang remuk redam, dibakar hidup-hidup dan dimangsa singa. Kita harus membayangkan hal-hal ini juga. Sekarang saya berhadapan dengan singa; saya dipukuli, saya dalam bahaya akan dibakar, dan seterusnya. Apa yang kita perbuat dalam hal ini?

Sebelum saya meninggalkan Rumania, saya membawa sepuluh orang anak dari kelompok Sekolah Minggu, baik laki-laki maupun perempuan, ke kebun binatang dan bukan ke gereja meskipun hari itu Minggu pagi. Di depan kandang singa saya berkata pada mereka, "Nenek moyangmu dalam iman dilemparkan pada binatang-binatang buas macam ini karena iman mereka. Ingat kalian juga akan menderita. Kalian tidak akan dilemparkan ke depan singa, tetapi kalian akan berurusan dengan orang-orang yang jauh lebih ganas daripada singa itu. Putuskan di sini dan sekarang ini juga jika kamu ingin berjanji setia kepada Kristus." Mereka menitikkan air mata ketika berkata, "Ya"

Kita harus bersiap-siap sekarang juga, sebelum kita dipenjara. Dalam penjara Anda kehilangan segala-galanya. Pakaian Anda dirampas, diganti pakaian penjara. Tak ada lagi perabot yang nyaman, permadani bagus atau korden yang indah. Anda tidak mempunyai istri lagi juga anak-anak Anda tak lagi Anda miliki. Tidak ada lagi perpustakaan. Anda tak akan pernah melihat bunga lagi. Tak satu pun yang menyenangkan masih tinggal pada Anda. Mereka yang tidak menolak kesenangan hidup sebelumnya, tidak ada yang tahan. Ada kutipan dalam surat kepada jemaat Kolose tentang hal

mempermalukan orang-orang yang ada di dunia.

Orang-orang Katolik yang bodoh tetapi bersemangat telah memaksakan beberapa bentuk devosi dan silih dosa. Kaum Protestan telah membuang matiraga. Tetapi masih ada suatu matiraga Kristen saat ini yaitu menolak kesenangan duniawi. Orang Kristen yang mempersiapkan diri akan hal ini tidak akan menderita kehilangan semua itu bila mereka dipenjara. Anda harus menggunakan barang-barang duniawi tanpa kelekatan emosional di dalamnya.

Saya pribadi melakukan suatu latihan. Saya tinggal di Amerika Serikat. Dapatkah Anda membayangkan seperti apakah keadaan Supermarket Amerika itu? Anda menemukan banyak barang bagus dan indah. Saya melihat semua itu dan berkata dalam hati: "Saya dapat hidup tanpa barang-barang ini; memang sangat bagus, tetapi saya dapat hidup tanpa itu." Saya mengunjungi semua Supermarket dan tidak kehilangan satu dolar pun. Saya senang melihat barang-barang bagus itu dan saya gembira karena tahu bahwa saya dapat hidup tanpa semua itu.

Kita juga mempunyai teolog modern yang liberal. Tak satu pun dari mereka yang tahan terhadap siksaan. "Mengapa saya harus mati demi Allah yang mati dan demi Injil yang problematik? Jika kisah tentang Adam dan Hawa tidak benar, Jika Yosua tidak menghentikan matahari; nubuat-nubuat ditulis bertahun-tahun setelah peristiwanya sendiri terjadi; jika Yesus tidak lahir dari seorang Perawan dan Ia tidak bangkit dari mati... berarti terdapat lebih banyak kebohongan dalam Injil daripada di "Pravda". Untuk apa saya harus mati demi sesuatu yang tidak benar, atau paling tidak masih meragukan?"

Keraguan Menimbulkan Pengkhianatan

Saya seorang Yahudi. Dalam bahasa Ibrani; bahasa yang digunakan oleh Yesus sendiri dan yang digunakan untuk menyingkapkan wahyu yang pertama, kata "ragu" itu tidak ada. Ragu-ragu itu sama salahnya dengan orang yang berjalan merangkak – manusia tidak diciptakan berjalan merangkak. Seorang manusia

berjalan tegak, ia bukan binatang. Ragu-ragu itu merendahkan manusia.

Setiap orang dari kita mengalami keraguan. Tetapi jangan biarkan keraguan akan ajaran Injil yang pokok seperti adanya Tuhan, kebangkitan Yesus, hidup kekal menguasai pikiran kita.

Setiap keragu-raguan teologis atau filosofis membuat Anda seorang pengkhianat potensial. Anda dapat ragu sementara Anda belajar dan sedang mempersiapkan khotbah, serta makan cukup – atau saat Anda menulis buku. Maka Anda membiarkan diri Anda dipenuhi segala gagasan yang berani dan keragu-raguan. Bila Anda disiksa, keragu-raguan ini berubah menjadi pengkhianatan karena Anda harus memutuskan hidup atau mati demi iman.

Yang terpenting dalam persiapan rohani seorang pekerja bawah tanah adalah penyelesaian keragu-raguannya. Dalam Matematika, jika Anda tidak menemukan jawabannya, mungkin Anda membuat kesalahan. Maka Anda mengulangi sampai ketemu jawabannya. Jangan hidup dalam keragu-raguan, tetapi carilah dan temukan pemecahannya.

Ujian Penyiksaan

Sekarang sampailah kita pada saat penyiksaan. Kadang-kadang penyiksaan itu amat sangat menyakitkan. Mereka menggunakan besi berpijar. Kadang-kadang hanya sekedar pukulan saja. Ketika masih anak-anak kita semua pernah ditampar. Pukulan ini hanya sebuah tamparan lain saja. Pukulan yang ringan amat mudah ditahan. Yesus pernah bersabda, kita hendaknya datang kepadanya sebagai anak-anak, yang agak mirip orang pemula (kandidat) untuk dihajar.

Seorang dokter datang kepada saya dan berkata, "Apa yang harus saya perbuat? Saya hampir saja menjatuhkan diri lewat jendela. Mereka memanggil saya terus-menerus dan menghendaki saya menjadi seorang mata-mata dalam Gereja Bawah Tanah. Mereka mengancam akan memukul saya bila saya menolak. Apa yang harus saya perbuat? Ngeri rasanya membayangkan mereka memukul saya."

Saya tak dapat bertahan. Saya punya pilihan, menjadi seorang mata-mata atau bunuh diri." Saya menjawab, "Masih ada jalan keluar. Berikan sebatang tongkat kepada suamimu dan suruhlah ia memukuli Anda sungguh-sungguh. Anda akan tahu bagaimana harus menanggungnya." Jangan takut terhadap pukulan.

Namun, orang Komunis tidak berhenti pada pukulan saja – mereka menggunakan siksaan yang sangat halus. Siksaan itu mengakibatkan dua hal. Ia dapat mengeraskan dan memperkokoh keputusan Anda untuk bungkam terhadap polisi. Ada pencuri yang tahan siksaan dan tidak mau mengkhianati teman-temannya. Makin keras Anda memukul makin tegar hati mereka. Atau, siksaan dapat melemahkan kehendak Anda.

Ada sebuah kasus sangat menarik yang dimuat dalam surat kabar Komunis Cekoslowakia. Anda tahu di bawah pimpinan Dubcek terdapat masa aman dan orang dapat menerbitkan berita-berita tertentu di Cekoslowakia. Dalam sebuah artikel diceritakan bahwa Novotny, seorang diktator Komunis pendahulu Dubcek, menangkap salah seorang teman dekatnya, seorang pemimpin Komunis, ateis tulen dan anggota Komite Sentral Partai Komunis. (Tidak hanya orang Kristen, Yahudi, atau pembela tanah air saja yang dipenjara. Orang Komunis menangkap orang Komunis lain dan menyiksanya sebagaimana ia lakukan terhadap tahanan lain.) Mereka menangkap pemimpin Komunis ini dan mengurungnya di sel tunggal. Aliran listrik magnetik yang mengganggu pikiran dialirkan melintasi sel ini. Sebuah pengeras suara siang malam berbunyi; "Namamu Yoseph atau bukan?" Nama orang ini bukan Yoseph. "Pikirkan sekali lagi. Kamu Yoseph atau bukan? Orang Amerika yang paling jahat adalah Dillinger. Tetapi kamu lebih jahat daripada Dillinger. Siapa nama depanmu? Yoseph atau bukan? Kamu kontra revolusi, kamu mata-mata, tetapi kamu Yoseph atau bukan?"

Mereka mencoba membuatnya gila. Siang malam. Ia merasa bahwa akan kehilangan pikirannya. Pada suatu ketika ia mendapat terang. "Sekarang saya berhadapan dengan kejahatan yang sesungguhnya. Jika orang Komunis menyiksa orang Kristen, itu relatif jahat. Orang Komunis mau membangun surga dunia dan orang

Kristen menolaknya. Oleh karena itu dapat dibenarkan kalau mereka disiksa. Tetapi bila seorang Komunis menyiksa seorang Komunis lain, penyiksaan ini dilakukan demi penyiksaan itu sendiri. Ini sungguh-sungguh tidak dapat dibenarkan. Tetapi tunggu sebentar. Setiap mata uang punya dua sisi. Setiap kabel listrik punya dua kutub. Jika ada kejahatan sempurna, siapakah yang diperangnya? Haruslah ada kebaikan sempurna. Dialah Tuhan. Mereka berperang melawan Tuhan.

Ketika ia dipanggil oleh petugas interogasi, ia masuk ruangan sambil tersenyum. Ia berkata bahwa petugas itu dapat mematikan pengeras suaranya sekarang karena hasilnya sudah diperoleh. "Saya sudah menjadi Kristen." Petugas itu bertanya, "Bagaimana hal itu terjadi?" Ia menceritakan seluruh kisahnya. "Tunggu dulu," kata petugas tadi. Ia memanggil beberapa teman dan berkata, "Coba kamu ulangi ceritamu tadi di depan teman-temanku ini." Ia mengulangi ceritanya itu lagi. Kapten berkata kepada petugas polisi lainnya, "Cara ini tak ada manfaatnya. Kalian telah menggunakannya secara berlebihan."

Setan tidak Mahakuasa dan Mahabijaksana seperti Tuhan. Ia membuat kesalahan. Penyiksaan oleh orang Komunis dapat dimanfaatkan secara rohani.

Saat Krisis

Dalam penyiksaan terdapat saat-saat puncak. Para penyiksa menantikan saat kritis ini. Perhatikan bagaimana caranya mengatasi keragu-raguan dan tetap berpikir lurus. Akan selalu ada saat krisis; yaitu bila Anda siap memberi tanda atau mengatakan nama-nama teman-teman yang bekerja di bawah tanah, atau mengatakan dimana tempat percetakan rahasia, atau mengatakan sesuatu semacam itu. Anda sudah menderita sedemikian banyak tak ada sesuatu yang harus dipertimbangkan lagi. Kalau begitu hidup Anda tidak dipertimbangkan juga. Jika tak ada lagi yang harus dipertimbangkan lagi, bahwa saya seharusnya tidak menderita juga tidak dipikirkan lagi. Tariklah kesimpulan akhir ini pada saat Anda sampai pada taraf

itu. Anda akan tahu bahwa Anda mampu mengatasi saat krisis ini. Jika Anda sudah mengatasi saat krisis ini ia akan memberikan kegembiraan yang mendalam. Anda merasa Kristus telah menyertai Anda di saat yang menentukan itu. Orang Komunis sekarang berpengalaman – sadar bahwa ada saat krisis. Jika mereka tidak dapat memperoleh apa pun dari saat itu, mereka menghentikan penyiksaan itu. Mereka tahu tak ada gunanya penyiksaan itu diteruskan.

Sejak saya masih kanak-kanak, saya disuruh membaca setiap hari. Begitu pula saya katakan pada anak saya, Mihai, sejak ia berusia tiga atau empat tahun, agar membaca satu halaman Injil, riwayat para santo, atau kisah para martir. Saya membaca buku para martir karangan Vox. Bacakan buku itu untuk anak-anak Anda. Ajarkan kepada mereka bagaimana para martir mengatasi saat krisis.

Ada beberapa hal lagi sehubungan dengan penyiksaan. Sangatlah penting untuk memahami sabda Yesus: “Jangan kuatir tentang hari esok. Hari esok mempunyai kesusahannya sendiri.” Saya telah dipenjara selama empat belas tahun. Hrapov sudah 26 tahun dipenjara. Wang Ming Dou sudah 23 tahun dipenjara. Nampaknya tidaklah mungkin bertahan bertahun-tahun dalam penjara Komunis. Anda tidak perlu menanggung semuanya sekaligus. Jangan menanggung satu hari sekaligus – tanggunglah jam demi jam. Setiap orang dapat tahan terhadap penderitaan satu jam. Kami pernah sakit gigi, kecelakaan mobil – semua berlalu. Mungkin melewati penderitaan yang tak terkatakan. Anda tidak diminta untuk menanggung penderitaan lebih dari satu menit tiap-tiap kali. Yang melipatgandakan penderitaan adalah ingatan akan pukulan-pukulan yang sering kita terima dan besok kita akan menerimanya lagi, begitu pula esok lusa. Besok, mungkin saya sudah meninggal atau mereka telah meninggal. Besok, mungkin saja terjadi penggulingan kekuasaan, seperti di Chili. Pukulan yang kemarin sudah berlalu; siksaan besok pagi belum lagi tiba.

Saya seorang profesor ilmu siksaan (*Torturologi*). Pada mulanya, siksaan itu mengerikan dan sangat sakit. Tidak begitu seterusnya. Kardinal Mindszenty tidak diperbolehkan tidur selama dua puluh sembilan hari, siang malam. Sesudah itu ia mengatakan apa saja

yang mereka tanyakan. Apa yang terjadi? Setelah beberapa hari dipenjara dan kurang tidur, atau setelah beberapa hari disiksa secara fisik, datanglah saat Anda tidak peduli lagi.

Anda lupa akan kewajiban terhadap istri dan anak-anak Anda, terhadap nama baik Anda dan terhadap Tuhan. Anda menjadi masa bodoh terhadap segala sesuatu. Inilah saat kritis, saat kebutuhan untuk bernafas sungguh merupakan realita. Latihlah pernafasan Anda dengan baik.

Seni bernafas berperan banyak pada agama Hindu dan Budha dalam latihan-latihan Yoga. Perhatikan beberapa jenis “pernafasan” dalam Injil. Yesus meniup ke atas para Rasul. Dikatakan Yesus menghembuskan Roh Kudus pada mereka. Ada cara bernafas tertentu yang menghadirkan Roh Kudus. Pada saat baptisan dalam Gereja Orthodoks, imam dan orang tua baptis (wali baptis) menghembuskan nafas tiga kali pada bayi. Jika Yesus bernafas, Ia menghembuskan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul bab 9 tertulis bahwa Saulus menyebarkan “ketakutan dan pembunuhan.” Para pembunuh bernafaskan kejahatan. Tertulis dalam Kitab Nabi Yeremia beberapa orang yang menggauli istri orang lain. Inilah nafas seorang pezinah. Ada orang yang bernafas dengan emosi tinggi. Cobalah bertengkar dengan seseorang yang bernafas dengan tenang, teratur, dan dalam. Anda akan tahu bahwa Anda tidak dapat bertengkar dengannya.

Bernafas dengan betul adalah salah satu cara untuk mengatasi siksaan. Berkhianat berarti memutuskan hubungan dengan Gereja seluruhnya. Anda seorang Kristen. Pada Anda Allah dan begitu banyak orang menaruh kepercayaan. Kepada Anda dipercayakan rahasia-rahasia Gereja Bawah Tanah. Untuk berkhianat dibutuhkan emosi yang sangat kuat. Anda tidak dapat bertengkar dengan seseorang dan berteriak memakinya selagi Anda bernafas dengan teratur dan dalam. Anda akan dapat mengatasi keinginan kuat untuk berkhianat bila Anda bernafas secara demikian. Di dalam siksaan, bernafaslah dengan cara yang tak dapat dilakukan oleh seorang pengkhianat. Bernafaslah dengan teratur, tenang – dalam-dalam sampai ke tumit. Sirkulasi oksigen memberikan ketahanan pada

seluruh tubuh, mengatur keseimbangan reaksi-reaksi Anda dan memberikan ketenangan.

Hal lain yang harus diketahui oleh seorang pekerja bawah tanah, tidak hanya dalam pikiran tetapi juga dalam perbuatan, adalah kesadaran bahwa dirinya itu anggota Tubuh Kristus. Ia anggota tubuh yang telah didera selama hampir dua ribu tahun. Tubuh itu didera tidak hanya di Golgota, tetapi juga oleh para Kaisar Roma dan banyak penganiaya lain. Tubuh itu telah disiksa oleh kaum Nazi dan telah dianiaya di Rusia selama 60 tahun lebih. Ketika bertobat saya dengan sadar menjadi anggota tubuh yang tersiksa, terhina, didera, dimahkotai duri dan yang dipaku kedua tangan dan kakinya. Saya menerima hal ini sebagai kemungkinan masa depan saya. Saya tidak pernah akan berpikir tentang Yesus Kristus hanya sebagai orang yang telah disalibkan 2000 tahun yang lalu. Penderitaan tubuh mistik-Nya harus menjadi kenyataan bagi saya.

Cinta yang Sangat Kuat

Injil mengajarkan sesuatu yang sangat sukar dipenuhi. "Barangsiapa tidak membenci ayah, ibu, anak-anak, saudara laki-laki, saudara perempuan – tidak dapat menjadi murid-Ku." Ajaran ini hampir tak berarti apa pun di negara bebas.

Mungkin Anda tahu dari Suara Martir, bahwa ribuan anak-anak dirampas dari orang tua mereka karena mereka diajar tentang Kristus. Ini terjadi di Uni Soviet. Anda harus lebih mencintai Kristus daripada keluarga Anda. Di depan pengadilan Anda akan diberitahu oleh hakim begini: jika Anda menyangkal Kristus Anda akan menyelamatkan anak-anak Anda. Jika tidak, itulah saat terakhir Anda melihat mereka. Hati Anda akan hancur, tetapi jawaban Anda haruslah, "Saya mencintai Tuhan."

Nadia Sloboda masuk penjara selama empat tahun. Anak-anaknya dirampas, tetapi ia meninggalkan rumah sambil bernyanyi. Sebelum pergi anak-anaknya berkata kepada ibunya: "Jangan kuatir tentang kami. Kemana pun kami dibawa, kami tak akan menyangkal iman kami." Dan begitulah mereka tetap setiap. Setelah ia pergi,

anak-anak diangkut dalam sebuah truk oleh polisi.

Ketika Yesus tergantung di salib, Ia tidak hanya menderita secara jasmani: Ia menderita karena ibu-Nya yang ada di hadapan-Nya juga menderita. Dan ibu-Nya menderita karena Putranya menderita. Mereka saling mencintai satu sama lain. Akan tetapi di sana kemuliaan Tuhan dipertaruhkan. Oleh karena itu perasaan manusiawi dinomorduakan. Hanya bila kita mengambil sikap ini sekali untuk selamanya kita dapat mempersiapkan kegiatan bawah tanah.

Hanya Kristus, penderita Agung, Manusia Dukacita, harus hidup dalam diri kita. Dalam banyak kasus di negara-negara Komunis, orang-orang Kristen dipukul dengan pentungan karet. Pernah terjadi para penyiksa melemparkan pentungan itu dan bertanya, "Sinar apakah yang melingkari kepalamu? Bagaimana bisa terjadi wajahmu bercahaya? Saya tidak dapat memukulmu lebih lanjut." Dalam Injil tertulis bahwa "wajah Stefanus bercahaya." Ada banyak kasus dimana para penyiksa Komunis berkata kepada orang hukuman, "menjeritlah keras-keras, menangislah kuat-kuat seakan-akan saya memukulmu sedemikian sehingga teman-temanku akan mengira bahwa saya menyiksamu. Saya tidak dapat memukulmu." Anda akan berteriak tanpa disentuh sedikitpun.

Ada kasus lain, para hukuman sungguh-sungguh disiksa kadang-kadang sampai mati. Anda harus memilih antara mati bersama dan demi Kristus atau menjadi seorang pengkhianat. Apa gunanya tetap hidup bila Anda akan malu melihat wajah Anda di cermin, karena tahu bahwa itu wajah seorang pengkhianat?

Berpikir seperti ini menjadi syarat pertama bagi seorang pekerja bawah tanah – khususnya bagi pemimpin bawah tanah – dan bahkan jauh lebih penting lagi bagi istrinya. Ia memainkan peran yang istimewa. Ia harus menguatkan suaminya; harus menambah keberaniannya melakukan segala sesuatu. Jika ia mengajak suaminya pergi nonton film dan mencari hiburan, ia tidak dapat menjadi seorang pejuang bawah tanah. Ia harus mendorong suaminya untuk bekerja dan berjuang dan untuk mengorbankan dirinya.

Belajar Tutup Mulut

Hal lain yang harus dipelajari dalam Gereja Bawah Tanah adalah tutup mulut. Para pendeta karena profesinya menjadi seorang yang suka bicara, orang yang banyak omong. Sekarang seorang pendeta tidak diminta berbicara sepanjang waktu. Tak seorang pun dapat berkhotbah dengan baik jika ia tidak dapat mendengarkan dengan baik. Dari pengalaman saya bergaul dengan jiwa-jiwa, saya lebih banyak memenangkan mereka dengan mendengarkan daripada dengan berbicara kepada mereka. Orang punya demikian banyak beban dalam hati mereka dan tak seorang pun dapat sabar mendengarkan mereka. Bahkan suami Anda sendiri tidak sabar, juga istri dan anak-anak Anda. Mereka ini masih muda dan ingin pergi kemana-mana. Tak seorang pun mendengarkan Anda. Jika seseorang menemukan orang lain yang mau mendengarkan, ia menang – tanpa bicara banyak. Dalam Gereja Bawah Tanah, diam adalah salah satu aturan utama. Setiap ucapan Anda yang berlebihan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam penjara. Seorang teman saya, seorang penggubah Kristen yang besar, masuk penjara karena orang-orang Kristen mempunyai kebiasaan berkata: “Alangkah indahny lagu yang dikarang oleh ...” Mereka memuji dia. Dan untuk ini sang penggubah dihukum penjara lima belas tahun. Nyanyikanlah lagu, tetapi jangan sebut nama pengarangnya.

Anda tidak dapat belajar tutup mulut pada saat orang Komunis mulai berkuasa. Anda harus belajar diam sejak saat pertobatan Anda. Seorang Kristen adalah orang yang bicara sedikit dengan amat segan. Sebelum bicara ia harus mempertimbangkan apakah ucapannya dapat membahayakan atau tidak. Dalam Gereja Bawah Tanah setiap ucapan yang berlebihan dapat mendatangkan bahaya.

Solzhenitsyn, pemenang Hadiah Nobel, dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa penyiksanya yang terbesar – orang yang telah melaporkannya, adalah bekas istrinya sendiri. Dalam Kitab Pengkhotbah tertulis jangan membukakan isi hatimu pada siapa pun bahkan terhadap istrimu. Demikianlah Sabda Tuhan. Tuhan tahu bahwa kita akan memiliki Gereja Bawah Tanah. Ia tahu pada suatu saat seorang istri akan marah kepadamu dengan alasan

apa pun. Sekretaris Solzhenitsyn dilaporkan oleh istri Solzhenitsyn. Ia mendapat tekanan sedemikian rupa hingga ia mati gantung diri. Jika Solzhenitsyn tutup mulut, hal ini tidak akan terjadi.

Perkara lain yang sangat penting ialah ini, saya bersyukur kepada Tuhan atas tahun-tahun yang saya lewatkan dalam penjara sel tunggal. Selama tiga tahun saya berada di tempat 10 meter di bawah tanah. Saya tak pernah mendengar sepeatah kata pun. Saya tak pernah berbicara sekali pun. Tak ada buku. Tak ada suara dari luar. Para penjaga memakai sepatu yang disol; Anda tidak dapat mendengar suaranya ketika mereka mendekat. Bersama waktu, suara batin pun lenyap. Kami dibius dan dipukuli. Saya lupa seluruh ilmu Ketuhanan saya. Saya lupa Injil. Suatu hari saya menyadari bahwa saya sudah lupa doa "Bapa Kami". Saya tidak dapat mengucapkannya lagi. Saya tahu doa itu mulai dengan "Bapa Kami ...". Saya tidak tahu kelanjutannya. Saya tetap bahagia dan berkata "Bapa kami, saya sudah lupa doa ini, tetapi Engkau pasti mengetahuinya lewat hati. Engkau mendengarnya beribu-ribu kali setiap hari sehingga Engkau mengirim seorang malaikat untuk mengatakannya bagiku. Saya akan diam saja." Sekali waktu doa saya ini, "Yesus, saya mencintai-Mu." Kemudian lagi, "Yesus, saya mencintai-Mu." Dan lagi, "Yesus, saya mencintai-Mu." "Yesus, saya mencintai-Mu." Lama kelamaan mengucapkan doa ini pun menjadi terlalu sukar karena saya diberi obat bius yang merusak pikiran saya. Kami sangat lapar. Ada kalanya kami hanya diberi sepotong roti seminggu. Kami dipukuli, disiksa, kekurangan cahaya dan hal-hal lain. Tidak mungkin kekurangan cahaya dan hal-hal lain. Tidak mungkin memusatkan pikiran dan berkata, "Yesus, saya mencintai-Mu." Saya merasa kehilangan karena saya tahu hal itu perlu. Bentuk doa yang paling utama yang saya ketahui adalah detak jantung yang mencintai-Nya, diam-diam. Yesus hanya akan mendengar "deg, deg, deg," dan Ia akan tahu bahwa setiap detak jantung itu untuk Dia.

Ketika saya keluar dari sel tunggal dan tinggal bersama tahanan lain, saya mendengar percakapan mereka. Saya heran mengapa mereka bercakap-cakap. Begitu banyak percakapan kita itu tidak bermanfaat. Kalau orang berkenalan satu sama lain, seorang berkata,

“Apa kabar,” kemudian dijawab, “dan bagaimana dengan Anda?” Apa gunanya hal ini? Yang lain berkata, “cuaca akan baik bukan? Dan dijawab, Ya, saya kira demikian. Mengapa kita harus berbicara tentang cuaca – bahwa cuaca baik? Kita tidak mencamkan sungguh-sungguh kata-kata Yesus yang mengatakan bahwa orang akan diadili bukan karena kata-kata jahat tetapi karena kata-kata yang tidak perlu. Demikianlah yang tertulis dalam Injil. Omong kosong di negara Komunis berarti penjara dan maut bagi saudara Anda. Sepatah kata pujian bagi teman Anda, jika itu tidak perlu, bisa jadi sebuah bencana. Misalnya seorang mengunjungi Anda lalu Anda berkata “Ah, sayang engkau terlambat datang. Saudara W baru saja pergi.” Boleh jadi orang itu seorang mata-mata polisi rahasia. Kini ia tahu bahwa saudara W ada di kota ini! Tutup mulutlah. Belajarlah untuk itu mulai sekarang.

Muslihat yang Sah

Anda tidak dapat melakukan pekerjaan bawah tanah tanpa menggunakan tipu muslihat. Saya tahu sebuah kasus di Rusia. Orang Komunis curiga orang-orang Kristen berkumpul di suatu tempat. Mereka mengawasi sebuah jalan. Mereka tahu pertemuan itu pasti diadakan di salah satu rumah di jalan tersebut. Seorang anak laki-laki mereka lihat berjalan menuju rumah yang mereka curigai. Mereka mencegatnya dan polisi bertanya: “Mau kemana?” Dengan wajah sedih anak itu menjawab: “Kakak sulungku meninggal dan sekarang kami berkumpul, seluruh sanak keluarga membaca Kitab Suci.” Perwira polisi itu begitu terkesan. Ia menepuk anak itu dan berkata: “Pergilah”. Anak itu tidak berbohong.

Seorang saudara dibawa oleh polisi dan ditanyai, “Apakah kamu masih menghadiri pertemuan-pertemuan?” ia menjawab: “Pak Kapten, kelompok-kelompok doa sekarang ini terlarang.” “Bagus. Anda setuju dengan hal ini. Pergilah.” Ia tidak mengatakan bahwa ia setuju, ia tidak berkata bahwa ia tidak ikut dalam pertemuan-pertemuan itu.”

Seorang kurir “Suara martir” pergi ke sebuah negara Komunis.

Ia dicegat di perbatasan dan ditanyai: "Buku apa yang kamu bawa?" Ia menjawab: "Saya membawa buku-buku karya Shakespeare dan Jehova." Perwira Polisi tidak ingin kelihatan bodoh. Jehova mungkin seorang penyair besar Inggris lain. Bila tidak tahu, itu akan mempermalukannya. Maka ia berkata: "Baik. Jalan terus." Ini tipu daya yang sah.

Jika para malaikat hanya ada dalam cerita dongeng anak-anak, saya tidak membutuhkannya. Malaikat itu sungguh-sungguh ada; masing-masing kita mempunyai seorang malaikat pelindung. Di mana orang-orang Kristen berkumpul, di situ setan selalu ada juga. Kita harus mempercayakan diri pada para malaikat dan pada Roh Kudus. Kita tidak wajib mengatakan kebenaran kepada seorang tiran ateis. Kita tidak wajib mengatakan apa yang kita lakukan. Menanyakan hal-hal itu pada kita adalah tidak pantas, kurang ajar.

Jika saya bertanya kepada Anda, "Berapa banyak simpanan uangmu di bank?" atau "Berapa banyak pendapatan Anda sebulan?", bukankah ini kurang ajar? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak perlu dijawab. Anda tidak akan bertanya pada seorang gadis, "Engkau sudah punya teman laki-laki atau belum? Apakah engkau sudah punya pacar?" Gadis itu tidak akan mau menceritakan sesuatu semacam itu. Jadi seseorang tidak berhak mengetahui kegiatan agama saya jika saya tidak mau menceritakan hal itu kepadanya. Itu urusan saya. Negara ateis tidak berhak mengajukan pertanyaan semacam itu dan kita tidak wajib menjawab pertanyaan mereka.

Dalam pemeriksaan, mereka melontarkan segala macam pertanyaan kepada Anda. Orang Komunis berkata kepada saya: "Kamu orang Kristen. Dan kamu seorang pendeta. Kamu wajib mengatakan yang benar. Nah, katakan kepada kami, siapa pemimpin Gereja Bawah Tanah? Dimana kalian mengadakan pertemuan? Siapa saja yang hadir? Siapa pemimpin-pemimpin mereka di kota-kota lain?" Jika saya mengatakan yang sebenarnya, akan terjadi penangkapan besar-besaran dan pada gilirannya mereka akan mengatakan pula hal yang sebenarnya dan seterusnya. Hal ini harus dicegah. Pertanyaan itu harus ditolak. Jika penolakan itu membawa akibat Anda dipukuli dan disiksa, Anda harus menanggungnya

sendiri, kalau perlu sampai mati.

Saya kenal seorang pendeta yang saat ini menderita sakit seperti ketika saya dipukuli, karena ia main rugby (semacam sepak bola tetapi pakai tangan). Kakinya terkilir dan itu terasa sakit sekali baginya. Demi permainan itu saya dapat menahan rasa sakit dan bila sembuh saya akan dapat bermain lagi meskipun tahu bahwa kecelakaan lain mungkin saja terjadi. Demikianlah kita tahan menderita sakit untuk permainan rugby, sebuah kegiatan olah raga, sebuah permainan yang menyenangkan dan menyehatkan badan. Begitu pula Anda tahan menderita sakit karena disiksa demi saudara-saudara Anda agar tidak ditangkap. Hal terburuk yang mungkin terjadi karena ini adalah Anda akan mati disiksa. Tetapi mati itu sesuatu yang paling wajar di dunia.

Sekali peristiwa seorang pengemis datang ke rumah seorang kaya.

Pengemis : "Bolehkah saya tidur satu malam saja di sini? Saya tidak punya rumah."

Orang kaya : "Hai Jembel, pergilah. Ini bukan hotel."

Pengemis malang itu berkata lagi:

"Saya minta maaf. Saya akan pergi. Tetapi maukah Anda menjawab pertanyaan saya lebih dulu? Rumah ini begitu bagus. Siapakah yang telah membangunnya?"

Agaknya orang kaya itu merasa disanjung.

Orang kaya : "Rumah ini dibangun oleh kakek saya."

Pengemis : "Dimanakah kakek anda sekarang?" –

Orang kaya : "Ia sudah lama meninggal."

Pengemis : "Siapa yang tinggal di rumah ini setelah kakek anda meninggal?"

Orang kaya : "Tentu, ayah saya."

Pengemis : "Apakah ia masih hidup?"

Orang kaya : "Ia juga sudah mati."

Pengemis : "Dan siapa yang sekarang tinggal di rumah ini?"

Orang kaya : "Saya."

- Pengemis : "Dan anda akan meninggal juga?"
Orang kaya : "Ya."
Pengemis : "Siapa yang akan tinggal di rumah ini setelah anda meninggal?"
Orang kaya : "Saya harap anak-anak saya."
Pengemis : "Mengapa anda bilang kepada saya rumah ini bukan hotel? Ini hotel! Setiap kali penghuninya lain sama seperti sebuah kamar hotel. Anda mengemasi barang-barang anda. Lalu orang lain datang."

"Anda pasti mati."

Ingatlah hal ini dalam hidup anda. Jika Tuhan menghendaki saya mati hari ini, Ia tidak memerlukan seorang penyiksa Komunis. Saya dapat mati karena serangan jantung tanpa ulah penyiksa Komunis. Jadi, penyiksa itu tidak pernah dapat memperpendek hidup saya sehari pun. Dan restoran yang terbaik dengan hidangan pilihan tidak pernah dapat memperpanjang hidup saya barang sehari pun. Saya mati jika Tuhan memanggil saya.

Perselisihan yang Berbahaya

Pertengkaran yang kecil sekali pun tidak boleh terjadi di Gereja Bawah Tanah. Setiap pertengkaran dalam Gereja Bawah Tanah berarti penangkapan, pemukulan dan mungkin kematian. Orang Komunis itu mengawasi dan mendengarkan. Mereka mempunyai mata-mata dalam Gereja Bawah Tanah. Kapan saja terjadi pertengkaran, akan terjadi pula tuduhan balik. Yang satu akan berkata: "Ketika kamu bersama Smith, kamu berbuat ini – itu dan seterusnya." Maka Polisi menangkap Smith.

Pertengkaran selalu mengungkapkan nama-nama dan membuka rahasia. Oleh karena itu, tertulis dalam Injil: "*Janganlah bertengkar dengan teman seperjalanan.*" Suatu saat terjadi pertengkaran hebat antara dua jemaat; jemaat Baptis dan Saudara-saudara eksklusif Brethren. Pertengkaran itu demikian hebat dan akibatnya adalah penangkapan kedua pemimpin jemaat tersebut.

Saya tahu bahwa saya hanya dapat masuk surga bila saya kudus. Karena itu baiklah bila menjadi seorang kudus mulai sekarang. Akan terlambat mulai menjadi suci bila anda pergi ke 'surga' (mati). Anda tidak akan tahu bagaimana memulainya. Anda harus mulai sekarang juga. Jika kelak seandainya Komunis berkuasa, tidak bertengkar itu akan lebih baik, maka hal yang terbaik adalah tidak bertengkar sekarang ini juga.

Sayang banyak pertengkar terjadi di antara organisasi-organisasi yang bekerja di balik Tirai Besi. Akibatnya sungguh-sungguh menyedihkan. Sedapat mungkin hal itu harus dihindari. Bahkan sebuah pertengkar keluarga dapat berakibat kematian. Saya dipenjara bersama seorang laki-laki dalam satu sel. Ia mempunyai seorang teman wanita. Seperti biasanya kaum muda, ia bertemu dengan gadis lain yang lebih ia sukai daripada yang pertama. Tetapi kepada gadis itu ia mengatakan rahasia lain. Gadis ini melaporkannya pada Polisi Rahasia. Ia dipenjara seumur hidup. Ia menjadi gila dalam penjara.

Persiapan untuk kegiatan bawah tanah itu pokok bagi persiapan seorang pekerja Kristen yang normal. Hanya saja hal itu lebih dalam dan harus menjadi jauh lebih nyata – menjadi bagian hidup. Saya tahu banyak negara di dalamnya banyak jemaat hancur karena pertengkar antara dua pendeta atau dua pemuka Gereja. Ini terjadi di mana-mana. Tetapi di negara Komunis hal itu berakibat pemenjaraan atau kematian.

Melawan Cuci Otak

Cara terbesar orang Komunis bukan hanya penyiksaan fisik, tetapi juga cuci otak. Kita harus tahu bagaimana melawan cuci otak. Cuci otak ini terjadi juga di dunia bebas. Surat kabar, Radio, dan televisi 'mencuci otak kita'. Tidak ada alasan untuk minum Coca Cola. Anda meminumnya karena anda terpengaruh. Air tentu saja lebih baik daripada Coca Cola. Tetapi tidak seorang pun mengiklankan: "Minumlah air, minumlah air." Jika air diiklankan, kita akan minum air.

Orang Komunis mengembangkan teknik cuci otak ini sampai pada puncaknya. Caranya bermacam-macam. Tetapi cuci otak di penjara Komunis pada dasarnya begini: anda harus duduk tujuh belas jam dalam posisi begitu rupa hingga anda tidak mungkin bersandar dan anda tidak boleh memejamkan mata. Selama tujuh belas jam sehari anda harus mendengar,

Komunis itu baik !

Komunis itu baik !

Komunis itu baik !

Kekristenan tolo !

Kekristenan tolo !

Kekristenan tolo !

Menyerahlah !

Menyerahlah !

Menyerahlah !

Setelah satu menit anda jadi bosan. Tetapi anda harus mendengarnya tujuh belas jam sehari selama berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tanpa selingan. Saya katakan, ini tidak mudah. Inilah satu siksaan yang paling buruk. Lebih buruk daripada siksaan fisik. Akan tetapi Kristus telah meramalkan segala sesuatu karena bagi-Nya waktu itu tidak ada. Masa depan, masa lalu, dan masa kini itu satu dan sama; Ia mengetahui segala sesuatu sejak awal mula. Orang Komunis terlambat menemukan teknik cuci otak. Kristus sudah menemukan pemunahnya yaitu – cuci hati. Ia bersabda: “Berbahagialah yang murni hatinya, sebab mereka akan melihat Tuhan.”

Stefanus, martir yang pertama, dikepung beratus-ratus orang siap merajam dia. Ia berkata: “Saya melihat.” Mungkin istrinya mengira ia melihat bahaya yang mengancam dirinya dan ia akan lari. Tetapi ia berkata: “Saya melihat Yesus ada di sebelah kanan Allah.”

Mungkin istrinya berkata (ini tidak tercatat): “Tidakkah engkau melihat orang-orang di sekelilingmu siap merajam engkau?” “O, ya! Mereka itu seperti semut-semut kecil yang tak berharga. Saya memandang YESUS.” Stefanus tidak memandang mereka yang

mau membunuhnya. Berbahagialah mereka yang murni hatinya.

Saya sudah mengalami lebih dari dua tahun. Sekarang ini orang Komunis akan mengatakan bahwa otak saya masih kotor. Dengan irama sama seperti mereka ketika mengatakan "Agama Kristen sudah mati," saya bersama yang lain-lain mengulang-ulang bagi kami sendiri kata-kata "Kristus juga sudah mati, Kristus juga sudah mati." Kami tahu Ia bangkit dari mati. Kami ingat bahwa kami hidup dalam persekutuan dengan para kudus.

Kita biasanya percaya bahwa para kudus ada di suatu tempat di langit dekat bintang-bintang. Kitab Suci mengatakan kepada kita dimana mereka berada. "*Ketahuilah bahwa engkau dikelilingi para saksi bagaikan awan melingkupimu.*" (Ibrani 12:1) Mengapa mereka harus berada di antara bintang-bintang? Mereka ada di sini, di tempat para pejuang dan penderita berada. Roh tidak mengenal tempat. Ruang dan waktu tidak mereka kenal. Kami diasingkan dalam penjara, tetapi mereka berada di sekeliling kami. Kami diasingkan dalam penjara, tetapi mereka berada di sekeliling kami. Kami merasakan kehadiran St. Maria Magdalena. Selama proses cuci otak itu saya berpikir, "Agama Kristen sudah mati? Omongan apa ini? Seandainya hal itu benar, peduli amat? Seandainya tidak ada lagi orang Kristen di dunia ini selain saya, peduli amat? Maria Magdalena mencintai Yesus. Ketika Yesus mati, ia mencintai Yesus yang mati itu. Ia duduk dekat makam Yesus yang tidak dapat berbuat sesuatu apapun baginya. Yesus tidak dapat memegangnya, Yesus tidak dapat membuat mukjizat baginya, Yesus tidak dapat berbicara sepatah kata pun untuk menghiburnya. Ia tak dapat menghapus air mata – tak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan-Nya. Ia sang. Penyelamat. Apa peduliku bila engkau mengatakan bahwa Dia mati. Saya mencintai-Nya sama seperti ketika Ia masih hidup. Seandainya seluruh Gereja mati atau kehilangan imannya, tak ada alasan bagi saya untuk melepaskan iman saya."

Kita harus sampai pada kepastian iman. Saya pernah mengatakan kepada anda bahwa kata 'ragu' tidak terdapat dalam bahasa Ibrani. Perkenankanlah saya menunjukkan sebuah kata lain yang tidak ada dalam bahasa Ibrani. Sangat sering saya dituduh oleh

para pemimpin Dewan Gereja-gereja Sedunia. Mereka menulis melawan saya. Mereka selalu menulis: "Wurmbrand melukiskan situasi di balik Tirai Besi sebagai hitam dan putih. Itu tidak benar. Ada juga warna abu-abu." Saya membalas: Saya akan mengakui hal itu bila mereka dapat memperlihatkan kepada saya kata 'abu-abu' dalam seluruh Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru terdapat berbagai warna – "abu-abu", sebuah campuran, tidak terdapat di dalamnya. Sesuatu hal itu benar atau salah; tepat atau keliru. Hitam atau putih. Anda memihak dunia atau memihak Kristus. Demikianlah, Kitab Perjanjian Lama, Bahasa Ibrani, tidak mempunyai kata 'ragu'. Kita harus yakin dalam masalah iman ini, seperti kita yakin akan rumus hitungan. Dua tambah dua sama dengan empat. Ini benar. Entah anggota keluarga saya masih hidup entah sudah mati, entah saya cukup makan entah kelaparan, entah saya bebas entah saya dipenjara, entah saya dipukuli entah dibelai, kebenaran matematika tidak berubah. Dua belaian tambah dua belaian sama dengan empat belaian. Dan dua pukulan tambah dua pukulan sama dengan empat pukulan.

Kepastian akan Kebenaran dan cinta sebagaimana dimiliki St. Maria Magdalena membuat anda mampu melawan cuci otak. Melawan sekuat-kuatnya.

Saya tidak ingin ditonjolkan sebagai seorang pahlawan. Saya manusia biasa. Dan sebagai manusia saya punya kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sebagai anggota Gereja kita saling menguatkan satu sama lain di saat kita lemah. Pada saat tertentu, di bawah tekanan dahsyat, saya berbisik kepada seorang teman di dekat saya seorang pendeta Presbyterian dan seorang Kristen yang baik, begini: "Saudara, saya yakin bahwa saya telah kehilangan iman saya. Saya kira saya bukan lagi seorang beriman." Dengan senyum yang selalu tersungging di bibirnya, ia bertanya kepada saya: 'Akan tetapi anda pernah beriman, bukan?' 'Ya, tentu saja.' Ia berkata lagi: 'Kalau begitu ingatlah satu ayat dalam Injil. Ketika Perawan Maria mengunjungi Elizabet, Elizabet berkata: 'Terberkatilah engkau yang percaya.' Itu kalimat bentuk lampau (past tense). Jika anda pernah beriman pada masa lampau, terberkalilah anda. "Hiduplah dalam

berkat Tuhan ini.” Tidak dapat saya katakan betapa besar artinya kata-kata itu bagi saya pada saat itu. Saya tidak tahu betapa logisnya teologi itu, tetapi kami saat itu tidak hidup dengan teologi. Kami hidup dengan kenangan masa lalu. Oleh karena itu Injil mengajarkan kepada kita supaya kita bersyukur kepada Tuhan dan tidak melupakan berkat-Nya pada masa lalu. Ingatlah akan berkat-berkat masa lalu bahkan bila anda mengalami kegelapan jiwa.

Mengatasi Kesunyian

Salah satu masalah besar bagi seorang pejuang bawah tanah adalah menguasai teknik mengisi kesunyiannya. Kita tidak memiliki buku sama sekali. Bukan hanya tidak ada Injil, tetapi juga tidak ada buku biasa, bahkan secarik kertas dan sebatang pensil pun tak ada. Tak pernah kita mendengar suara. Sama sekali tidak ada sesuatu pun untuk mengalihkan perhatian kita. Anda memandang tembok-tembok. Hanya itu! Biasanya dalam situasi macam itu orang akan menjadi gila. Bacalah buku tentang kehidupan penjara – PAPHILLON – dan buku-buku lain semacam itu yang sangat berharga bagi para pekerja bawah tanah di masa depan. Bacalah itu sekedar mengenal situasi penjara sejauh anda mampu memahaminya. Anda akan mengenal pengaruh yang membuat gila karena sendirian bertahun-tahun tanpa kesibukan pikiran. Saya akan menceritakan kepada anda bagaimana saya terhindar kegilaan itu, tetapi sekali lagi hal ini harus dipersiapkan dengan hidup penuh doa sebelumnya. Berapa lama anda bisa sendirian tanpa Injil? Berapa lama anda dapat diam tanpa menyetel radio atau tape recorder dan sebagainya?

Saya dan banyak orang hukuman lain mengalami hal-hal ini. Kami tak pernah tidur waktu malam. Kami tidur siang hari. Sepanjang malam kami dibangunkan. Anda tahu sebuah Mazmur berbunyi “... terpujilah Engkau, Tuhan, ... yang berjaga sepanjang malam di rumah Tuhan.” Sebuah doa pada malam hari berharga sepuluh kali doa yang dipanjatkan siang hari.

Semua dosa berat dan kejahatan besar terjadi pada malam hari. Perampokan, mabuk-mabukan, pesta-pora – semua kegiatan

dosa ini adalah kehidupan malam. Sepanjang hari setiap orang harus bekerja; di pabrik, di sekolah atau di tempat lain. Kekuatan jahat adalah kekuatan malam, oleh karena itu sangat pentinglah memerangi mereka sepanjang malam hari. Berjaga itu sangat penting. Di dunia bebas, berjaga kurang dikenal. Di negara saya, bahkan sebelum orang Komunis berkuasa, kami sudah melakukan jaga. Anak saya, Mihai, sudah mengenal jaga sejak berumur tiga atau empat tahun. Seluruh malam kita lewatkan dalam doa. Sementara kami mau berdoa, anak-anak itu ingin berdoa pula sedikit; kemudian mereka akan saling menendang – kami menghajarnya sedikit, mereka akan berdoa lagi sedikit kemudian tertidur di bawah meja. Begitulah mereka dididik dalam kebiasaan jaga.

Dalam sel tunggal kami bangun ketika orang-orang hukuman lain pergi tidur. Kami mengisi waktu dengan sebuah program yang begitu berat sehingga kami tidak dapat melaksanakannya. Kami mulai dengan doa. Sebuah doa di dalamnya kami berjalan ke seluruh dunia. Kami berdoa bagi setiap negara yang beberapa nama kota dan orang-orangnya kami kenal; dan kami berdoa bagi para pengkhotbah. Butuh waktu satu atau dua jam sebelum kami kembali. Kami berdoa bagi para pilot dan para pelaut dan bagi mereka yang berada di penjara. Injil mengatakan tentang kegembiraan yang dapat kami miliki, bahkan di dalam sel Komunis. “Bergembiralah bersama orang yang bergembira.” Saya gembira karena ada keluarga-keluarga yang dapat berkumpul bersama anak-anak, membaca Injil bersama dan bercanda satu sama lain dan demikian bahagia hidup bersama yang lain. Ada seorang pemuda yang mencintai seorang pemudi lalu berkencan dengannya; saya dapat bahagia bersama mereka. Di sana mereka mengadakan Pertemuan Doa; dan ada orang yang belajar; ada orang yang sedang menikmati makanan lezat dan sebagainya. Kami dapat bergembira bersama mereka yang bergembira. Setelah menjelajahi seluruh dunia, saya membaca Injil dalam ingatan saya. Mengingat Injil sangat penting bagi pekerja bawah tanah.

Kita boleh juga tertawa sedikit dengan kisah di bawah ini. Suatu ketika saya berbaring di tempat tidur papan saya, saya

mengingat kembali Khotbah di Bukit yang ditulis Rasul Lukas. Saya sampai pada bagian ini: "Bila engkau dianiaya ... karena Anak Manusia, bergembiralah kamu pada hari itu dan melonjaklah kegirangan ..." Anda akan ingat bahwa demikianlah adanya. Saya berkata: "Bagaimana saya dapat berdosa karena lalai seperti itu? Kristus telah bersabda bahwa kita harus melakukan dua hal. Satu, bergembira – saya sudah melakukan. Kedua, melonjak-lonjak kegirangan, ini belum saya lakukan." Maka saya melompat turun dari tempat tidur dan mulai melompat-lompat sekeliling ruangan. Dalam penjara, pintu-pintu sel mempunyai lobang pengintip melaluinya para penjaga melihat ke dalam sel. Kebetulan ada yang mengintip ketika saya melompat-lompat. Ia yakin saya sudah gila. Mereka diperintahkan untuk bersikap baik terhadap orang gila sehingga teriakan dan gebrakannya tidak mengganggu keteraturan penjara. Penjaga segera masuk, menenangkan saya dan berkata: "Kamu akan dibebaskan; dan kamu akan melihat bahwa segala sesuatunya beres. Tenanglah. Akan saya bawakan sesuatu untukmu." Ia memberi saya sebuah roti besar. Jatah kami cuma sepotong roti seminggu dan sekarang saya memperolehnya utuh dengan keju juga. Warnanya putih. Tak pernah saya langsung memakan keju, lebih dulu saya amati warnanya yang putih. Sangat indah dipandang. Ia memberi gula juga. Ia mengucapkan beberapa kata manis lalu mengunci pintu dan pergi.

Saya bergumam: "Saya akan memakannya setelah menyelesaikan bab Injil Lukas itu." Saya berbaring lagi dan mencoba mengingat sampai di mana saya tadi berhenti, "Ya, sampai pada kata-kata 'Bila engkau dianiaya karena Nama-Ku, bergembiralah... dan melonjaklah kegirangan karena besar upahmu.'" Saya memandangi roti keju itu. Sungguh, upahku besar.

Berikutnya kami berpikir-pikir tentang Injil dan merenungkannya. Setiap malam, saya menyusun sebuah khotbah yang dimulai dengan: "Saudara terkasih" dan diakhiri dengan "Amin", setelah selesai saya mengucapkannya. Setelah itu saya membuat ringkasannya sehingga saya dapat mengingatnya. Buku-buku saya "*Sermons in Solitary Confinement*" dan "*If Prison Wall Could*

Speak" memuat beberapa khotbah itu. Saya telah menghafal tiga ratus lima puluh buah diantaranya. Ketika saya keluar dari penjara, saya menuliskannya kembali beberapa buah. Lima puluh buah di antaranya telah diterbitkan dalam dua buku. Semua itu adalah khotbah yang saya sampaikan kepada Tuhan dan para malaikat. Para malaikat mempunyai sayap. Mereka membawa gagasan itu kepada seseorang lain. Sekarang khotbah-khotbah ini diterbitkan dalam banyak bahasa dan dimanfaatkan. Beginilah kami mengisi waktu kami. Saya mengarang buku dan puisi. Saya berpikir tentang istri dan anak-anak saya. Setiap malam saya bercanda sendiri, tetapi selalu dengan bahan baru yang belum pernah saya kenal sebelumnya sehingga semua bernada optimistik. Lelucon itu menggambarkan perasaan saya. Salah satu lelucon itu begini: Seorang wanita berkata kepada suaminya: "Petrus, apa yang harus kulakukan? Saya duduk di sisi yang salah dan saya memecahkannya." Suaminya menjawab: "Berbahagialah. Bayangkan bagaimana jadinya bila engkau duduk di sisi yang sesungguhnya." Demikianlah saya melihat sisi baik segala sesuatu.

Dari bahan roti itu saya menciptakan buah-buah catur. Sebagian saya warnai putih dengan kapur dan yang lain abu-abu. Saya main catur dengan diri saya sendiri. Saya tak pernah yakin Bob Fisher itu pemain catur terbesar di dunia. Ia menang dalam pertandingan melawan Spassky. Delapan babak menang dan dua babak kalah. Selama tiga tahun, saya tak pernah kehilangan satu babak pun. Saya selalu menang baik dengan buah putih maupun dengan buah abu-abu.

Saya katakan semua itu pada anda karena semua ini rahasia bagi para pekerja bawah tanah saat ia menderita. Jangan ijinakan pikiran anda tertekan karena orang Komunis menguasai anda seutuhnya. Pikiran anda harus dilatih secara teratur. Pikiran harus tajam, ia harus berpikir. Sesuai dengan kemampuan setiap orang harus menyusun banyak hal.

Identitas Asli

Gereja Bawah Tanah bukanlah suatu hal yang baru. Setelah bekerja dalam Gereja Bawah Tanah yang membaca Kitab Perjanjian Baru dengan cara baru. Dalam Kisah Para Rasul terdapat banyak contoh tentang para rasul dan murid yang menggunakan nama lain, pengganti nama sebelumnya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh semacam ini dalam seluruh Perjanjian Baru (Kitab Wahyu 2:17 merupakan contoh utama).

- Barnabas : “Dan Yusup, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas ... (anak Penghiburan).” (Kis. 4:36)
- Yustus : “... dan Yesus yang disebut Yustus ...” (Kolose 4:11)
- Menahem : “dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja-wilayah Herodes ...” (Kisah 13:1b)
- Simeon : “... Dan Simeon yang disebut Niger.” (Kisah 13:1b)
- Yustus : “... mereka menunjuk dua orang, Yosef yang disebut Bersabas dan juga diberi nama Yustus...” (Kisah 1:23)
- Barsabas : “... memilih orang-orang di antara jemaat untuk diutus ke Antiokia bersama-sama dengan Paulus dan Bernabas, yaitu Yudas yang disebut Barsabas...” (Kisah 15:22)

Mengapa Yakobus dan Yohanes harus dinamakan “anak-anak guntur” dan Simon disebut Petrus? Saya belum pernah mendapat penjelasan satu pun tentang hal ini. Kita menemukan begitu banyak nama yang diubah dalam Perjanjian Baru. Itulah persis yang sekarang terjadi di Gereja Bawah Tanah. Saya punya banyak nama. Jika saya pergi ke sebuah kota atau desa, mereka tak akan pernah berkata saudara Wurmbrand datang. Di satu kota saya bernama Vasile, dan di kota lain saya bernama Georghescu, dan di kota lain lagi saya disebut Ruben dst. Ketika saya ditangkap, saya Richard Wurmbrand, yang disebut si Anu.

Saya percaya pada inspirasi tertulis Injil, bukan hanya pada inspirasi lisan. Mengapa semua itu nampaknya hanya kata-kata kosong belaka? Dalam Injil Lukas tertulis, “Yesus berdoa di suatu tempat tertentu.” Tak seorang pun memahami kata-kata itu. Anda tidak dapat berdoa jika tidak di “suatu tempat tertentu”. Anda harus

pergi ke suatu tempat bila anda mau berdoa. Lantas mengapa "tempat tertentu?" Ada tertulis: "Ia pergi ke sebuah kota tertentu." Setiap kota itu sebuah kota tertentu, tetapi begitulah bahasa Gereja Bawah Tanah. Bila saya pulang dari suatu perjalanan saya akan mengatakan kepada istri saya, "Saya ada di sebuah kota dan tempat tertentu. Di sana saya berjumpa seorang saudara. Kami memutuskan untuk bertemu lagi di rumah tertentu pada jam tertentu."

Yesus ingin makan Paskah bersama murid-murid-Nya (**Lukas 22:7-13**). Seharusnya Ia berkata: "Pergilah ke jalan ini nomer sekian, tanyalah pada si A, di sanalah kalian akan menyiapkan makan Paskah." Sebaliknya Yesus berkata: "Jika engkau masuk kota, akan ada orang yang kalian temui membawa kendi berisi air; ikutilah dia masuk ke dalam rumah yang dimasukinya." (Pada masa itu jarang ada laki-laki yang "membawa kendi air". Karena para wanitalah yang pergi ke sumur). Tepat demikianlah kami melakukannya; bila kami akan mengadakan doa bersama kami tidak memberikan alamat karena kami tidak tahu siapa di antara kami yang menjadi mata-mata. Kami katakan, "Berdirilah di sudut jalan 'itu'. Atau duduklah di sebuah taman dan anda akan melihat seorang laki-laki mengenakan dasi biru lewat, atau kami memakai tanda lain. Iktutilah dia." Jika salah satu bertanya, "Siapa nama Anda?" maka kami tahu dialah mata-mata Polisi Rahasia.

Gereja Bawah Tanah itu sudah ada pada masa penulisan Perjanjian Baru. Kami tidak setuju dengan mereka yang mengatakan bahwa apa yang kami lakukan itu melawan kehendak Tuhan, karena Gereja harus berkarya terang-terangan. Kami harus menaati penguasa. Dewan Gereja Sedunia menuduh kami, akan tetapi mereka menyumbang uang bagi para gerilya yang tidak menaati penguasa. Dalam Injil tertulis, penguasa itu adalah pemerintah yang menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik. Penguasa yang melanggar Sabda Tuhan memisahkan diri dari lingkungan manusia mana pun. Tak satu ayat pun berlaku baginya. Setiap penguasa mempunyai hukumnya sendiri; ia juga melakukan ketidakadilan dan penyelewengan (korupsi) karena tak ada pemerintah yang terdiri dari para santo. Pemerintah terdiri dari para pendosa. Setiap

penguasa mempunyai kebaikan dan kelemahannya sendiri. Yang pokok mereka tidak boleh menghalangi ulat menjadi kupu-kupu. Mereka tidak boleh menghalangi kuncup untuk mekar; mereka tidak boleh menghalangi seorang pendosa menjadi seorang kudus. Sejauh mereka mengizinkan hal ini, saya tidak mengharapkan mereka menjadi orang kudus yang turun dari surga. Yang saya harapkan adalah agar mereka melakukan hal-hal yang baik dan mungkin saja mengeluarkan hukum yang salah yang dapat mereka ubah setelah dua – tiga tahun. Saya akan menghormatinya sebagai penguasa. Tetapi jika mereka mengambil 'inti' hidup saya, yang mempersiapkan diri saya untuk kehidupan lebih baik di Surga, saya tidak merasa wajib taat pada penguasa itu. Kerasulan kami adalah meneruskan kegiatan bawah tanah untuk menolong Gereja Bawah Tanah ini di negara-negara dimana umat Kristen tertindas.

Saya memberikan gambaran sekilas mengenai masalah-masalah dalam Gereja Bawah Tanah ini agar anda mempunyai sekedar gambaran tentang hal itu. □

Tulisan Richard Wurmbrand lainnya:

- Tortured for Christ
- From Suffering to Triumph
- In the Face of Surrender
- In God's Underground
- If Prison Walls Could Speak
- With God in Solitary Confinement
- Christ on the Jewish Road
- The Answer to the Atheist's Handbook
 - Marx & Satan
 - Alone With God
- Reaching Toward the Heights

website: www.persecution.com

Penderitaan adalah
Mengorbankan
Kesenangan



John Piper

Duduk di Bawah Kaki Santo Penderitaan

Hidup saya tidak pernah sama sejak duduk di bawah kaki Richard Wurmbrand. Sungguh-sungguh di bawah kakinya. Dia melepaskan sepatunya dan duduk di sebuah kursi di atas podium yang dibuat agak lebih tinggi di Gereja *Grace Baptist* di Minneapolis Selatan. (Belakangan, saya mendengar bahwa hal itu dilakukan karena kerusakan kedua kakinya akibat penyiksaan yang diterimanya selama di sebuah penjara Rumania).

Di depannya dan di bawahnya duduk kira-kira dua belas orang pendeta. Dia berbicara tentang penderitaan. Berulang kali dia mengatakan bahwa Yesus “memilih” penderitaan. Hal itu tidak terjadi begitu saja pada diri-Nya. Dia “memilih”nya. “*Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri.*” (Yohanes 10:18). Dia bertanya pada kami, apakah kami akan memilih penderitaan demi Kristus ?

Buku yang mengisahkan pengabdian Wurmbrand, *Reaching Towards the Heights*, memperkenalkan dia seperti ini : Richard Wurmbrand adalah seorang pendeta Luther Injili, orang Yahudi asli yang dilahirkan pada tahun 1909 di Rumania. Ketika komunis merampas tanah kelahirannya pada tahun 1945, dia menjadi seorang pemimpin gereja bawah tanah. Pada tahun 1948, dia dan istrinya, Sabina, ditahan dan dia dipenjara selama 14 tahun di Red Prisons, termasuk tiga tahun dikurung isolasi di sel bawah tanah. Ia tidak pernah melihat matahari, bintang-bintang atau bunga-bunga. Dia tidak melihat seorang pun kecuali para pengawas dan penyiksa-penyiksanya. Teman-teman Kristen di Norwegia menebus kebebasannya senilai \$ 10 ribu pada tahun 1964.

Seberapa Indahkah Pengorbanan Itu?

Ia mengisahkan tentang seorang kepala biara Cistercia yang diwawancara oleh televisi Italia. Si pewawancara kelihatan tertarik pada tradisi biarawan Cistercia yang hidup dalam kesunyian dan kesepian. Maka dia bertanya pada kepala biara, "Dan bagaimana seandainya pada akhir hidup Anda menyadari bahwa Atheis itu benar, bahwa tidak ada Allah?"

Kepala biara itu menjawab, "Kekudusan, kesunyian dan pengorbanan, pada dasarnya adalah indah, walaupun tanpa janji pahala. Aku masih akan menggunakan hidupku dengan baik."

Mulanya, saya sepakat dengan pandangan itu. Namun, pada detik berikutnya ada sesuatu yang menyentak. Ada sesuatu yang tidak beres. Mulanya saya tidak mengerti. Lalu, saya mengalihkan pandangan pada Rasul Paulus, orang Kristen yang banyak mengalami penderitaan. Saya terkejut ketika menemukan ada perbedaan yang besar antara Paulus dan kepala biara tersebut.

Jawaban Paulus atas pertanyaan pewawancara sangat berlawanan dengan jawaban kepala biara. Pewawancara telah bertanya, "Bagaimana seandainya jalan kehidupan ternyata berdasarkan suatu kebohongan, dan tidak ada Allah?" Inti jawaban kepala biara adalah "Bagaimana pun itu adalah kehidupan yang baik dan mulia." Sebaliknya, Paulus memberi jawaban dalam **1 Korintus 15:19**, "*Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.*" Inilah sebenarnya yang berlawanan dari jawaban kepala biara.

Mengapa Paulus tidak sependapat dengan kepala biara itu? Mengapa Paulus tidak berkata, "Meskipun jika Kristus tidak bangkit dari kematian, dan bahkan jika tidak ada Allah, suatu kehidupan dari kasih, usaha, pengorbanan dan penderitaan adalah kehidupan yang baik?" Mengapa dia tidak berkata bahwa, "Meskipun tanpa pahala dari kebangkitan, kita bukanlah orang-orang yang malang?" Mengapa sebaliknya dia justru berkata, "Jika pengharapan kita dalam Kristus pada akhirnya terbukti bohong, maka kita adalah orang yang paling malang dari segala manusia?"

Apakah Hidup jadi Lebih Baik dengan Kristus?

Ini adalah sebuah pertanyaan yang sangat penting bagi gereja Kristen, teristimewa di negara-negara yang makmur dan nyaman seperti Amerika dan Eropa Barat. Berapa banyak kita mendengar kesaksian orang Kristen bahwa dengan menjadi orang Kristen maka hidup akan jadi lebih mudah? Baru-baru ini, saya mendengar pemain depan dari sebuah klub sepak bola profesional berkata, setelah dia berdoa menerima Kristus, dia merasa baik dengan permainannya dan bangga atas prestasi pertandingan mereka serta karena dia dapat keluar setiap hari Minggu dan memberi yang terbaik.

Nampaknya, banyak orang Kristen di negara Barat melukiskan keuntungan demi keuntungan sebagai akibat dari kekristenan. Menurut pendapat mereka, kekristenan akan membuat sebuah kehidupan yang baik, meskipun tidak ada Allah dan tidak ada kebangkitan. Pikirkan dari semua keuntungan psikologi dan keuntungan hubungan. Tentu ini benar dan alkitabiah: buah dari Roh Kudus adalah kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Maka jika kita mendapat kasih, sukacita dan damai sejahtera dari kepercayaan akan hal-hal ini, bukankah itu suatu kehidupan yang baik, meskipun jika terbukti berdasarkan kebohongan? Jika itu baik, mengapa kita harus merasa diri kita sebagai orang yang malang?

Jika demikian, apa yang salah dengan Paulus? Apakah dia tidak memiliki kehidupan yang berkelimpahan? Mengapa dia berkata bahwa jika tidak ada kebangkitan maka kita adalah orang yang paling malang dari segala manusia?

Bagi Paulus, kekristenan bukanlah kehidupan yang lebih baik, sebaliknya itu adalah penderitaan yang dipilih sendiri. Kepercayaan Paulus pada Allah, keyakinannya dalam kebangkitan dan pengharapannya dalam persekutuan abadi dengan Kristus, tidak menghasilkan kehidupan yang nyaman dan mudah. Apa yang dihasilkan dari pengharapannya adalah suatu kehidupan dari penderitaan yang dipilih. Ya, dia mengenal sukacita yang tak terucapkan. Tetapi itu adalah *"bersukacita di dalam pengharapan"* (Roma 12:12). Dan pengharapan itu membebaskan dia untuk

menanggung penderitaan. Jika tidak ada kebangkitan, maka pilihan pengorbanan Paulus sia-sia.

Ya, ada sukacita dan makna yang besar dalam penderitaannya. Tetapi sukacita itu ada karena ada pengharapan yang penuh sukacita melebihi penderitaan. Inilah alasan dari Roma 5:3,4. *“Kita bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.”* Jika tidak ada pengharapan, maka Paulus akan merasa dirinya bagaikan seorang tolol yang mau menanggung kesengsaraan ini.

Apakah ada Perbedaan antara Konflik dan Kanker ?

Seseorang mungkin bertanya, “Bagaimana dengan penderitaan yang tidak saya pilih? Seperti kanker. Atau kematian anak saya dalam suatu kecelakaan mobil? Atau suatu depresi yang parah. Apakah bab ini membahas tentang itu?” Jawaban saya, bab ini berkisah tentang orang-orang Kristen yang menderita namun menerima penderitaan itu sebagai bagian dari sebuah pilihan yakni menjadi orang Kristen terang-terangan dalam situasi-situasi berbahaya.

Perbedaan yang paling signifikan antara penyakit dan penganiayaan adalah penganiayaan merupakan suatu permusuhan dengan sengaja dari seseorang – katakanlah karena orang lain mengetahui kita sebagai orang Kristen. Tetapi penyakit tidak seperti itu. Karenanya dalam situasi tertentu, mengakui diri sebagai orang Kristen di hadapan umum sama halnya dengan memilih jalan hidup yang diringi penderitaan atas kehendak Tuhan (1 Petrus 4:19).

Namun ada kalanya, penderitaan dapat terjadi bukan karena dimusuhi oleh orang-orang tidak percaya. Katakanlah ada orang Kristen yang pergi ke sebuah desa yang sedang dilanda wabah penyakit menular untuk melayani. Di sana, ia tertular penyakit itu. Ini memang penderitaan sebagai orang Kristen. Tapi ini bukanlah penganiayaan. Tetapi ini juga merupakan suatu pilihan untuk menderita.

Bila kita menjalani kehidupan dengan iman yang sungguh-sungguh dan keyakinan bagi kemuliaan Allah dan juga keselamatan orang lain, kita tak beda halnya dengan orang Kristen yang pergi ke desa berwabah penyakit itu. Penderitaan yang datang merupakan harga yang memang harus dibayar untuk sebuah ketaatan hidup sesuai dengan panggilan Allah. Saat kita memilih untuk mengikut Yesus dalam pimpinan jalan-Nya, kita memilih semua yang ada dalam jalan itu, termasuk penderitaan sekaligus pemeliharaan dari Allah.

Jadi semua penderitaan yang datang dalam jalan ketaatan adalah penderitaan bersama Kristus dan untuk Kristus. Bila kita memahami bahwa itu adalah pilihan, maka kita tidak akan menggerutu pada Allah saat kita harus melalui jalan penderitaan itu. Bisa saja kita berdoa meminta Tuhan untuk mengangkat penderitaan itu seperti yang dilakukan Paulus (2 Korintus 12:8). Namun jika Allah menghendaki, kita dapat menanggung semuanya itu.

Semua Penderitaan dalam Panggilan Orang Kristen adalah bersama Kristus dan untuk Kristus

Ada persamaan dari semua penderitaan yang kita lalui dalam ketaatan sebagai orang Kristen, entah itu karena penganiayaan atau karena penyakit atau kecelakaan. Semua penderitaan itu mengancam iman kita dalam memahami kebaikan Allah. Semua penderitaan itu mencoba kita hingga terlintas pikiran untuk meninggalkan jalan ketaatan yang telah kita pilih itu.

Namun kita perlu mengingat bahwa semua penderitaan yang kita pikul dalam jalan panggilan kekristenan itu sesungguhnya adalah penderitaan **bersama Kristus dan untuk Kristus**.

Bersama Kristus berarti penderitaan datang karena kita sedang berjalan bersama Dia dalam iman. Juga berarti bahwa kita dapat bertahan dalam penderitaan karena kekuatan yang diberikan-Nya melalui pelayanan Imam Besar yang simpatik (Ibrani 4:15).

Untuk Kristus berarti bahwa penderitaan menguji dan

membuktikan kesetiaan kita pada kebaikan dan kuasa-Nya serta menyatakan betapa bernilai dan berharganya Dia.

Rencana Iblis dan Allah dalam Penderitaan yang Sama

Ada kesamaan lain dari penderitaan. Apakah itu karena aniaya ataupun karena sakit penyakit, kedua-duanya dikehendaki Iblis untuk menghancurkan iman kita, tapi juga dipakai oleh Allah untuk memurnikan iman kita.

Dalam surat 1 Tesalonika 3:4-5, Rasul Paulus melukiskan perhatiannya atas iman jemaat Tesalonika dalam menghadapi penganiayaan.

“Waktu kami bersama-sama dengan kamu, telah kami katakan kepada kamu bahwa kita akan mengalami kesusahan dan hal itu seperti kamu tahu telah terjadi. Itulah sebabnya, maka aku, karena tidak dapat tahan lagi, telah mengirim dia, supaya aku tahu tentang imanmu, karena aku kuatir kalau-kalau kamu telah dicobai oleh si penggoda dan kalau-kalau usaha kami menjadi sia-sia.”

Di sini jelas disebutkan bahwa rancangan dari ‘si penggoda’ dalam kesengsaraan adalah untuk menghancurkan iman.

Tapi Iblis bukan satu-satunya perancang dalam peristiwa ini. Allah berkuasa atas Iblis namun Allah tidak mengekangnya. Allah tetap dapat menggenapi tujuan-tujuan akhir-Nya, sekalipun bertentangan dengan tujuan Iblis. Tetapi untuk menggenapi tujuan-tujuan Allah, kita harus melalui penderitaan yang sama. Contohnya, penulis Ibrani 12 menunjukkan pada pembacanya bagaimana jangan putus asa dalam penganiayaan, karena ada tujuan kasih Allah di dalamnya.

Ingatlah selalu akan Dia (Kristus), yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya

dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencucurkan darah. Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak. "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan TUHAN, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya karena TUHAN menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak" (Amsal 3: 11,12). Ini untuk didikan yang kamu tanggung.....Semua didikan tampaknya tidak menyenangkan tapi menyedihkan; namun bagi mereka yang telah terlatih olehnya, kemudian itu menghasilkan buah damai sejahtera dan kebenaran.

Penderitaan datang dari "permusuhan yang diciptakan oleh orang-orang berdosa." Ini berarti bahwa Iblis ikut campur tangan tepat seperti yang dia lakukan dalam penderitaan Yesus (Lukas 22:3). Namun penderitaan ini menggambarkan kekuasaan Allah di dalam berbagai hal yang disertai dengan kasih dan hati Bapa untuk memurnikan didikan. Jadi iblis mempunyai satu rancangan bagi penderitaan kita melalui penganiayaan dan Allah mempunyai rancangan yang berbeda di dalam penderitaan yang sama itu.

Dalam hal ini penganiayaan bukanlah hal yang tidak biasa. Sama halnya dengan sakit penyakit. Rancangan Iblis maupun rancangan Allah sangat jelas digambarkan dalam surat 2 Korintus 12 : 7-10.

Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri.

Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.

Ini adalah penderitaan yang dialami Paulus secara fisik — duri dalam daging — disebut “seorang utusan Iblis.” Tetapi rancangan dari penderitaan ini “supaya [Paulus] jangan meninggikan [dirinya sendiri].” Sebab hal ini tidak pernah dirancang oleh Iblis. Inti dari semua ini, Kristus menggenapi kasih-Nya, memurnikan tujuan-Nya, dengan menghancurkan kuasa Iblis. Iblis selalu bermaksud menghancurkan iman kita; tetapi Kristus memperbesar kuasa-Nya dalam kelemahan kita.

Apakah Penderitaan dari Penganiayaan dan Penyakit dapat Dibedakan?

Penderitaan dan dukacita yang disebabkan oleh penganiayaan maupun yang disebabkan oleh penyakit tidak selalu dapat dibedakan karena memang tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Puluhan tahun —setelah siksaan yang diterimanya untuk Kristus dalam sebuah penjara Rumania— Richard Wurmbrand masih menderita cacat fisik. Apakah dia sedang “dianiaya” karena menanggung kesakitan di kakinya dalam kurun waktu tiga puluh tahun kemudian? Atau, pikirkan rasul Paulus. Di antara penderitaan-penderitaan yang dia alami sebagai seorang “hamba Kristus”, secara nyata ia tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam terkatung-katung di tengah laut. Dia juga berkata bahwa penderitaannya untuk Kristus merupakan “jerih lelah dan kerja keras, dengan tidak tidur pada malam hari, lapar dan dahaga, kerap kali tidak ada makanan, kedinginan tanpa pakaian.” (2 Korintus 11: 25,27)

Anggap saja dia menderita radang paru-paru karena semua pekerjaan ini dan karena ia tidak memiliki persediaan pakaian karena kapalnya karam. Apakah radang paru-paru itu suatu “penganiayaan?” Paulus tidak membuat perbedaan antara dipukul, atau mengalami

karam kapal, atau dalam kedinginan ketika berpergian antar kota. Bagi Paulus, penderitaan apapun yang menimpanya ketika melayani Kristus adalah bagian dari "harga" seorang murid Kristus. Ketika anak seorang misionaris sakit diare, kita menganggap ini sebagai bagian dari harga kesetiaan. Harga yang harus dibayar oleh setiap orang tua yang berjalan dalam ketaatan akan panggilan Allah tak berbeda dengan harga yang harus dibayar oleh Paulus. Semua penderitaan yang terjadi bukanlah terjadi karena kita dianggap sebagai musuh Tuhan, melainkan Tuhan ingin melihat kesetiaan kita. Jika kita adalah milik Kristus, maka apa pun yang menimpa kita adalah untuk kemuliaan-Nya dan untuk kebaikan kita.

Apakah Kerakusan Makanan merupakan Alternatif Kebangkitan?

Sekarang kita kembali pada pernyataan Paulus yang mengejutkan dalam **1 Korintus 15:19**. Jika tidak ada kebangkitan Kristus, maka kehidupan yang telah dipilihnya amatlah menyedihkan. Dengan kata lain, Paulus memahami kekristenan bukanlah sebagai jalan untuk memperluas kesenangan, jika hidup memang hanya untuk memperluas kesenangan. Paulus memberitahukan cara terbaik untuk memperluas kesenangan dalam hidup ini. *"Jika orang mati tidak dibangkitkan biarlah kita makan dan minum, karena besok kita mati"* (**1 Korintus 15:32**). Dia tidak bermaksud naif dengan hanya memikirkan makanan dan minuman belaka, serta pesta pora. Itu bukan cara terbaik untuk memperluas kesenangan Anda sebagaimana diketahui setiap orang yang telah menjalani kehidupan di dalam ketergantungan minuman keras dan kerakusan.

Tetapi apa yang dimaksud dengan perkataan, "biarlah kita makan dan minum," adalah tanpa pengharapan akan kebangkitan, seseorang harus menikmati kesenangan biasa dan menghindari penderitaan yang luar biasa. Inilah kehidupan yang telah ditolak Paulus sebagai seorang Kristen. Jadi, jika orang mati tidak dibangkitkan dan jika tidak ada Allah dan tidak ada surga, dia tidak

akan menyiksa diri seperti yang dilakukannya selama ini. Dia tidak akan menolak upah untuk pembuatan tenda. Dia tidak akan mau disesah sebanyak lima kali. Setiap kali berjumlah sebanyak 39 pukulan. Dia tidak akan tahan 3 kali didera. Dia tidak akan mempertaruhkan nyawanya dalam bahaya penyamun, padang gurun, bahaya di sungai, di kota, di tengah laut dan bahaya dari kemarahan massa. Dia tidak akan bertahan karena harus kerap kali tidak tidur, kedinginan dan tanpa pakaian. Dia tidak akan tahan begitu lama bergaul dengan orang-orang Kristen yang tercela dan munafik (**2 Korintus 11: 23-29**). Sebaliknya dia akan hidup enak dan nyaman sebagai orang Yahudi yang dihormati dengan hak istimewa sebagai penduduk Roma.

Ketika Paulus berkata : “Jika orang mati tidak dibangkitkan, biarlah kita makan dan minum,” dia tidak bermaksud berkata, “biarlah kita semua menjadi orang yang penuh dengan nafsu birahi.” Dia bermaksud bahwa ada kesenangan-kesenangan dari kehidupan manusia biasa yang normal, sederhana dan nyaman yang bisa kita nikmati tanpa merasa terganggu oleh pikiran tentang surga dan neraka, dosa atau kekudusan atau Allah — *jika* tidak ada kebangkitan dari orang mati. Dan apa yang menarik perhatian saya adalah jalan pikiran ini bahwa banyak orang yang mengaku diri Kristen, namun hidup mereka hanya terhenti pada kesenangan dan menamakan itu sebagai kekristenan.

Paulus tidak melihat hubungannya dengan Kristus sebagai kunci untuk memperluas kepuasan fisik dan kesenangan *dalam hidup ini*. Tidak, hubungan Paulus dengan Kristus adalah sebuah panggilan untuk memilih penderitaan — suatu penderitaan yang melebihi apa yang membuat ateisme “berarti” atau “indah” atau “gagah berani.” Alangkah pandirnya dan patut dikasihani bila kita memilih penderitaan tanpa adanya kebangkitan dalam hadirat Kristus yang penuh sukacita.

Suatu Tuduhan yang hampir tidak dapat Dipercaya dari Kekristenan Barat

Ini adalah hal yang mengejutkan ketika saya merenungkan cerita Wurmbrand tentang kepala biara Cistercia. Dalam perbedaan radikal dari pandangan Paulus, saya melihat suatu tuduhan yang hampir tak dapat dipercaya dari kekristenan Barat. Apakah pernyataan saya berlebihan? Nilailah sendiri. Berapa banyak orang Kristen yang Anda kenal dapat berkata, "Gaya hidup yang saya pilih sebagai orang Kristen pasti sangat bodoh dan patut dikasihani jika tidak ada kebangkitan?" Berapa banyak orang Kristen yang ada di sana dapat berkata, "Penderitaan yang saya pilih sendiri dengan teguh, merupakan kehidupan yang patut dikasihani jika tidak ada kebangkitan?" Saya melihat pernyataan-pernyataan ini sebagai pernyataan-pernyataan yang mengejutkan.

Kekristenan : Kehidupan yang Memilih Penderitaan

"Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia" (1 Korintus 15:19). Kehidupan Kristen bagi Paulus adalah suatu kehidupan dan pengorbanan yang dipilih di bumi. Kita bisa memperoleh sukacita dan bersekutu dengan Kristus dalam waktu yang akan datang. Inilah yang dia katakan.

"Apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.....Dan persekutuan dalam penderitaan-Nya.....Supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati" (Filipi 3:7-11)

Saya mengatakan lagi: panggilan Kristus adalah hidup di dalam pengorbanan, kerugian dan penderitaan yang merupakan kehidupan yang bodoh, jika tidak ada kebangkitan dari kematian. Ini adalah pilihan yang tepat bagi Paulus. Dengarkan protesnya : *"Jika orang mati tidak dibangkitkan Mengapa aku dalam bahaya setiap saat? Aku protes, saudara-saudara, demi kegembiraanku akan kamu dalam Yesus Kristus Tuhan kita, aku mati setiap hari."* (1 Korintus 15:29-31).

Ini yang dipilih Paulus. Dia "protes" karena ia *tidak perlu* hidup seperti itu. Dia memilih: "dalam bahaya setiap saat!" "menghadapi kematian setiap hari." Itu sebabnya dia berkata, bahwa dia seharusnya dikasihani jika tidak ada kebangkitan dari orang mati. Dia memilih sebuah jalan yang membawanya masuk di dalam kesulitan dan penderitaan yang mendalam setiap hari dari kehidupannya. "Aku mati setiap hari."

Mengapa? Mengapa Dia Melakukannya?

Ini tidak pantas. Manusia lari dari penderitaan. Kita pindah ke lingkungan lebih aman. Kita memilih iklim yang nyaman. Kita membeli AC. Kita minum aspirin. Kita berlindung bila hujan. Kita menghindari jalan-jalan yang gelap. Kita menjernihkan air. Kita tidak biasa memilih jalan hidup yang menempatkan kita dalam "bahaya setiap jam". Kehidupan Paulus jauh berbeda dari pilihan manusia pada umumnya. Sebenarnya tidak ada logo iklan yang membujuk kita masuk dalam kematian setiap hari.

Jadi apa yang membuat rasul Paulus "mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus?" (2 Korintus 1:5) dan menjadi seorang "bodoh oleh karena Kristus?" (1 Korintus 4:10). Mengapa dia membuat pilihan-pilihan yang membiarkan dia "lapar dan haus"telanjang.....dipukul.....Hidup mengembara.....dimakidianiaya.....difitnahsama dengan sampah dunia, kotoran dari segala sesuatu" (1 Korintus 4:11-13)?

“Aku akan Menunjukkan Pada-Nya berapa Banyak Penderitaan yang Harus Dia Tanggung”

Mungkin ini adalah ketaatan sederhana terhadap Perintah Kristus yang ditulis dalam **Kisah Rasul 9:15-16**. Ketika Yesus mengirim Ananias untuk mencelikkan mata Paulus setelah dia menjadi buta dalam perjalanan ke Damaskus, Dia berkata, “Pergilah, sebab [Paulus] adalah alat pilihan bagiKu untuk memberitakan namaKu kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan bangsa Israel; Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, *betapa banyak yang harus ia tanggung oleh karena namaKu.*” Dengan kata lain, penderitaan hanyalah bagian dari panggilan rasul Paulus. Untuk setia pada panggilannya, dia harus menanggung banyak penderitaan seperti apa yang diberikan Kristus padanya

“Memberi” adalah kata yang tepat. Sebab ketika menulis surat kepada jemaat di Filipi, dengan luar biasa, Paulus menyebut penderitaan sebagai suatu karunia, sama halnya seperti iman yang juga merupakan suatu *karunia*. “Sebab kepada kamu *dikaruniakan* (Echaristhe = diberi cuma-cuma) oleh karena Kristus, bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk *menderita* untuk Dia.” (**Filipi 1:29**) Tetapi ini berarti “karunia” diberikan kepadanya sebagai bagian dari kerasulannya, menurut pandangan Paulus itu tidak terbatas bagi rasul-rasul saja. Itu “dikaruniakan” kepada orang-orang percaya di Filipi, kepada seluruh gereja.

Beberapa orang membuat penemuan yang sama anehnya. Penderitaan adalah suatu karunia yang harus ditanggung. Alexander Solzhenitsyn mengingat sata-saat ia berada dalam penjara. Di dalam semua penderitaannya, ia menganggapnya sebagai suatu karunia. “Hanya ketika aku berbaring diatas jerami busuk di penjara, aku merasakan dalam diriku adanya suatu getaran pertama dari kebaikan. Lambat laun, jelas buatku bahwa garis pemisah antara baik dan jahat tidak melalui keadaan-keadaan yang terjadi, tidak di antara pengajaran-pengajaran dan juga tidak antara partai-partai politik, tetapi tepat melalui setiap hati manusia. Diberkatilah kau, hai penjara, karena telah berada dalam hidupku.” Solzhenitsyn setuju

dengan rasul Paulus bahwa penderitaan adalah karunia atau bisa saja penderitaan itu menjadi suatu karunia tidak saja bagi rasul-rasul, tetapi juga menjadi suatu karunia untuk setiap orang Kristen.

Menunjukkan Dia Sungguh-sungguh Seorang Kristen

Yang menjadi pertanyaan : Apakah Paulus kemudian menanggapi penderitaannya karena hal itu akan menegaskan bahwa dia sungguh-sungguh seorang murid yang setia kepada Yesus? Yesus pernah berkata, *"Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barang siapa kehilangan nyawanya demi Aku, ia akan menyelamatkannya"* (Lukas 9:23-24). Jadi tidak ada kekristenan sejati yang terjadi tanpa memikul salib dan berhadapan dengan kematian setiap hari. Kedengarannya ini sama seperti yang dikatakan Paulus, *"Aku berhadapan dengan kematian setiap hari"* (1 Korintus 15:31). Lebih daripada itu, Yesus telah memberitahukan kepada murid-murid-Nya, *"Seorang hamba tidaklah lebih besar daripada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku mereka juga akan menganiaya kamu."* (Yohanes 15:20). Jadi pasti ada yang keliru jika Paulus tidak turut dalam penderitaan Yesus. Yesus memberi sebuah gambaran yang kurang menyenangkan bagi murid-murid-Nya dalam pelayanan mereka : *"Sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba di tengah-tengah serigala"* (Lukas 10:3). Dan Dia berjanji pada mereka, *"Dan kamu akan diserahkan juga oleh orang tuamu, saudara-saudaramu, kaum keluargamu dan sahabat-sahabatmu dan beberapa orang diantara kamu akan dibunuh.....dan kamu akan dibenci semua bangsa oleh karena namaKu"* (Lukas 21:16; Matius 24:9).

Sudah barang tentu Paulus tidak beranggapan bahwa janji-janji dari penderitaan sebagai hal yang membatasi gerak 12 rasul yang semula, karena ia meneruskan semua janji itu pada gereja. Katakanlah, ia menguatkan semua muridnya dengan berkata, *"Untuk memasuki Kerajaan Allah, kita harus mengalami banyak*

sengsara” (Kisah 14:22). Ia juga mendorong orang-orang percaya yang menderita di Tesalonika agar “tidak goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu bahwa kita ditentukan untuk itu” (1 Tesalonika 3:3). Juga ketika ia menulis kepada Timotius perihal satu prinsip umum: “Memang setiap orang yang beribadah kepada Kristus Yesus akan mengalami aniaya” (2 Timotius 3:12). Pun saat ia berbicara mengenai penderitaannya, Paulus tidak melukiskan hal itu sebagai sesuatu yang unik. Sebaliknya, ia berkata kepada gereja-gereja, “Turutilah teladanku” (1 Korintus 4:16). Kita dapat mengerti bahwa Paulus menanggung kehidupan yang penuh penderitaan. Dengan demikian, hal itu dapat menegaskan bahwa ia sesungguhnya adalah seorang Kristen. “Jika mereka menganiaya aku, mereka juga akan menganiaya kamu.”

Menghentikan Orang Kristen dari Menaruh Kepercayaan pada Diri Sendiri

Sejak percaya bahwa penderitaan adalah bagian dari kehidupan orang Kristen yang setia, Paulus menyelidiki mengapa hal itu dapat terjadi. Pengalaman pribadi dari penderitaan menuntun dia mengerti lebih mendalam mengenai cara-cara kasih Allah pada anak-anak-Nya. Misalnya, ia mempelajari bahwa Allah menggunakan penderitaan untuk menghentikan kita bersandar pada kemampuan diri sendiri dan membuat kita tergantung pada-Nya saja. Setelah penderitaannya di Asia, dia berkata, “Sebab kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati” (2 Korintus 1:8,9). Ini adalah tujuan umum dari Allah untuk semua penderitaan orang-orang Kristen agar mereka lebih puas pada Allah dan kurang puas pada diri sendiri dan dunia.

Saya pernah mendengar seseorang berkata, "Pelajaran kehidupan yang amat dalam berasal dari ketentraman dan kesenangan." Tapi saya telah mendengar orang-orang kudus yang kuat berkata, "Setiap kemajuan penting yang pernah saya buat dalam menggapai dalamnya kasih Allah dan bertumbuh semakin dalam bersama-Nya diperoleh melalui penderitaan." Samuel Rutherford berkata bahwa ketika dia dilempar ke dalam gudang bawah tanah dari kesengsaraan, dia mengingat Sang Raja selalu menyimpan anggurnya di sana. Charles Spurgeon berkata bahwa mereka yang menyelam di laut kesengsaraan akan membawa mutiara-mutiara yang langka ke atas.

Memperbesar Kristus Sebagai Kepuasan Yang Luar Biasa

Harga mutiara yang termahal adalah kemuliaan Kristus. Karena itu Paulus menekankan bahwa di dalam penderitaan-penderitaan kita, kemuliaan dari kecukupan kasih karunia Kristus diperbesar. Jika kita bersandar pada-Nya di dalam penderitaan dan Dia pasti memberikan kekuatan atas "sukacita kita menuju pengharapan," maka Dialah Allah yang memberikan kita kasih karunia dan kekuatan-Nya. Jika kita tetap teguh di dalam Dia "ketika semua hal di sekitar kita meninggalkan kita," saat itu kita melihat bahwa Dia lebih mengasihi kita daripada semua milik kita yang hilang. Yesus Kristus berkata kepada rasul yang menderita, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa [Ku] menjadi sempurna." Paulus menjawab seperti ini: "Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan, oleh karena Kristus; sebab jika aku lemah, maka aku kuat" (2 Korintus 12:9,10). Jelas bahwa penderitaan dirancang oleh Allah tidak hanya untuk mendewasakan umat Kristen dan membuat mereka mengejar kasih karunia, tetapi juga sebagai jalan menyoroti kasih karunia tersebut dan membuat

kasih karunia tersebut bercahaya. Seperti itulah tepatnya iman; iman memperbesar kasih karunia Kristus yang akan datang.

Hal-hal kehidupan yang paling berkesan tinggal bersama Allah dapat ditemukan di dalam penderitaan. Kehidupan tersebut dijalani oleh Yesus sendiri. *"Sekalipun Ia adalah Anak, Yesus telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya"* (Ibrani 5:8). Dari kitab yang sama, kita telah membaca dan mengetahui bahwa Yesus tidak pernah berbuat dosa (Ibrani 4:15). Jadi "belajar taat" bukan berarti langsung berubah dari yang tidak taat menjadi taat. Tetapi belajar taat adalah bertumbuh dari yang sungguh makin lebih sungguh lagi taat kepada Allah. Belajar taat juga termasuk melakukan kewajiban kita kepada Allah tanpa harus diminta.

Kata-Kata yang tak dapat Dipikirkan dari Penderitaan Umat Kristen

Tatkala Paulus merenungkan jalan yang diambil oleh Yesus Kristus, dia melangkah untuk mengikutinya. Tetapi sampai di situ, saya kembali dikejutkan dengan apa yang dikatakan oleh Paulus. Ketika menggambarkan hubungan antara penderitaan yang dialami Yesus Kristus dengan penderitaan yang dialaminya, dia mengatakan sesuatu yang sulit untuk dibayangkan. Dia berkata kepada jemaat di Kolose: *"Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat"* (Kolose 1:24). Mungkin saja ini merupakan motif yang paling berharga kenapa Paulus memilih hidup menderita. Kata-kata tersebut memenuhi kerinduan saya akan Gereja Yesus Kristus. Kita harus menangkap pentingnya penderitaan yang menentukan bagi kemajuan kerajaan Kristus di dunia ini!

Bagaimana Kita Dapat Menggenapi Penderitaan Kristus ?

Apa maksud perkataan Paulus bahwa dia “menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus”? Apakah perkataan ini meremehkan semua kecukupan kasih karunia dan nilai penebusan dari kematian Kristus? Tidakkah Yesus sendiri yang mengatakan pada saat Dia mati, “*Sudah selesai*” (Yohanes 19:30)? Apakah tidak benar bahwa “oleh satu korban” [Kristus] *telah menyempurnakan untuk selama-lamanya* mereka yang Ia kuduskan” (Ibrani 10:14)? Dan bahwa “melalui darah-Nya, Dia masuk ke dalam ruang kudus *satu kali untuk selama-lamanya*, Ia telah mendapatkan kelepasan yang kekal” (Ibrani 9:12)? Paulus mengetahui dan mengajarkan bahwa penderitaan-penderitaan Kristus adalah suatu kegenapan dan dasar yang cukup untuk membenarkan kita. Kita “*dibenarkan oleh darah-Nya*” (Roma 5:9). Paulus mengajarkan bahwa Kristus memilih penderitaan dan “*taat sampai mati*” (Filipi 2:8). Kepatuhan dalam menjalani penderitaan adalah dasar yang cukup untuk membenarkan kita di hadapan Allah. “*Jadi sama seperti ketidaktaatan [Adam] semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan [Kristus] semua orang menjadi orang benar*” (Roma 5:19). Jadi Paulus tidak bermaksud menyatakan bahwa penderitaan-penderitaan yang dialaminya menggenapi nilai penebusan dari penderitaan Yesus.

Ada suatu penafsiran yang lebih baik. Penderitaan Paulus menggenapi penderitaan Kristus *bukan* menambahkan sesuatu pada nilai mereka, tapi memperluasnya kepada orang-orang yang mereka maksudkan untuk diselamatkan. Apa yang kurang pada penderitaan Kristus tidak terletak pada tidak sempurnanya di dalam nilai, seolah-olah penderitaan-penderitaan Kristus tidak cukup menutup dosa-dosa dari semua orang yang percaya. Apa yang kurang adalah nilai yang tidak terbatas dari penderitaan Kristus yang masih belum diketahui dan dipercayai. Penderitaan-penderitaan ini dan apa maksudnya masih tersembunyi di hampir hidup kebanyakan orang. Dan Allah berkeinginan bahwa misteri tersebut dapat terkuak kepada segala bangsa. Jadi penderitaan-penderitaan Kristus yang “kurang” memberikan arti bahwa penderitaan-penderitaan itu tidak

terlihat dan tidak diketahui dan dikasihi di antara banyak bangsa. Penderitaan-penderitaan Kristus harus terus dibawa melalui hamba-hamba-Nya di dunia. Dan hamba-hamba-Nya itu “menggenapi” apa yang kurang dari penderitaan-penderitaan Kristus dengan jalan memperluas dan menunjukkan penderitaan Kristus tersebut kepada semua orang.

Epafroditus Adalah Kunci

Dalam surat **Filipi 2:30** terdapat sebuah perkataan yang serupa sebagai bentuk konfirmasi yang kuat dari penafsiran di atas. Ada seorang yang bernama Epafroditus di dalam jemaat Filipi. Pada saat jemaat di sana berkumpul untuk memberi dukungan pada Paulus (mungkin uang atau makanan atau buku-buku), mereka memutuskan menyuruh Epafroditus untuk mengantarkan barang-barang tersebut kepada Paulus di Roma. Di dalam perjalanan mengantarkan barang-barang tersebut, Epafroditus hampir saja kehilangan nyawanya. Dia sakit dan nyaris mati, tapi Allah mengasihani dia (**Filipi 2:27**)

Jadi Paulus memberitahukan kepada jemaat di Filipi untuk menyambut Epafroditus pada saat dia pulang (ayat 29), dan Paulus menjelaskan alasannya dengan kata-kata yang persis sama kepada jemaat di **Kolose 1:24**. Dia berkata, “Dia nyaris mati untuk pekerjaan Kristus, membahayakan hidupnya *untuk menggenapi* (kata-kata yang persis sama seperti di **Kolose 1:24**) *apa yang kurang* (kata yang sama di **Kolose 1:24**) di dalam melayani aku.” Di dalam bahasa Yunani aslinya “*Menggenapi apa yang kurang* di dalam melayani aku” adalah sama dengan “*menggenapi apa yang masih kurang* di dalam penderitaan Kristus.”

Apa artinya pelayanan jemaat di Filipi pada Paulus “masih kurang” dan apa pula artinya Epafroditus “melengkapi” apa yang kurang dari pelayanan jemaat di Filipi? Seratus tahun lalu, seorang pembicara, Martin Vincent, menjelaskan sebagai berikut:

Pemberian kepada Paulus merupakan pemberian dari

jemaat sebagai tubuh. Hal itu merupakan korban persembahan kasih. Apa yang masih kurang, dan apa yang telah disyukuri oleh Paulus dan jemaat adalah hal yang sama, yakni persembahan itu sendiri. Hal ini memang tidak mungkin, dan Paulus mewakili Epafroditus sebagai penyedia dari kekurangan ini melalui pelayanan yang penuh kasih dan semangat.

Saya berpikir bahwa inilah kata-kata yang tepat yang mempunyai persamaan arti dengan **Kolose 1:24**. Kristus sudah mempersiapkan suatu persembahan kasih untuk dunia melalui penderitaan bagi orang-orang yang berdosa. Persembahan kasih itu penuh dan tidak mengurangi apapun—kecuali satu hal, sebuah pemberian pribadi Kristus yaitu diri-Nya untuk bangsa-bangsa di dunia. Jawaban Allah untuk kekurangan ini adalah untuk memanggil pengikut-pengikut Kristus (orang-orang seperti Paulus) untuk menunjukkan penderitaan Kristus kepada dunia melalui penderitaan mereka.

Di dalam melakukan ini kami “menggenapi apa yang masih kurang di dalam penderitaan Kristus.” Kami menyelesaikan apa yang Dia rancangkan, yaitu memberikan diri kami melayani orang-orang yang tidak mengerti nilai-nilai tersembunyi mereka yang tidak terbatas.

Mengisi Kesengsaraan dengan Kesengsaraan

Tetapi hal yang paling luar bisa mengenai **Kolose 1:24** adalah bagaimana Paulus menggenapi apa yang kurang di dalam penderitaan Kristus. Dia mengatakan bahwa penderitannyalah sendiri yang menggenapi penderitaan Kristus. “Aku bersukacita bahwa *aku boleh menderita* karena kamu dan menggenapkan *dalam dagingku* apa yang kurang pada penderitaan Kristus.” Ini maksudnya bahwa Paulus menunjukkan penderitaan Kristus melalui penderitannya kepada mereka yang dia coba menangkan. Di dalam penderitannya orang-

orang melihat penderitaan Kristus. Ada suatu kesimpulan yang mengejutkan: *Allah bermaksud agar penderitaan Kristus ditunjukkan kepada dunia melalui penderitaan yang dialami oleh umat-Nya*. Maksud Allah adalah agar tubuh Kristus atau jemaat-Nya mengalami beberapa penderitaan yang telah dialami-Nya sehingga ketika kita menyatakan salib sebagai jalan hidup kita, maka orang-orang akan melihat tanda salib itu di dalam diri kita dan mereka dapat merasakan kasih yang terpancar lewat hidup kita. Panggilan kita adalah membuat penderitaan Kristus menjadi nyata melalui penderitaan yang kita alami untuk membawa banyak orang menuju jalan keselamatan.

Sejak Yesus Kristus naik ke surga, Dia menginginkan tubuh-Nya, jemaat-Nya, menyatakan penderitaan-Nya dalam penderitaan-penderitaan yang mereka alami. Jika kita adalah tubuh-Nya, penderitaan kita adalah penderitaan-Nya. Seorang hamba Tuhan dari Rumania, Joseph Tson mengatakan seperti ini: "Saya adalah perpanjangan dari Yesus Kristus. Ketika saya dipukuli di Rumania, Dia ikut menderita didalam tubuh saya. Pukulan-pukulan tersebut bukan penderitaanku: saya hanya mendapat kehormatan untuk menderita bagi Dia." Penderitaan kita merupakan kesaksian kasih Kristus yang Dia telah berikan bagi dunia ini .

"Pada Tubuhku ada Tanda-Tanda Milik Kristus"

Inilah kenapa Paulus berbicara mengenai bekas-bekas luka yang dia namakan "Tanda milik Yesus Kristus." Dengan melihat lukanya orang-orang melihat luka-luka Kristus. "*Pada tubuhku ada tanda-tanda milik Kristus*" (Galatia 6:17). Maksud dari menanggung tanda-tanda milik Kristus adalah supaya orang-orang yang tidak mengenal Kristus akan melihat pribadi Kristus dan merasakan kasih-Nya. "[Kami senantiasa] membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata didalam tubuh kami. Sebab kami yang masih hidup ini, terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang

fana ini. Maka demikianlah maut giat didalam diri kami dan hidup giat di dalam kamu” (2 Korintus 4:10-12).

“Darah Para Martir Adalah Benih”

Sejarah penyebaran kekristenan telah membuktikan bahwa “darah para martir adalah benih” – benih kehidupan baru di dalam Kristus yang menyebar ke seluruh dunia. Hampir tiga ratus tahun kekristenan tumbuh di atas tanah subur yang disirami oleh darah para martir. Dalam bukunya, *History of Christian Missions*, Stephen Neil menyebutkan penderitaan-penderitaan yang dialami jemaat-jemaat Kristen mula-mula sebagai satu dari enam alasan utama mengapa gereja tumbuh dengan pesat.

Karena nyawa mereka selalu dalam keadaan bahaya pada saat pemberlakuan hukum vis-à-vis, hampir semua orang-orang Kristen dibatasi untuk bertemu secara diam-diam...setiap orang Kristen menyadari bahwa cepat atau lambat mereka pasti menghadapi penganiayaan karena iman mereka yang harus dibayar dengan nyawa mereka...Ketika penganiayaan berlangsung, pembunuhan terhadap orang-orang Kristen biasanya dihadiri dan ditonton hampir seluruh rakyat. Rakyat Romawi kejam dan keji, tapi kekejamam rakyat Romawi tidak hanya itu saja. Mereka tidak memiliki belas kasihan; dan tidak diragukan lagi bahwa pendirian para martir tersebut, dan khususnya para wanita muda yang menderita bersama lainnya, menimbulkan suatu kesan yang mendalam...pada catatan-catatan awal apa yang kami temukan bahwa mereka menghadapi penganiayaan tersebut dengan ketenangan, seorang yang bermartabat, berperilaku sebagai orang benar; keberanian yang mengagumkan, mengampuni musuh-musuhnya, dan ada sukacita menerima penderitaan sebagai jalan yang ditetapkan oleh Tuhan menuju kerajaan-Nya di Sorga. Ada sejumlah peristiwa yang benar-benar terjadi dari bertobatnya orang-orang yang menyembah berhala pada saat menyaksikan penyiksaan dan

kematian para martir Kristen; pasti masih lebih banyak lagi yang melihat kesan yang ditimbulkan oleh para martir-martir tersebut bahwa perjalanan waktulah yang mengubah mereka menuju hidup di dalam iman.

“Bagaimana mungkin Aku Menghujat Raja yang Menyelamatkanku?”

Sebuah kesaksian luar biasa dalam melalui penderitaan dialami oleh seorang martir bernama Polycarp, seorang Uskup dari Smyrna yang meninggal tahun 155 Masehi. Muridnya, Irenaeus, berkata bahwa Polycarp adalah murid Rasul Yohanes. Kita tahu dia sangat tua pada saat menghadapi kematiannya, pada saat Proconsul memerintahkannya untuk menarik ucapan dan mengutuki Kristus, dia berkata, “Sudah delapan puluh enam tahun aku melayani-Nya dan Dia tidak pernah melakukan yang jahat kepadaku; lalu bagaimana mungkin aku menghujat Raja yang menyelamatkanku?”

Selama beberapa bulan waktu penganiayaan, terjadi hiruk-pikuk di Smyrna dan teriakan-teriakan karena pencaharian untuk menangkap Polycarp. Polycarp sudah pindah ke sebuah kota yang berdekatan dengan kota pertama yang dia tinggalkan, dan tiga hari sebelum kematiannya dia bermimpi dan menyimpulkannya, “Aku akan mati dibakar hidup-hidup.” Jadi pada saat ditemukan, dia tidak melarikan diri. Ia malah berkata, “Terjadilah menurut kehendak Allah.” Laporan kuno yang menceritakan kematian martir-martir menuliskan catatan di awah ini:

Jadi, pada saat mendengar kedatangan orang-orang yang ingin menangkapnya, dia turun dan berbicara dengan mereka, pada saat itu mereka yang hadir kagum pada pendirian orang tua tersebut, dan pada saat mereka akan segera menangkap orang tua tersebut, dia mengundang mereka masuk dan memerintahkan seseorang untuk menyediakan makanan dan minuman. Dan dia juga memohon dengan sungguh-sungguh kepada mereka agar

diberikan izin selama satu jam untuk berdoa dengan bebas. Mereka mengizinkannya, dan dia berdiri dan berdoa, terus-menerus dipenuhi oleh lawatan Allah selama dua jam dia tidak dapat diam terus berkata-kata dan bergerak, pada saat mereka yang makan tersebut mendengarnya dan takjub dan Allah menjamah mereka dan mereka semua bertobat karena mereka telah mengejar orang tua yang dipenuhi oleh Roh Allah ini.

Pada akhirnya dia ditakutkan dan dihukum bakar. Para algojo berusaha memaku kedua tangannya pada tiang, tetapi dia memohon agar kedua tangannya tidak dipaku dan dia berkata, "Biarkan aku menjadi diriku sendiri. Dia yang memberikanku kekuatan untuk dapat bertahan dalam api dan juga akan memberikanku kekuatan untuk tetap di atas kayu pembakaran tanpa satu paku pun di tanganku." Ketika tubuhnya tidak terbakar api, salah satu algojo melemparkan pisau dan menancap ke tubuhnya. Laporan kuno tersebut menyimpulkan, "Semua berbagai macam keajaiban yang terjadi merupakan suatu perbedaan yang besar antara orang-orang tidak percaya dan orang yang dipilih." Dalam langkah yang besar inilah yang menjelaskan apa itu kemenangan kekristenan di abad-abad awal. Mereka memperoleh kemenangan melalui penderitaan yang mereka alami. Kemenangan bukan saja menyertai kesaksian mereka, kemenangan merupakan puncak dari kesaksian mereka. "Mereka mengalahkan dia [setan] oleh Darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka, karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai kedalam maut" (Wahyu 12:11).

Penganiayaan tak akan Berakhir sampai Jumlah Martir Digenapi

Bukan sebuah kebetulan bila di dalam sejarah bahwa gereja dan kuasanya tersebar melalui penderitaan dan keberadaan para martir. Jalan inilah yang harus dilalui sesuai dengan maksud Allah. Salah satu bukti terkuat bahwa Allah bermaksud menggenapi tujuan

penyelamatan-Nya bagi dunia ini melalui penderitaan-penderitaan, dapat ditemukan di dalam kitab Wahyu. Ada tempat yang terlihat di Sorga dimana jiwa dari para martir berteriak, "Berapa lama lagi oh Tuhan?" Dengan kata lain, kapan sejarah akan digenapi dan tujuan-tujuan penyelamatan dan penghakiman-Mu akan diselesaikan? Jawabannya tidaklah menyenangkan bagi kita yang ingin menjadi bagian kegenapan dari suatu Komisi Luar Biasa. "Mereka harus beristirahat sedikit lagi hingga genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka" (Wahyu 6:11).

Allah memiliki rencana untuk menggenapi tujuan-Nya dengan mengangkat sejumlah martir tertentu. Saat jumlah itu digenapi, maka akhir zaman akan tiba. Saat menghadiri Kongres Lausanne kedua tentang Penginjilan Dunia di Manila tahun 1989, George Otis bertanya, "Apakah kegagalan kita dalam membangun kekristenan di negara-negara yang mengakibatkan tidak adanya martir-martir Kristen di negara tersebut? Dapatkah jemaat yang menyembah sembunyi-sembunyi tumbuh menjadi jemaat yang bertumbuh? Apakah jemaat yang baru bertumbuh memerlukan contoh-contoh orang yang mati sebagai martir?" Dia menambahkan dan menyimpulkan di dalam bukunya, *The Last of the Giants*, dengan bab yang berjudul "Risky Safety."

Haruskah secara politik dan sosial, gereja tetap berada dalam keadaan sembunyi-sembunyi untuk menghindari kemungkinan besar pemberantasan oleh kekuatan orang-orang yang memusuhi kekristenan? Atau mungkinkah membuka konfrontasi tanpa mempedulikan kerohanian yang dianut masyarakat setempat dan yang berakibat hilangnya hak-hak sebagai warga negara—bahkan menyebabkan lahirnya martir-martir—lebih merupakan suatu terobosan penginjilan? Islam fundamental menyatakan bahwa revolusi kerohanian mereka dipenuhi oleh darah para martir. Apakah mungkin kegagalan untuk membangun kekristenan di negara-negara lain berhubungan dengan tidak adanya orang Kristen yang mati

sebagai martir? Dan dapatkah komunitas Muslim menerima adanya orang-orang Kristen yang bergerak diam-diam?... Pertanyaannya bukan apakah masih bijak untuk tetap menyembah dan bersaksi secara sembunyi-sembunyi, tapi untuk berapa lama ini akan terus berlangsung sebelum kita dipersalahkan karena “menyembunyikan terang kita di bawah sebuah gantang...Catatan menunjukkan bahwa dari Yerusalem dan Damarkus sampai kepada Efesus dan Roma, rasul-rasul dipukuli, dirajam, difitnah dan dipenjarakan karena kesaksian mereka.”

Tanpa ragu, Otis menyetujui perkataan Gregory yang terkenal (Paus dari 590 sampai 604), yang berkata, “Kematian para martir hidup di dalam kehidupan orang-orang beriman.”

Darah Mengalir dari Luka-Luka Kita Bagai Mata Air

Banyak contoh dalam kehidupan kita yang tidak terhitung banyaknya perihal *memilih* menderita untuk sebuah tujuan dalam **Kolose 1:24** – untuk menggenapi apa yang kurang dalam penderitaan Kristus melalui penderitaan yang dialami banyak orang Kristen. Selama saya menulis bab ini di akhir tahun 1995, sebuah surat yang menceritakan beberapa penderitaan menarik perhatianku. Surat ini berasal dari seorang misionaris di Afrika. Secepat mungkin, saya membalas surat tersebut melalui e-mail untuk membuktikan kebenaran berita itu. Misionaris yang bertugas di Afrika itu telah bertemu secara pribadi dengan Dansa, orang yang dikisahkannya dan ia mendapatkan izin bagi saya untuk mengutip kisah tersebut.

Sekitar tahun 1980 ada banyak penganiayaan yang mengerikan dari penguasa lokal yang berada di bawah pemerintahan komunis di daerah saya tinggal, Wolayta. Saat itu, saya bekerja di suatu lembaga pemerintah, tetapi saya juga melayani sebagai pemimpin kaum muda untuk gabungan gereja-gereja di wilayah saya. Berkali-kali, penguasa komunis meminta saya untuk mengajarkan

doktrin tentang revolusi komunis pada anak-anak muda yang saya pimpin. Banyak orang Kristen menyerah dan menerima ajaran komunis ini karena begitu besarnya tekanan yang diberikan, tetapi saya tetap berkata tidak.

Mulanya, pendekatan mereka sangat positif. Mereka menawarkan kenaikan pangkat dan tambahan gaji. Namun, berikutnya saya mulai dipenjarakan. Pada dua penangkapan saya yang pertama, saya hanya dipenjara selama beberapa hari. Ketika saya ditangkap untuk ketiga kalinya, saya dipenjara selama satu tahun. Selama dipenjara, semua kader komunis menjalani proses cuci otak. Sembilan di antara kader tersebut adalah orang percaya (enam pria dan tiga wanita – satu di antara mereka nantinya akan menjadi istri saya). Kami dikumpulkan bersama. Tetapi bila ditemukan ada kader yang bertobat menjadi Kristen, maka kami dipukul dan dipaksa mengangkat air dari jarak yang jauh dan mengangkat batu-batu untuk membersihkan tanah pertanian.

Saat terburuk terjadi dua kali dalam seminggu. Penjaga penjara membangunkan kami ketika hari masih gelap. Meski kami tidak dapat melihat apa pun, mereka memaksa kami berjalan menggunakan lutut di atas jalan yang penuh batu kerikil sepanjang 1,5 kilometer. Hal itu berlangsung selama tiga jam. Setelah hari pertama, darah mengalir dari luka-luka kami seperti sumber mata air, tetapi kami tidak merasakan apa pun.

Pada kesempatan lain, salah seorang petugas yang brutal memaksa kami tengkurap di bawah sinar matahari yang menyengat selama enam jam. Seusai dijemur, tanpa sadar, dari bibir saya terlontar ucapan : “Kamu menggunakan panas matahari untuk menyakiti kami, tetapi Allah akan menyakitimu.” Beberapa waktu kemudian, petugas tersebut terkena penyakit diabetes yang parah dan mati.

Ketika pemerintah komunis tumbang beberapa tahun setelah kejadian itu, pemimpin penjara mengundang kami untuk berkotbah di penjara. Saat itu, dua belas narapidana

yang didakwa melakukan pembunuhan, menerima Kristus sebagai juru selamat mereka. Kami terus melanjutkan pelayanan di penjara. Sekarang ada 170 orang percaya. Sebagian besar petugas penjara juga telah menjadi orang percaya.

Hanya Allah yang dapat menunjukkan pengaruh-Nya hingga menuju pada saat penuaian yang luar biasa di antara sesama narapidana dan petugas penjara. Bagaimana pun, penderitaan yang dialami Dansa merupakan bagian dari penderitaan Kristus yang dialami di dalam kehidupan orang percaya.

Sabar bagi Kristus dan bagi Keselamatan

Joseph Tson adalah seorang pendeta dari *Second Baptist Church* yang berada di Oradea, Rumania. Tahun 1981, ia diasingkan oleh pemerintah. Mengenai penderitaan bagi Kristus yang merupakan cara menunjukkan Kristus pada dunia, Joseph telah berpikir dengan amat serius. Saya pernah mendengar, ia mengartikan Kolose 1:24 dengan berkata bahwa penderitaan Kristus bertujuan “mendamaikan”, sedangkan penderitaan kita adalah untuk menyebarkan. Ia juga menarik kesimpulan dari surat 2 Timotius 2:10 yaitu mengalami penderitaan berarti melakukan penginjilan. “Aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus.” Menurut Joseph Tson, Paulus berkata,

Jika aku masih tetap seorang pendeta di Antiokhia, tinggal di dalam kemakmuran dan kota yang damai, di dalam gereja yang luar biasa dengan begitu banyak rasul-rasul dan berkat-berkat yang luar biasa, tidak ada seorang pun di Asia Kecil ataupun di Eropa yang akan diselamatkan. Agar mereka mendapatkan keselamatan, aku harus menerima terus menerus dipukul dengan tongkat-tongkat, dicambuk, dirajam, diperlakukan sebagai penjahat, nyaris menuju kematian. Tapi ketika aku berjalan dengan terluka dan

berdarah, orang-orang melihat kasih Kristus, orang-orang mendengar pesan salib, dan mereka diselamatkan. Jika kita tinggal di dalam rasa aman di dalam gereja-gereja kita yang penuh berkat dan kita tidak menerima salib, yang lain tidak akan diselamatkan. Berapa banyak yang tidak diselamatkan karena kita tidak menerima salib?

Ia mengilustrasikan bagaimana beratnya penderitaan orang-orang Kristen itu yang acap kali merupakan pola penginjilan yang paling berhasil.

Saya mengenal seseorang yang memiliki posisi penting. Ia menemui saya dan bertanya, "Sekarang apa yang akan saya lakukan? Mereka akan memanggil tiga atau empat ribu orang untuk mengkritik dan mengejekku. Mereka hanya memberi lima menit bagiku untuk mempertahankan diri? Apa yang harus aku lakukan?"

"Saudara, "saya berkata padanya, "mempertahankan diri adalah suatu hal yang tidak perlu Anda lakukan. Ini merupakan kesempatan khusus bagi Anda untuk menyatakan seperti apa Anda dahulu dan apa yang telah diperbuat Yesus bagi Anda, dan siapa Dia bagi Anda sekarang ini."

Wajahnya bersinar. Katanya, "Saudara Joseph, saya tahu apa yang harus saya lakukan sekarang. Dia melakukannya amat baik – sangat baik hingga ia dapat melakukannya dengan sabar. Ia kehilangan hampir dari setengah gajinya. Tapi ia kembali datang padaku dan berujar, "Saudara Joseph, setiap kali aku berjalan dalam pabrik itu, pasti ada orang yang mengikutiku. Kemana pun aku pergi, seseorang akan menarikku ke suatu sudut ruang, melihat sekeliling dengan waspada, dan berbisik, "Berikan padaku alamat gerejamu", atau "Ceritakan padaku tentang Yesus lebih banyak lagi" atau Apakah kau memiliki Alkitab utukku?"

Berbagai macam penderitaan dapat menjadi suatu pelayanan bagi keselamatan orang lain.

Memilih Menderita demi Bangsa-Bangsa

Saya mengambil suatu kesimpulan, ketika Paulus berkata, "Jika hidup kita hanya berharap di dalam Kristus, hampir semua manusia patut dikasihani," dimaksudkan bahwa kekristenan berarti memilih dan menerima suatu kehidupan yang penuh penderitaan bagi Kristus dan bahwa akan sangat disayangkan jika Kristus terbukti salah. Kekristenan bukan suatu kehidupan yang mana seseorang menerimanya dan puas tanpa ada harapan bersekutu dengan Kristus di dalam kebangkitannya. Dan apa yang kita baru lihat adalah penderitaan tidak saja menyertai kesaksian kita bagi Kristus. Penderitaan adalah ekspresi yang tampak dari kesaksian. Penderitaan-penderitaan yang kita alami membuat penderitaan Kristus dikenal, yang membuat banyak orang dapat melihat kasih Kristus yang sudah diberikan. Kita menggenapi penderitaan Kristus dengan memberikan apa yang mereka tidak miliki, yaitu suatu kepribadian, gambaran Kristus yang hidup kepada mereka yang tidak pernah melihat penderitaan Kristus.

Ada hal yang mengejutkan. Kristus memiliki rancangan di antara bangsa-bangsa dan juga di dalam lingkungan kita. Namun, itu semua tidak akan terlaksana bila orang Kristen tidak memilih untuk menderita. Yang paling ekstrim adalah jumlah orang Kristen yang mati sebagai martir, masih belum genap (**Wahyu 6:11**). Tanpa mereka, batas akhir dari penginjilan dunia tidak akan dapat diseberangi. Yang tidak begitu ekstrim adalah menggunakan sebaik mungkin waktu dan uang kita dan berusaha menggantikan kesenangan yang berlebihan dengan menjadi hamba kasih: "*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga*" (**Matius 5:16**).

Tapi Apakah Ini Hedonisme Kekristenan?

Saya memberi judul bab ini "Penderitaan: Pengorbanan dari Hedonisme Kekristenan" walaupun [dimanapun] aku mengutip tulisan David Livingstone seperti yang ditulis bahwa penderitaan-penderitaan dari pelayanan penginjilannya bukan merupakan suatu

“pengorbanan.” Saya mengatakan seperti ini bukan karena berlawanan atau tidak sepaham dengan tulisan Livingstone. Ketika dia berkata penderitaan bukan suatu pengorbanan, dia mengartikan bahwa berkat-berkat lebih banyak daripada kehilangan-kehilangan. Ketika saya berkata bahwa penderitaan adalah suatu pengorbanan, saya mengartikan bahwa ada banyak kehilangan-kehilangan yang luar biasa. Ketika Anda menyadari bahwa saya sependapat dengan Livingstone, secara sederhana saya menyatakan bahwa saya pun melihat berkat-berkat sebagai hal yang sangat luar biasa besarnya.

Tapi saya akan menggunakan kata pengorbanan. Penderitaan sakitnya begitu luar biasa. Kehilangan-kehilangannya begitu nyata sehingga kita tidak dapat berpura-pura untuk tidak membicarakan pengorbanan.

Jawabanku adalah, Ya, ini adalah Hedonisme kekristenan. Seluruh isi Perjanjian Baru membicarakan penderitaan di dalam konteks seorang Kristen yang menganut Hedonisme.

Apakah Paulus mengejar sukacita yang kekal ketika dia memilih menderita—sangat menderita, hidupnya akan menjadi sama sekali bodoh dan menyedihkan jika tidak ada kebangkitan dari kematian? Pertanyaan tersebut sebenarnya terjawab dengan sendirinya. Jika jawabannya adalah kebangkitan itu sendiri yang membuat Paulus memilih kehidupan yang penuh penderitaan dan hal tersebut *tidak* menyedihkan tapi patut dipuji, maka jawabannya adalah tepat. Harapan dan pencahariannya akan kebangkitan yang menopang dan memberi kekuatan di dalam penderitaannya. Ini adalah nyata, tepat seperti apa yang pernah dia katakan: dia menganggap semua hak-hak istimewa manusia adalah kerugian “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia [Kristus] dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, dimana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya; supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan di antara orang mati” (Filipi 3: 10,11). Tujuannya adalah untuk hidup—dan menderita yang mana dia percaya ada kebangkitan dari kematian.

*Hedonisme kekristenan = memperoleh sukacita melalui penderitaan

Memberikan Semuanya untuk Memperoleh Kristus

Mengapa? Karena kebangkitan berarti kepenuhan, jasmani, persekutuan yang kekal dengan Kristus. Itulah inti harapan Paulus: *"Aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggap sampah, supaya aku memperoleh Kristus"* (Filipi 3:8). Memperoleh Kristus adalah keinginan Paulus yang terbesar dan menjadi tujuan dari semua yang telah dia lakukan. *"Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan"* (Filipi 1:21). Memperoleh! Memperoleh! Ini adalah tujuan dari hidup dan penderitaannya. Paulus "ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus—itu memang jauh lebih baik" (Filipi 1:23). "Jauh lebih baik" bukan berarti motif yang egois. Tetapi merupakan motif seorang Kristen yang hedonisme.

Tetapi tidak hanya seorang diri bersama Kristus di dalam kemuliaan !

Tidak ada seorang pun yang mengenal dan mengasihi Kristus merasa puas datang kepada-Nya seorang diri. Puncak dari kemuliaan-Nya adalah: *"Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa"* (Wahyu 5:9). Jika ini adalah puncak dari kemurahan kemuliaan Kristus, lalu mereka yang berpegang pada hal tersebut, tidak dapat lagi hidup dalam kesenangan pribadi. Kesenangan yang ada di tangan kanan Kristus merupakan kesenangan bersama, berbagi kesenangan, kesenangan dengan sesama. Ketika Paulus berkata bahwa dia menganggap segalanya adalah kerugian supaya memperoleh Kristus, semua kerugian yang dia buang hanya untuk membawa yang lainnya bersama dengan dia kepada Kristus. *"Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian"* (Filipi 2:17). Mencurahkan hidupnya di dalam penderitaan adalah, untuk meyakinkan, "bahwa dia pasti memperoleh Kristus," tetapi juga dapat berarti bahwa dia pasti memperoleh iman dari bangsa-bangsa yang memperbesar kemurahan Kristus.

Sukacitaku, Mahkota Kemegahanku !

Iniilah kenapa Paulus memanggil orang-orang yang telah dia menangkan untuk percaya pada sukacitanya. “Saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku, berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih” (Filipi 4:1). “Siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami? Di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami” (1 Tesalonika 2:19,20). Jemaat adalah sukacitanya karena sukacita mereka dalam Kristus, sukacita Paulus lebih besar dalam Kristus. Jadi pada saat Paulus memilih menderita bagi penyebaran Injil dan berkata bahwa tujuannya adalah untuk “memperoleh Kristus,” maksudnya bahwa sukacita persekutuan pribadinya dengan Kristus menjadi kekekalan yang luar biasa bagi mereka yang ditebus (jemaat) agar dapat menikmati pertemuan yang luar biasa dengan Kristus bersama dengan dia.

Kasih yang telah saya tunjukkan kepada jemaat tidaklah sebesar kasih yang ditunjukkan oleh Paulus. Walau demikian, saya bersyukur karena ada karakter berharga dalam kehidupan saya dimana Allah telah menolong saya keluar dari lubang keraguan. Saya teringat saat saya menyelesaikan kuliah dan mulai belajar di sekolah Alkitab. Orang kristen setempat tidak terlalu diterima oleh masyarakat pada akhir tahun 60-an.

Di musim gugur tahun 1968, saya berjalan di Pasadena, tepatnya di hari Minggu pagi. Seperti seekor ikan yang meragukan pentingnya air atau seekor burung yang bertanya mengapa ada angin dan udara, saya mempertanyakan masa depan gereja. Kasih karunia Tuhan bekerja luar biasa. Ia menolong saya dari ketidaktahuan dan memberikan tempat tinggal dengan saudara seiman di *Lake Avenue Church* selama tiga tahun. Saya melihat sesuatu di hati Roy Ortlund, seorang gembala jemaat yang hatinya sangat memancarkan Roh seperti yang dimiliki Paulus tatkala menjaga jemaatnya. Dan berkata, “Sukacitaku, mahkota kemegahanku.”

Sepuluh tahun kemudian adalah masa-masa penuh pengumpulan. Satu malam, tepatnya bulan Oktober tahun 1979, saya

duduk dan menuliskan sesuatu di buku harian. Hal-hal yang saya tuliskan adalah, akankah saya tetap menjadi professor di Universitas Bethel sebagai dosen pendalaman Alkitab, atau akankah saya mundur dan betul-betul menjadi seorang hamba Tuhan penuh waktu dalam mengabarkan Injil? Satu hal yang dilakukan Tuhan pada saat itu adalah memberiku kasih yang begitu kuat akan jemaat—berkumpul, bertumbuh, melayani orang-orang yang bertemu setiap minggu terus menerus melangkah bersama Kristus. Mengajar mempunyai kenikmatan tersendiri. Mengajar merupakan panggilan yang luar biasa. Tetapi pada malam itu ada suatu sukacita lain, dan Tuhan memimpin kehidupan saya melewati bulan demi bulan, menuju *Bethlehem Baptist Church*. Pada saat saya sedang menulis bab ini, keadaan itu sudah lewat lima belas tahun. Pada saat saya membuka hati, saya merenungkan apa yang diinginkan orang-orang ini dari diri saya. Air mata saya menetes. Orang-orang tersebut tahu, saya berharap, bahwa keinginan saya yang terbesar adalah untuk “memperoleh Kristus.” Mereka juga tahu bahwa saya tinggal “*supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman*” (Filipi 1:25). Tujuan tulisan dan khotbah yang saya kerjakan adalah untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dua tujuan ini adalah satu. Aku memperoleh Kristus lebih di dalam diri seorang pendosa yang bertobat dan bertumbuh menjadi seorang yang sungguh-sungguh daripada seratus orang benar. Untuk memperkatakan Kristus sukacitaku dan Bethlehem sukacitaku adalah tidak ada keraguan lagi.

Jika Sukacita dalam Penderitaan itu Mengagumkan, Kejarlah

Dengan tegas, Paulus mengatakan, “*Aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus*” (Kolose 1:24). Dengan kata lain, ketika saya menggenapi penderitaan Kristus dengan menunjukkan penderitaan-penderitaan Kristus kepada Anda melalui penderitaan dan luka-luka, maka saya bersukacita.

Secara sederhana, hedonisme kekristenan mengatakan apa

yang dilakukan Paulus adalah hal yang baik dan mengagumkan, dan kita harus pergi dan berbuat hal yang sama. Membicarakan peristiwa sukacita rohani yang luar biasa dalam penderitaan seperti membicarakan sesuatu yang kecil atau tidak begitu penting atau tidak patut untuk diikuti adalah dekat dengan penghujatan. Aku mengatakan ini dengan sangat hati-hati. Ketika Roh Kudus sendiri melakukan suatu hal yang luar biasa, dan hingga memperbesar kecukupan Kristus di dalam penderitaan. Keajaiban kemuliaan Kristus tidak hanya pada penderitaan-Nya, tetapi juga pada sukacita di dalam penderitaan. Dan kita diarahkan untuk mengikuti hal ini. Dalam surat 1 Tesalonika 1:6,7 Paulus mengatakan, "Kamu...dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang yang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya." Perhatikan dua hal penting ini: Pertama, sukacita di dalam penindasan adalah pekerjaan Roh Kudus; kedua, hal tersebut adalah contoh bagi yang lainnya untuk diteladani. Waspadalah kepada orang-orang yang meremehkan keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Roh Kudus dengan mengatakan mereka adalah karunia yang baik tetapi bukan tujuan yang baik.

Bersukacita Dalam Penganiayaan, Upahmu Besar !

Hedonisme kekristenan berkata bahwa ada banyak jalan yang berbeda menuju sukacita di dalam penderitaan sebagai orang Kristen. Jalan-jalan berbeda tersebut diikuti sebagai suatu ekspresi cukup, puas akan kasih karunia Allah. Ada satu jalan yang diekspresikan oleh Yesus di dalam Matius 5:11,12. "Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. *Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga*" (sama dengan Lukas 6:22,23). Sukacita di dalam penderitaan datang dari cara pandang yang benar-benar percaya bahwa akan ada upah besar menanti kita di dalam kebangkitan. Pengaruh dari cara pandang tersebut membuat penderitaan yang

kita alami sekarang kelihatan kecil dibandingkan dengan upah yang akan diterima. *"Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang dinyatakan kepada kita"* (Roma 8:18; sama dengan 2 Korintus 4:16-18). Dalam proses bertahan menjalani penderitaan, bersukacita lebih lagi dan kasih akan lahir dari upah kita. *"Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar"* (Lukas 6:35). Bermurah hatilah kepada yang miskin *"dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar"* (Lukas 14:14).

Bersukacita dalam Kesengsaraan, Memperdalam Kepastian!

Adanya kepastian di dalam pengharapan merupakan jalan lain sukacita dalam penderitaan. Sukacita dalam kesengsaraan bersumber dari adanya harapan akan kebangkitan. Contohnya, Paulus berkata, *"Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan"* (Roma 5:3,4). Di sini sukacita Paulus tidak hanya bersumber pada upah yang besar, tetapi di dalam proses penderitaannya dia mengarahkan harapannya pada upah tersebut. Kesengsaraan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan suatu keyakinan bahwa iman kita nyata dan sejati, dan menguatkan harapan kita bahwa kita pasti akan memperoleh Kristus.

Richard Wurmbrand menggambarkan bagaimana seseorang dapat bertahan dari saat-saat mengalami penderitaan yang luar biasa bagi Kristus.

Kamu begitu banyak mengalami siksaan, tidak terhitung lagi banyaknya. Jika tidak terhitung lagi banyaknya, ketahanananku juga tidak terhitung banyaknya,

Jika tidak terhitung lagi banyaknya, nyatanya aku tidak merasakan sakit lagi dikarenakan begitu banyaknya dan tidak terhitung lagi penderitaan yang aku alami. Renungkanlah kesimpulan terakhir ini dan kamu akan melihat bahwa kamu akan mengatasi saat-saat krisis ini. Jika kamu dapat mengatasi saat krisis ini, kamu pasti memperoleh sukacita yang berlimpah-limpah yang lahir dari hatimu. Kamu pasti merasakan bahwa Kristus menyertaimu di saat-saat yang menentukan tersebut.

“Sukacita yang berlimpah-limpah” datang dari suatu keyakinan bahwa kita dapat bertahan karna pertolongan Kristus. Kita telah dimurnikan melalui api pembakaran dan kita keluar sebagai orang yang sungguh-sungguh. Kita menjadi orang yang tidak akan menyangkal Kristus karena Dia nyata di dalam kehidupan kita. Inilah seperti apa yang dialami oleh para rasul menurut **Kisah Para Rasul 5:41** ketika, setelah dipukuli, *“Rasul-rasul itu meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus.”* Mereka percaya sukacita yang mereka alami berasal dari iman mereka yang merupakan karunia Allah yang nyata dan mempersiapkan mereka melalui api kesesaraan.

Bersukacita dalam Penderitaan bersama Kristus, Memimpin pada Kemuliaan !

Jalan lain dari bersukacita dalam penderitaan adalah suatu kebenaran bahwa sukacita kita itu sendiri adalah suatu bukti jalan menuju kemuliaan. Sukacita dalam penderitaan datang tidak hanya 1) berasal dari fokus kita pada upah yang akan kita terima, dan 2) berasal dari keteguhan kita dalam penderitaan, tetapi juga 3) berasal dari janji bahwa sukacita dalam penderitaan akan menjamin sukacita yang kekal yang akan kita alami nantinya. Rasul Petrus mengungkapkannya seperti ini: *“Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan*

kemuliaan-Nya" (1 Petrus 4:13). Sekarang sukacita dalam penderitaan adalah jalan yang ditetapkan menuju sukacita akhir pada kebangkitan Kristus. Petrus menyarankan kita untuk mengejar sukacita dalam penderitaan (dia memerintahkan hal tersebut!) jadi kami akan ditemukan di antara orang-orang yang sangat bersukacita pada saat kedatangan Kristus.

Bersukacita dalam Penderitaan demi Orang lain, Mereka Melihat Kristus!

Kita sudah melihat empat jalan menuju sukacita dalam penderitaan. Melalui penderitaan kita orang-orang melihat berharganya Kristus dan keteguhan kita dalam iman. Paulus berkata kepada jemaat Tesalonika, "Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan. Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas *segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita*" (1 Tesalonika 3:8,9). Inilah sukacita jemaat Kolose 1:24, "*Aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu.*" Ketika kami menderita untuk menunjukkan kepada yang lainnya kasih Kristus dan berharganya Kristus, maka setiap orang yang baru bertobat yang teguh dalam iman adalah seperti prisma yang memancarkan keindahan kemuliaan Kristus. Sukacita yang kami rasakan di dalam mereka adalah sukacita yang sama yang kami rasakan di dalam Kristus. Kemuliaan Kristus adalah "perolehan besar" kami. Sebab ini kami rela menderita kehilangan segalanya. Dan setiap orang yang melihat penderitaan kami melihat betapa berharganya Kristus, dan percaya, bahwa hal tersebut adalah gambaran lain dan bukti dari harga yang besar—dan oleh karena itu merupakan alasan yang lain untuk bersukacita.

Orang yang Paling Berbahagia di Dunia

Perjalanan menuju Kalvari bersama Yesus adalah jalan menuju sukacita. Memang suatu jalan yang penuh penderitaan, tetapi juga merupakan sesuatu yang sangat pantas untuk dibanggakan. Pada

saat kita memilih kenikmatan dunia yang sifatnya sementara dan rasa aman di atas pengorbanan dan penderitaan mengabarkan Injil dan melayani Tuhan dan membagikan kasih, itu artinya kita memilih berada di luar sukacita. Kita menolak menjadi mata air yang tidak pernah mengecewakan (Yesaya 58:11). Orang-orang yang paling bahagia di dunia ini adalah orang-orang yang mengalami betapa kaya dan mulianya misteri itu yaitu "*Kristus yang ada di tengah-tengah mereka, Kristus adalah pengharapan akan kemuliaan*" (Kolose 1:27), memuaskan kerinduan mereka yang sangat dalam dan membebaskan mereka untuk memperluas penderitaan-penderitaan Kristus melalui penderitaan-penderitaan mereka sendiri bagi dunia.

Allah memanggil kita untuk hidup hanya bagi Kristus dan menjalani tugas tersebut melalui penderitaan. Kristus memilih menderita; penderitaan tidak hanya terjadi kepada-Nya. Dia memilih penderitaan sebagai jalan untuk menciptakan dan menyempurnakan umat-Nya. Sekarang Dia memanggil kita untuk menderita. Karena itulah, Dia memanggil kita agar kita memikul salib kita dan mengikuti Dia menuju Kalvari dan menyangkal diri kita dan berkorban untuk melayani jemaat dan menunjukkan penderitaan-Nya kepada dunia.

Brother Andrew, yang memimpin suatu pelayanan yang disebut Open Doors, menulis sebuah buku yang sangat terkenal pada tahun 1967, *God's Smuggler*. Buku tersebut menggambarkan panggilan Kristus di pertengahan tahun 1990, antara lain seperti ini:

Tidak ada satu pun pintu yang tertutup di dunia pada saat kamu mau bersaksi bagi Yesus... Tunjukkan kepadaku satu pintu yang tertutup dan aku akan memberitahukan kepadamu bagaimana caranya kamu masuk ke pintu itu. Tetapi aku tidak berjanji untuk mengeluarkan kamu dari pintu itu...

Yesus tidak pernah berkata, "Pergilah jika pintu-pintu tersebut terbuka," karena pintu-pintu tersebut tidak akan pernah terbuka. Dia juga tidak pernah berkata, "Pergilah jika kamu mendapatkan undangan atau perlakuan istimewa." Tetapi Dia berkata, "Pergi," karena banyak orang

yang memerlukan Firman-Nya...

Kita perlu suatu pendekatan baru untuk menjalankan misi – suatu hal yang agresif, suatu percobaan, pekabaran Injil, suatu pendekatan yang tidak terikat pada aturan tertentu suatu semangat kepeloporan...

Saya takut kita harus melalui suatu lembah kehidupan yang amat dalam dan situasi yang mengancam, mandi darah; tapi kita pasti akan melaluinya.

Allah akan mengambil apa saja yang merintanginya untuk melayani Dia. Mungkin saja yang dimaksud merintanginya ini adalah bisnis kita. Jika kita berkata, "Tuhan, berapapun harganya..."—dan orang-orang tidak pernah mau untuk berdoa kecuali kalau mereka perlu Allah untuk menjawab doa mereka. Dia pasti akan memberi jawaban. Memang sangat menakutkan. Tetapi kita harus melewati proses tersebut. Inilah bagaimana proses tersebut terjadi di dalam Alkitab selama lebih dari dua ribu tahun

Jadi kemungkinan besar kita menghadapi masa-masa sulit, dan kita harus melewatinya... Kadangkala kita bermain-main dengan gereja dan tidak serius dalam kekristenan. Bahkan kita tidak sadar bahwa kita suam-suam kuku... Kita harus membayar harga untuk iman kita. Bacalah 2 Timotius 3:12, "*Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.*" Jemaat banyak mengalami permunian di negara-negara dimana ada banyak tekanan di sana... Yang dapat aku katakan adalah bersiaplah.

Bukan untuk Membuktikan Kekuatan Kita tetapi bagi Keagungan-Nya

Menjawab panggilan ini adalah suatu langkah yang radikal bagi hedonisme kekristenan. Kita tidak serta merta memilih hidup menderita karena kita diperintahkan menjalani hal tersebut, tetapi karena ada satu Orang yang memberitahukan kepada kita untuk menjalani penderitaan tersebut sebagai jalan menuju sukacita yang

kekal. Dia menasihati kita agar taat dalam menjalani penderitaan dan lebih jauh lagi memancarkan iman yang murni (iman seorang anak kecil), keagungan yang kekal dari semua keindahan janji-janjiNya. Musa "*lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan di dalam dosa...sebab pandangannya ia arahkan kepada upah*" (Ibrani 11:25,26). Kepatuhan Musa mengagungkan kasih karunia Allah, bukan sekadar keputusan untuk menderita.

Intisari Hedonisme Orang Kristen

Dalam mengejar sukacita melalui penderitaan, kita memperbesar nilai keindahan Sumber sukacita kita. Allah sendiri adalah terang sebagai cahaya yang sudah menunggu kita di akhir jalan penderitaan. Jika kita tidak mengerti bahwa Dia adalah tujuan dan dasar sukacita kita di dalam penderitaan, kita akan kehilangan makna yang sangat berarti dari penderitaan kita. Maknanya adalah memperoleh Allah.

Tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Dan tujuan akhir tersebut menjadi lebih nyata di dalam penderitaan daripada hal yang lainnya agar *ketika kita dipermuliakan di dalam Dia, Allah dipermuliakan di dalam kita*. Saya berdoa, biarlah Roh Kudus tercurah atas orang-orang di seluruh dunia yang berhasrat untuk meninggikan Allah dalam segala perkara. Dan saya berdoa agar Ia membuat hasrat tersebut semakin jelas. Sesungguhnya mengejar sukacita dalam Allah merupakan kesaksian yang luar biasa untuk meninggikan Allah meskipun ada rasa sakit. Jadi, saat penderitaan tersebut lewat, sebagaimana kita 'menggenapi apa yang masih kurang dalam penderitaan Kristus', maka orang-orang di dunia akan melihat kasih Kristus dan memperbesar kemuliaan-Nya dalam iman yang dipenuhi sukacita. □

Tulisan John Piper lainnya:

- Desiring God
- Let The Nations Be Glad!

website: www.desiringgod.org

Garis-garis Besar Penganiayaan

Untuk Studi dan Presentasi



Milton Martin

Fungsi Gereja (*Matius 16:18*)

I. Kristus mendirikan jemaat-Nya dan memberikan tugas kepada mereka semua untuk melanjutkan pekerjaan-Nya.

[Matius 16:18; 28:18-20]

- A. Jika gedung-gedung gereja kita ditutup, apakah hal itu akan menjadi akhir dari kekristenan kita?
- B. Jemaat mula-mula tidak memiliki gedung gereja.

II. Jemaat mula-mula dianiaya dengan kejam! Bagaimana mereka menanggapi hal tersebut?

- A. Mereka bertemu secara rahasia di rumah mereka (Kisah 5:42)
- B. "Orang-orang Kristen Menyebar" dengan setia membagikan kesaksian mereka (Kisah 8:1,4)
- C. Mereka mempergunakan setiap kesempatan untuk bersaksi (Kisah 16:12,13)
- D. Mereka mengajar murid-murid (Kisah 11:25-26)
- E. Mereka berkumpul bersama memuji dan memuliakan Tuhan (Kisah 2:46:47)
- F. Mereka memuji dan menyembah Tuhan dalam setiap keadaan dan kesempatan (Kisah 16:23-25)

III. Makna lain dari saksi, penyembahan dan persekutuan dengan Allah adalah berserah.

- A. Gereja-gereja tersebar luas (Roma 16:3-5; 1 Korintus 16:19)
- B. Orang-orang Kristen yang teraniaya dan gereja-gereja yang "tidak terdaftar" mempergunakan perayaan ulang tahun, perkawinan, dan acara pekuburan sebagai kesempatan untuk bertemu sebagai tubuh Kristus.
- C. Dapatkah Anda memberikan saran beberapa bentuk dan jalan yang lainnya?

IV. Beberapa Makna Kata yang dipergunakan oleh Setan untuk mengalahkan umat Kristen dan gereja-gereja pada masa penganiayaan.

- A. Setan menggunakan kata pengasingan sebagai alat untuk melawan gereja-gereja.
- B. Setan menggunakan kata rasa bersalah dan kepahitan sebagai senjata untuk melawan gereja-gereja.
 - 1. Iblis adalah seorang "pendakwa bagi umat Tuhan".
 - 2. Dakwaan dari setan akan terus berlangsung dan tidak pernah berakhir.
 - 3. Iblis akan mengawasi dengan sabar untuk menerkam kita ketika dosa tidak diakui.
 - 4. Saling peduli harus terus dilanjutkan guna mempertahankan kerukunan dengan saudara seiman dan bersekutulah terus dengan Allah. (1 Yohanes 1:8-10)
 - 5. Kepahitan-kepahitan yang tidak dibereskan akan menjadi hal yang lebih serius dan berkembang menjadi kumpulan permasalahan.
 - 6. Setan melakukan yang terbaik untuk membuat umat Kristen menanggung "perasaan bersalah" walaupun dosa sudah diampuni.
(Roma 5:1-2; 8:33-34)
 - 7. Daripada keragu-raguan lebih baik bertanya, "Kenapa?", maka bertanyalah, "Apa yang Engkau mau aku lakukan untuk-Mu Tuhan?"

Umat Kristen akan Mengalami Penganiayaan (1 Petrus 4:12-19)

- I. **Pasal-pasal yang Menyatakan Penderitaan.**
(1 Petrus 2:21; 4:12; 1 Tesalonika 3: 3-4; Kisah 14:22; 2 Timotius 3:12; Markus 13:9,13; Filipi 1:29)

II. Tujuan dari penderitaan. (1 Petrus 4:12; "kesengsaraan melalui api penderitaan." Ayub 23:10; Mazmur 66:10)

- A. Menguji iman kita.
- B. Pada saat sesuatu dinyatakan, adalah penting untuk membuktikan kebenarannya.
- C. Menguji kedalaman iman kita.
 - 1. Ujian seperti apakah yang akan membuat kita meninggalkan iman kita?
 - 2. Pentingnya atau ukuran kesulitan-kesulitan untuk mengetahui sampai dimana kekuatan iman kita

**III. Ikut Merasakan Penderitaan Bersama Yesus Kristus.
(1 Petrus 4:13)**

Umat Kristen akan mengalami penderitaan yang dialami oleh Kristus. Penderitaan yang akan dialami umat Kristen bukan disalibkan tetapi menderita di tangan manusia sendiri.

- A. Tuhan Yesus ditolak. (Yohanes 1:10,11)
- B. Tuhan Yesus dibenci. (Yohanes 15:24; Yesaya 53:3)
- C. Tuhan Yesus meninggalkan kenyamanan-Nya di surga.
- D. Tuhan Yesus tidak memiliki rumah di bumi.
- E. Tuhan Yesus tidak mempunyai uang bahkan untuk membayar pajak-Nya. (Matius 17:27)
- F. Tuhan Yesus tidak memiliki sebuah tempat tidur.
- G. Tuhan Yesus tidak dibela seorang pun pada saat Dia ditangkap karena tuduhan palsu. (1 Petrus 2:22,23)
- H. Tuhan Yesus tidak memiliki kubur. (Yesaya 53:9)
- I. Tuhan Yesus rela menjadi miskin.
- J. Filipi 3:10; 1 Petrus 2:21; 4:1; Galatia 2:20; 6:12,17; Kisah 5:41; Ibrani 12:2; 1 Tesalonika 2:2.

Bagaimana reaksi kita menghadapi penderitaan ini?
(Ibrani 12:2)

**IV. Ada Kuasa di dalam Penderitaan atau Melalui Penderitaan
(1 Petrus 4:14)**

Roh Kudus tinggal di atas orang-orang yang menderita. Di

dalam Perjanjian Lama, awan merupakan simbol dari hadirat Allah. Awan ini dikenal sebagai kemuliaan Allah (1 Raja-raja 8: 10,11). Kemuliaan yang sama diberikan oleh Roh Kudus dan memenuhi orang percaya saat menderita bagi Kristus. Roh Kudus datang untuk melayani- memenuhi, melindungi, mendukung, menolong, menguatkan, sebagai perantara dengan Bapa di Surga dan memperbaiki kelemahan. Kemuliaan seperti ini terlihat di dalam diri Stefanus (Kisah 6:5-8; 7:55,60). Makin gelap malam, makin bersinar bintang-bintang (2 Korintus 12:9,10).

V. Bahaya-bahaya yang timbul dari Penderitaan. (1 Petrus 4:14-16)

- A. Adanya perbedaan antara menderita untuk Kristus dan menderita karena kesalahan sendiri.
- B. Malu. (Ibrani 2:11)
- C. Bukannya bersukacita dan bersyukur, malah bersungut-sungut. (Keluaran 15:23,24; 16:2; 1 Tesalonika 5:16-18)

VI. Pemurnian melalui Penderitaan. (1 Petrus 1:7; 4:12)

- A. Penderitaan merupakan jalan menuju pemurnian, pembersihan, pembakaran untuk "membakar sampah-sampah yang ada di dalam diri kita."
- B. Penderitaan itu sendiri tidak bisa disebut dengan pemurnian. Hanya dengan kasih karunia Allah saja seseorang dapat dimurnikan, tetapi melalui penderitaan menyebabkan kita mengenal akan diri kita lebih lagi.
 1. Penderitaan menyadarkan kita untuk mengerti bahwa sesuatu tidak dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan kekuatan sendiri.
 2. Penderitaan membuat kita menjauhi dosa.
- C. Melalui penderitaan, kita belajar untuk bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. (2 Korintus 12:9-10)
- D. Bagaimana reaksi kita? Serahkanlah jiwa kita kepada

Allah. (1 Petrus 4:19; Kisah 7:59; Lukas 23:46)

Penderitaan Adalah Bagian Dari Kehidupan Orang Percaya

Penderitaan adalah hal yang biasa bagi setiap manusia (Ayub 5:6-7). Adalah hal yang biasa bagi seorang Kristen untuk menderita (2 Timotius 3:12; Kisah 14:22; 1 Petrus 2:21). Ada beberapa tingkatan di dalam penganiayaan: tekanan, penghinaan, pembedaan, ancaman, kehilangan harta benda, kekerasan fisik.

I. Kesalahpahaman Umum.

- A. Penderitaan adalah hukuman karena melakukan beberapa kesalahan atau dosa. (1 Petrus 4:19; 3:14; 4:16)
- B. Kita berpikir bahwa kita diharuskan tidak boleh bersedih. (1 Petrus 1:6)
- C. Kita berpikir bahwa hanya orang Kristen saja yang menderita. (Kejadian 3: 16-19)
- D. Pemikiran yang tidak benar mengenai penderitaan.
- E. Ketakutan yang tidak berdasar akan penderitaan.

II. Apa yang Alkitab ajarkan mengenai Penderitaan.

- A. Umat Kristen diharapkan merasakan penderitaan. (Yohanes 15:18-21; 17:14; 1 Yohanes 3:13)
- B. Penderitaan juga dapat merupakan kehendak Allah bagi kita. (1 Petrus 4:16; 2:21)
- C. Penderitaan yang dialami anak Allah mempunyai suatu tujuan. (1 Petrus 1:6,7; 2 Korintus 12:7-10)
- D. Kita harus menderita demi kebenaran. (Matius 5:10; 1 Petrus 4:15)
- E. Tuhan memberkati penderitaan yang benar. (Matius

- 5:10-12; Lukas 6:22,23)
- F. Penderitaan membuat kita melihat kepada Bapa di Surga. (Roma 8:16-18; Kolose 3:1-3)
 - G. Jangan kita merasa malu dan hina pada saat menderita. (1 Petrus 4:16; Ibrani 13:12,13)
 - H. Kita harus mengikuti teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus. (1 Petrus 2:19-25)
 - I. Kita harus berperilaku yang sama seperti Yesus Kristus pada saat mengalami penderitaan. (Matius 5:38-48; Roma 12:14,17-21; 1 Petrus 2:21-23)
 - J. Kita pasti memperoleh kemenangan. (Yohanes 16:33)

III. Persiapkan Diri Melalui Penderitaan.

- A. Milikilah pengertian bahwa penderitaan itu hal yang normal. (1 Petrus 4:12; Filipi 1:29)
- B. Mengetahui kebenaran Firman Tuhan. (Roma 6:3-5; Yohanes 8:31,32)
- C. Tetaplah di dalam Yesus Kristus. (Yohanes 15:4)
- D. Bersekutulah dengan Roh Kudus setiap hari. (Efesus 5:18; 4:30)
- E. Menyerahkan hidup dalam kehendak Allah. (Efesus 5:17; Ibrani 4:1,9-11)
- F. Saling menguatkan satu sama lain pada saat mengalami penderitaan. (Kolose 3:16,17; Efesus 5:19-21)

Serangan-Serangan yang akan Menimpa Gereja-Gereja

- I. **Arahkan Perhatian Penuh Pada Penganiayaan**
(Yohanes 15:18-21; Kolose 1:24-27)

Serangan selalu dan akan terus menyerang Tuhan kita.

II. Arti Seorang Pemenang.

- A. Persamaan arti seorang penakluk adalah "mengalahkan." (Wahyu 2:7, 11, 17, 26; 3:5, 12, 21)
- B. Rahasia suatu kemenangan. (Wahyu 12:11)
1. "Karena darah Anak Domba." (Wahyu 12:11a)
(Catat pentingnya darah itu)
 - a. Kita berdamai dengan Allah.
 - b. Tidak ada perasaan terhukum lagi, karena kita telah ditebus oleh Darah-Nya
 - c. Kita mempunyai kuasa.
 - d. Senjata (Darah) ini akan hilang jika:
 - 1). *Orang yang tidak sepenuh hati percaya kepada Yesus (tidak ada Darah).*
 - 2). *Orang yang tidak mau ikut memikul salib (tidak ada salib).*
 - 3). *Khotbah yang tidak berbobot (tidak ada kuasa).*
 2. "Karena kesaksian mereka." (Wahyu 12:11b)
 - a. Setan mencoba berbagai cara untuk merampas kemenangan kita agar kita tidak bersaksi bagi Yesus.
 - b. Ada pula "musuh dalam selimut."
 - 1). *Perpecahan di antara jemaat.*
 - 2). *Ketakutan.*
 - 3). *Ketidakpercayaan.*
 - 4). *Kurangnya kasih.*
 - 5). *Lebih suka bergosip dari pada memikirkan jiwa-jiwa.*
 - c. Kurangnya perhatian dari keluarga sendiri.
 - d. Rencana-rencana dan proyek-proyek yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.
 - e. Segala sesuatu yang membuat ketidakseimbangan di dalam hidup.
 3. "Karena mereka tidak mengasihi, nyawa mereka sampai ke dalam maut." (Wahyu 12: 11c)
 - a. Berkompromi dengan dosa tidak ada dalam kamus kita.
 - b. Contohnya Kristus yang telah menderita bagi kita.
 - c. Tidak hanya mematkan kedagingan kita tapi juga ambisi, keinginan untuk mencari posisi dan juga hak-hak kita.

III. Tanda-tanda yang menyertai.

Penganiayaan bukan semacam suatu hal yang pasti, rinci di setiap negara, bisa saja penganiayaan tersebut berbentuk Komunis, agama-agama atau pemerintahan yang diktator. Ada beberapa tanda-tanda yang menyertai pada saat penganiayaan akan terjadi.

A. Penginjilan dibatasi.

1. Orang-orang Kristen tidak diizinkan untuk berpergian atau memilih pekerjaan.
2. Semua program-program rohani Kristen dilarang di setiap radio dan televisi.
3. Pertemuan-pertemuan kerohanian yang diadakan di luar gedung-gedung gereja dilarang.
4. Harus meminta izin untuk melakukan ibadah. Tidak diperbolehkan mengadakan pertemuan-pertemuan kerohanian pada waktu-waktu tertentu.
5. Mata-mata pemerintah ada di setiap acara peribadatan.

B. Masuknya Alkitab dan buku-buku Kristiani dari negara lain dilarang.

1. Beberapa gambar-gambar diizinkan untuk beredar karena dianggap tidak penting.
2. Alkitab dikondisikan sebagai buku yang dikategorikan sama seperti buku porno.

C. Misionaris asing diusir keluar dari negara tersebut (dideportasi)

1. Adanya hukum-hukum membatasi jumlah pendeta lokal di negara tersebut.
2. Adanya hukum-hukum yang melarang orang asing untuk bekerja di negara tersebut. Bagi wisatawan hanya dapat mengunjungi tempat-tempat yang sudah ditentukan dan tinggal dalam waktu yang dibatasi di negara tersebut.
3. Ancaman dan perlakuan kasar yang langsung ditujukan kepada orang-orang asing.

D. Pemimpin-pemimpin Kristen diancam dan seringkali mengalami perbedaan perlakuan.

1. Surat disensor dan hanya sedikit pendeta yang diizinkan berkhotbah
 - a. Status tidak membayar pajak akan digunakan untuk

- menutup gereja-gereja jika diketahui gereja tersebut menyinggung pemerintah.
- b. Para pendeta diharuskan tetap pada jalur yang ditetapkan pemerintah jika melanggar anak-anak mereka akan ditangkap.
2. **Para pendeta tidak diperbolehkan mencurahkan seluruh waktunya untuk pelayanan.**
 - a. "Mereka harus menjadi anggota masyarakat yang produktif." Artinya mereka harus bekerja di bidang sekuler.
 - b. Mereka diberikan pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu dan energi.
 3. **Para pendeta tidak diizinkan mengunjungi jemaat mereka atau memberikan Alkitab dan buku-buku rohani.**
 4. **Gereja tidak diizinkan memiliki mesin tulis, komputer atau alat-alat cetak.**
 5. **Para pendeta sering dipermainkan dengan cara-cara yang keji dan tidak manusiawi.**
 - a. Mereka sering dipanggil untuk menjawab beberapa pertanyaan.
 - b. Mereka dipaksa mengikuti kelas khusus oleh pemerintah dengan istilah kelas "cuci otak."
 - c. "Ujian" khusus kadang diberikan kepada mereka, baik dengan bujukan maupun dengan ancaman.
 - 1). *Bisa saja dalam bentuk perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi.*
 - 2). *Bisa saja dalam bentuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah yang anak-anak Kristennya terbatas.*
 - d. Mereka kadangkala dikasari petugas pada saat rumah mereka digeledah.
 - e. Pelayanan mereka seringkali disergap oleh sejumlah petugas pemerintah.
 6. **Para pendeta diberi tugas untuk bekerja di suatu daerah yang terpencil.**
 - a. Tujuannya adalah untuk mengasingkan mereka dari jemaatnya dan orang-orang Kristen lainnya.
 - b. Mereka diberikan pekerjaan-pekerjaan yang hina dan merendahkan harga diri mereka.
 7. **Para pendeta ditangkap dan "dididik" kembali.**
 - a. Ini sudah termasuk penyiksaan.

- b. Mereka dipermalukan di hadapan umum.
 - c. Tuduhan palsu dan kesaksian yang tidak benar selalu menimpa mereka.
- E. Setiap gereja dipaksa melakukan daftar ulang.
- 1. Semua pemimpin-pemimpin gereja harus disetujui oleh pemerintah.
 - 2. Semua catatan-catatan khotbah harus ditulis dan diperiksa oleh petugas atau departemen-departemen pemerintahan sebelum disampaikan kepada jemaat.
 - 3. Surat-surat pernyataan harus ditandatangani sebelum para pendeta berkhotbah (contoh: "tidak boleh macam-macam atau penginjil tersebut tidak akan selamat")
- F. Denominasi gereja yang berbeda dipaksa menjadi satu.
- 1. Jumlah denominasi dibatasi.
 - 2. Semua gereja berada di bawah kontrol dewan gereja nasional.
 - 3. Satu gereja nasional "dibentuk."
- G. Pendidikan dan kesempatan kerja bagi orang-orang Kristen dibatasi.
- 1. Hanya kelompok masyarakat tertentu yang anak-anaknya diperbolehkan melanjutkan pendidikan ke universitas.
 - 2. Tidak ada orang Kristen yang dapat menjadi dokter, pengacara, professor atau pekerja sosial.
 - 3. Orang-orang Kristen tidak punya pilihan untuk memilih pekerjaannya.
- H. Pendidikan keagamaan bagi orang yang berusia 18 tahun ke bawah dilarang.
- 1. Les di rumah dilarang.
 - 2. Anak-anak muda Kristen dipaksa untuk menghadiri kelas khusus seperti "kelas pilihan gaya hidup, pendidikan seks, kelas perkembangan, kelas yang mengajarkan tidak ada Tuhan."
 - 3. Orang tua yang melanggar hukum tersebut akan kehilangan anaknya.
- I. Orang-orang Kristen dilarang untuk membantu satu sama lain. Ketika salah satu anggota keluarga ditangkap, keluarga tersebut kehilangan "haknya".
- 1. Termasuk kehilangan haknya dalam pengobatan, rumah

atau ~~menakutkan~~.

2. Anggota keluarga diasingkan dengan tidak diizinkan untuk menjalin persahabatan dengan sesama orang percaya atau bahkan anggota famili yang lain.
- J. Gereja-gereja ditutup
1. Gereja-gereja diubah fungsinya.
 2. Orang-orang Kristen "dipindah" ke daerah lain dengan maksud mengasingkan mereka.
 3. Orang-orang Kristen tidak diizinkan berkomunikasi dengan orang percaya lainnya.

IV. Banyak orang Kristen sangat percaya bahwa penderitaan tidak akan menimpa mereka

- A. Untuk beberapa alasan, mereka percaya bahwa mereka bebas dari suatu kewajiban.
- B. Walaupun ada beberapa perbedaan makna mengenai "kegembiraan," ini bukan merupakan suatu pernyataan yang melenceng. Kita tidak punya hak meminta kepada Allah agar kita tidak perlu melewati suatu penganiayaan

V. Bahan pembelajaran untuk orang-orang percaya.

- A. Berdoalah senantiasa untuk negara dan para pemimpin kita. (1 Timotius 2:1-4; Roma 13:1-7)
- B. Jadilah seorang penakluk bagi Kristus. (Wahyu 12:11)

Beberapa Kemungkinan Bentuk Penganiayaan yang Terjadi.

(1 Petrus 2:19-24)

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan bagi setiap orang percaya yang sejati. Paling tidak ada 31 bentuk penganiayaan yang mungkin dialami.

1. UNTUK SUATU KEBENARAN.

- (Matius 5:10; 1 Petrus 3:14)
2. FITNAH (berasal dari Iblis)
(Mazmur 31:13; Ayub 19:18; 55:12-14; Luk 6:22)
 3. RASA MALU. Dipermalukan, TIDAK DIHORMATI. Perlakuan-perlakuan yang dialami Tuhan kita seperti dituduh, lahir di kandang; dan juga perlakuan dimana dia ditelanjangi dan dipamerkan di depan umum pada saat disalibkan.
(Ibrani 13:13; 11:26)
 4. TUDUHAN PALSU
(Mazmur 35:11; 27:12; Matius 5:11; Lukas 23:2,5,10; Markus 14:55-60; Kisah 6:13; 16:19-23; 26:2,7)
 5. Ditangkap melalui KESAKSIAN PALSU, DIJEBAK, DITIPU, dan cara-cara lainnya untuk membuat tuduhan.
(Daniel 6:4,5; Lukas 11:54; Matius 10:16-18)
 6. SASARAN DARI PERSEKONGKOLAN
(2 Samuel 15:12; Kejadian 37:18; 2 Korintus 11:32; Kisah 9:23)
 7. DILOK
(Mazmur 42:3)—dihina, dicemooh, diejek, dipertainkan.
(Ayub 12:4; Matius 27:29,31,41; Kisah 2:13; 17:18,32; Ibrani 11:36)
 8. DIKHIANATI - SALING MENYERAHKAN
(Matius 24:10; Lukas 21:16; Mazmur 41:9)
 9. DIBENCI - TIDAK DIHARGAI, DIPANDANG RENDAH
(1 Korintus 1:28; 4:10c)
 10. DIBENCI OLEH KELUARGA SENDIRI
(Matius 10:21, 34-36; Mikha 7:6; Lukas 21:16)
 11. DIBENCI OLEH MANUSIA
(Lukas 21:17; Matius 10:22; Ayub 19:19)
 12. NAMA BAIK DIRUSAK
(Mazmur 31:13; Ayub 19:19; 1 Petrus 2:12; 1 Korintus 4:13)
 13. DITAKUTI OLEH TEMAN SENDIRI
(Kisah 9:26)
 14. Seseorang yang selalu mengalami PENCOBAAN-
PENCOBAAN ISTIMEWA dibanding orang lain
(1 Korintus 4:9-14; 2 Korintus 11:23-28)
 15. DIPENJARA
(Lukas 21:12; Kisah 4:3; 5:18; 12:4; 16:24; 2 Korintus 6:5; 11:23c; Ibrani 11:36b)
 16. DIPUKULI
(Kisah 5:40; 16:23; 2 Korintus 6:5; 11:24; Matius 10:17)

17. Disangkal
(Kisah 13:45)
18. ORANG-ORANG DIHASUT UNTUK MELAWAN
(Kisah 6:12; 13:50; 14:2,19; 19:23,25,26,29; 21:27)
19. DIHADAPKAN PADA PENGUASA-PENGUASA.
(Kisah 18:12; Matius 10:17,18)
20. DIANCAM
(Kisah 4:18,21; 5:40)
21. DIRAJAM
(Kisah 7:58,59; 14:19; 2 Korintus 11:25; Ibrani 11:37)
22. SENGSARA
(2 Timotius 3:11; Mazmur 34:19)
23. DIUSIR
(Kisah 13:50; Yohanes 16:2a)
24. MERASA SANGAT LELAH
(2 Korintus 11:27)
25. LAPAR DAN HAUS
(2 Korintus 11:27; 1 Korintus 4:11)
26. DIPERTONTONKAN
(1 Korintus 4:9; Kisah 9:16;20:23;21:11; Ibrani 10:33a)
27. MENGALAMI PENDERITAAN FISIK
(1 Korintus 4:11; 2 Korintus 6:4; Filipi 4:12; Ibrani 11:37)
28. MATI SEBAGAI MARTIR
(Lukas 21:16; Kisah 7:59;12:2; Yohanes 16:2)
29. MENDERITA
(2 Timotius 1:8; 4:5; Matius 24:9; Mazmur 34:19; 2 Korintus 4:17; 6:4; Ibrani 10:32,33; 11:25,37; Kolose 1:24; 1 Tesalonika 1:6; 3:7; Yakobus 5:10)
30. KEMISKINAN
(2 Korintus 6:10; Filipi 4:12)
31. KEHILANGAN HARTA BENDA
(Ibrani 10:34b)

Beberapa Hal yang harus Dilakukan untuk Menghadapi Penganiayaan.

- I. Pilih dan muridkan para pemimpin-pemimpin rohani menurut

Perjanjian Baru. (Kisah 14:21,22; Titus 1:5)

- A. Pemimpin-pemimpin tidak membanggakan diri karena posisi mereka. (1 Timotius 3:6; 1 Petrus 5:3)
- B. Pemimpin-pemimpin adalah hamba-hamba yang sejati. (1 Petrus 5:2; Yohanes 13:14-17)
- C. Pemimpin-pemimpin mengenal jemaatnya.
- D. Pemimpin-pemimpin adalah orang-orang yang berprinsip dan jujur, tidak hanya dikenal oleh orang-orang Kristen tapi juga dikenal oleh semua orang.
- E. Pemimpin-pemimpin mempunyai keberanian dan semangat luar biasa yang memungkinkan mereka tetap menjadi pemimpin yang sungguh-sungguh.

II. Ambillah waktu untuk memuridkan. (2 Timotius 2:2)

- A. Pilihlah sejumlah orang pilihan Allah untuk dijadikan murid. (Lukas 6:12)
- B. Habiskan waktu dengan para murid (Markus 3:14)
- C. Ajari mereka melalui teladan (1 Korintus 4:15,16; Filipi 4:9; Yohanes 13:14-17)
- D. Ajar dengan pengajaran yang sederhana dan mudah dimengerti. (Kisah 20: 26,27)
- E. Periksa setiap tugas yang diberikan pada mereka
- F. Ajar mereka bertanggung jawab dan pembentukan karakter (1 Timotius 4:12-16)
- G. Bersyafaatlah setiap hari bagi mereka dengan menyebutkan nama mereka satu per satu. (Efesus 1:16; Filipi 1:3-6; Kolose 1:3)

III. Anggota keluarga kita harus diselamatkan.

- A. Pastikan setiap anggota keluarga kita sudah selamat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan. (Kolose 1:9-13; 2 Korintus 13:5; Roma 8:1-14)
- B. Persiapkan anak-anak kita agar siap menghadapi badai dan topan yang akan datang menimpa mereka. (Ulangan 6:4-9,20-25; 11:18-21; 30:2; Amsal 6:20-24; Yosua 24:14,15)

- C. Kumpulkan buku-buku Kristiani dan miliki sebuah Alkitab yang siap diambil sewaktu-waktu oleh seluruh anggota keluarga.
- D. Jangan lupa membagi berkat untuk orang-orang yang kurang beruntung. (Roma 12:9-18; 13:8; 15:1; 1 Korintus 16:1; Kisah 20:35; Galatia 6:2)

IV. Carilah jalan dan metode lain agar dapat terus bersaksi bagi Kristus. [Matius 16:18]

- A. Terus gerakkan anak muda agar terlibat dan aktif.
- B. Perhatikanlah kesengsaraan orang lain dan kunjungilah mereka. (Ibrani 13:3)
- C. Tunjukkanlah kasih yang murni dengan saling peduli, khususnya pada saat diperlukan; contohnya, makanan, perlindungan, saling berbagi kesaksian pada waktu sakit, kematian. (Matius 25:35-40; 5:43-45; Yakobus 1:27; 2 Timotius 1:16-18; Roma 12:20)
- D. Lindungi diri sendiri dari segala kepahitan. (Roma 12:14,17,19,21; Matius 5:38-48)
- E. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. (Matius 5:44; Lukas 23:34; Kisah 7:60; 1 Korintus 4:11-13; 1 Petrus 2:23)
- F. Berdoalah untuk musuh-musuhmu. (Matius 5:44)

Akan Datang Malam, dimana Tak Seorang pun dapat Bekerja.

(Yohanes 9:4)

Ada fakta-fakta yang tidak mendapat perhatian bahwa, masih ada 40 negara di dunia yang "tertutup" terhadap penginjilan. Sedangkan negara-negara yang lainnya di dalam bahaya besar akan kehilangan kebebasan beragama dan kebebasan-kebebasan lainnya. Dan apa yang terjadi terhadap jiwa-jiwa di

negara-negara tersebut? Yeremia 8:20 adalah tangisan dan kesulitan-kesulitan yang dialami mereka. Kita harus” mengerjakan pekerjaanNya - selama hari masih siang”(Yohanes 9:4).

I. Renungkanlah Firman yang diucapkan Yesus Kristus.

- A. Apa yang dapat diartikan dari kata “malam”?
Ketidakberadaan Kristus di beberapa tempat berarti sama dengan “malam”(kegelapan - tidak adanya cahaya).
1. Ketika orang-orang menolak Injil, berarti “malam” (Markus 5:17)
 2. Ketika agama berubah menjadi api kemarahan dan menyerang Allah, berarti “malam.” Yesus Kristus disalibkan oleh ahli-ahli Taurat Yahudi. (Matius 27:20-25)
 3. Ketika dosa dilakukan oleh orang-orang percaya di dalam kehidupan mereka, berdusta, dan tidak peduli kepada Tuhan, berarti “malam.”
(1 Yohanes 1:5,6)
 4. Ketika Yesus Kristus datang kembali, “malam yang abadi” akan datang kepada semua orang. (Matius 24:30-31)
- B. Apa yang dapat diartikan dari kata “bekerja”?
1. Patuh pada kehendak Allah yaitu untuk “mengerjakan pekerjaan-Nya” (Yohanes 9:4)
 2. Ketika kita mengizinkan Yesus Kristus bekerja melalui kita—ini juga berarti “mengerjakan pekerjaan-Nya” (Matius 5:15,16)

II. Apa Maksud dari kata “Akan Datang Malam Dimana Tak Seorang pun Dapat Bekerja”?

- A. Kuasa kegelapan sedang bekerja untuk membawa kegelapan ke dalam dunia dan lebih khususnya lagi ke tempat-tempat tertentu. (Efesus 5:11, 6:12)
Mereka bergerak melalui beberapa hal, antara lain: hal-hal duniawi, zaman baru, kekuasaan politik, pemujaan-pemujaan yang tidak benar, kejatuhan moral manusia dan pemutarbalikkan fakta.

- B. Setan menebarkan benih-benih kegelapan di dalam hati-hati manusia, gereja-gereja dan masyarakat. (Matius 13:24-28)

III. Mengapa Pada Waktu Akan Datang Malam Tak Seorang pun Dapat Bekerja?

- A. Adalah hukum alam bahwa malam akan datang setelah siang.
- B. Kita hidup di ladang luas yang penuh dengan kejahatan, kehancuran moral dan lain-lain dan Alkitab menyingkapkan bahwa Iblis akan tumbuh berkembang dari yang jahat menjadi makin jahat. (2 Timotius 3:13)
- C. Makin memudarnya cahaya dan menjadi dingin, orang-orang Kristen yang lemah rohaninya tidak akan membawahkan pengaruh di dunia ini. (Matius 6:22,23; 5:13-15; Wahyu 3:15,16)
- D. Pada masa akhir zaman, dosa tidak kelihatan sebagai dosa. Kesalahan juga tidak kelihatan sebagai kesalahan (waktu-waktu tanpa ada suatu kepastian dan kepentingan diri sendiri dan kesukuan menjadi lebih dominan). (2 Timotius 3:1-9; 4:3,4)

IV. Apa yang harus kita lakukan?

- A. Gunakanlah terang.
1. Kita harus masuk pintu-pintu apakah pintu-pintu tersebut sedang terbuka atau "tertutup." (Kita harus mengabarkan Injil kepada banyak orang sedapat mungkin dengan cara yang paling efektif. Dengan kata lain, sedapat mungkin dengan kemungkinan waktu yang sangat sedikit).
 2. Melihat bahwa ladang-ladang siap dituai. (Roh Allah akan mempersiapkan setiap hati di tempat dan waktu yang tepat).
 3. Mengetahui daerah-daerah yang "terbuka" dan mengambil kesempatan untuk mempersiapkan pengabaran Injil dalam keadaan apapun. Contohnya, saat Paulus mengunjungi setiap kota, maka hal pertama yang dilakukannya adalah

- pergi ke Bait Allah dan membangun pengertian mereka akan Allah dan Firman Tuhan.
(Kisah 13:5, 14, 15; 17:1-3; 18:2,4; 19:8)
4. Di ladang yang baru kita harus mengalahkan pemujaan-pemujaan berhala dan "pengajaran-pengajaran palsu."
- B. Jangan obral kemurnian Firman Tuhan hanya untuk suatu adat istiadat atau kepercayaan tertentu atau bahkan sebuah gedung gereja.
- C. Saatnya untuk bertindak! (peribahasa orang Afrika: "berlarilah selagi matahari bersinar.")
1. Berpuasa dan berdoaalah, sungguh-sungguh mencari Tuhan.
(Yesaya 55:6,7; Mazmur 32:6,7)
 2. Kita harus kudus dan berhenti dari segala dosa.
(Yesaya 1:16,17; Yeremia 4:14; Roma 12:9; Yohanes 17:17)
 3. Berjalanlah di dalam Roh dan menangkan banyak jiwa.
(Roma 13:13; Galatia 5:25; Efesus 4:1; 5:15,16; Kolose 1:10; Filipi 2:14-16)

Berbalik dari Pencobaan menuju Kemenangan (Yakobus 1:2-12)

Seorang pengkhotbah dan pengajar menyatakan bahwa kehidupan umat Kristen bebas dari berbagai masalah. Bagaimanapun, merujuk pada Kitab Suci, ditemukan bahwa Allah adalah penulis dari "pelayanan-pelayanan yang menakjubkan." Melalui berbagai macam pelayanan ini Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28). Berkat-berkat dapat terhalang di dalam suatu kungkungan kutuk. Kesedihan adalah suatu awal dari suatu sukacita yang luar biasa. Melalui pencobaan-pencobaan dan kesengsaraan, Allah berkeinginan menyelesaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dalam kehidupan kita. Allah

tidak pernah membuang-buang waktu dan tidak pernah lupa pengalaman-pengalaman persekutuan-Nya dengan kita. Allah berkuasa. Kehendak-kehendak Allah berkuasa dan kuasa Allah tidak akan nyata bila manusia masih menyimpan dosa dan kutuk. Umat Kristen perlu menyadari bahwa pencobaan-pencobaan dan penderitaan merupakan hal yang alami dan biasa.

Perbedaan di dalam mengalami kebahagiaan dan mengalami ketidakhahagiaan tidak terletak pada ketiadaan permasalahan. Perbedaannya terletak pada apa yang akan kita lakukan terhadap permasalahan tersebut.

Dua Reaksi dalam Menghadapi Pencobaan

1. Jalan Allah- menyelesaikan segala sesuatu untuk kebaikan
2. Jalan dunia- reaksi tubuh seperti bersungut-sungut, kepahitan dan meninggal di usia muda.

Mengenali bahwa penganiayaan tersebut bukan hanya sebuah kesempatan: Tuhanlah yang berkuasa.

1. Keduanya dibuat oleh Tuhan
2. Kedua hal itu baik.

Kehendak Allah antara lain:

1. Pencobaan-pencobaan berbalik menjadi kemenangan.
2. Korban-korban menjadi pemenang-pemenang.
3. Salib-salib berubah menjadi mahkota-mahkota.
4. Penderitaan menjadi kemuliaan.
5. Peperangan berarti kemenangan.

Yakobus 1:2 - Anggaplah
 1:3 - Tahu
 1:4,9 - Biarkanlah
 1:5,6 - Mintalah

Empat hal penting untuk meraih kemenangan atas pencobaan-pencobaan

1. Sukacita (ayat 2)
2. Mengerti akan tujuan yang sebenarnya (ayat 3)
3. Berserah pada kehendak-Nya (ayat 4)
4. Hati yang mau percaya (ayat 6-8)

I. Anggaphlah percobaan merupakan suatu kebahagiaan: Berbahagia. (Yakobus 1:2)

- A. Apa yang terlihat menunjukkan apa yang ada di dalam. Perilaku akan dikenali dari tindakan.
- B. Percobaan-percobaan harus dihadapi (ayat 2; 1 Petrus 4:12)
- C. "Apabila kamu jatuh kedalam berbagai-bagai percobaan." (ayat 2b) beraneka ragam dan berwarna-warni. (Contoh: seperti seorang pembuat selimut menenun benang yang akhirnya menjadi sebuah selimut. Lihatlah bagian belakang selimut tersebut, yang terlihat adalah warna-warna yang kusam, kasar, tidak ada sesuatu yang bisa dianggap indah untuk dihargai. Pendek kata, berantakan. Lihatlah bagian depannya, bagian yang harus dilihat – pola, bentuk, keindahannya dan memang tujuannya untuk diperlihatkan.) Jadi Allah mengatur pengalaman-pengalaman dan kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kehidupan kita agar iman kita teruji dan makin bertumbuh.
- D. Nilai-nilai yang menentukan hasil akhir.
 1. Jika nilai akan kenyamanan lebih dipentingkan daripada pembentukan karakter, percobaan tidak akan menyelesaikan rencana Tuhan.
 2. Jika nilai akan harta dan kebutuhan jasmani lebih penting daripada nilai rohani, kita akan mengalami kehancuran pada masa ujian.
 3. Jika seseorang mementingkan keadaan sekarang daripada yang akan datang, percobaan-percobaan yang dialaminya akan menghasilkan kepahitan dari pada kebaikan.

II. Tahu: Mengerti akan tujuan sebenarnya. (Yakobus 1:3)

- A. Iman akan selalu diuji. Jika iman tidak pernah diuji, mungkin itu adalah sebuah tanda bahwa iman tidak bisa menyelamatkan.
- B. Allah menguji Abraham untuk memberikan kepadanya berkat dan menumbuhkan imannya.

1. Allah memberikan ujian untuk memberi yang terbaik.
 2. Setan mencobai dan menggoda untuk memberi yang terburuk.
- C. Ujian-ujian bekerja untuk mendatangkan kebaikan bukan menghancurkan kita. (Roma 8:28)
- D. Cobaan-cobaan yang menimpa kita membuat kita lebih dewasa. (Roma 5:3,4)
1. Mempunyai tujuan, sabar, tahan banting, siap, tidak menyerah terus berusaha, melakukan sesuatu menjadi mungkin(bangkit, mulai kembali, terus jalan, menyelesaikan perlombaan).
 2. Sabar yang bukan pasif, hanya menerima keadaan. Sabar dalam artian tidak menyerah terus berusaha di dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan.
 3. Ketidaksabaran dan ketidakpercayaan selalu berjalan bersama.
(Ibrani 6:12; 10:36; Yesaya 28:16)

III. Biarkanlah: Berserahlah pada kehendak-Nya. (Yakobus 1:4)

Allah tidak dapat bekerja di dalam kita apabila kita tidak mengizinkan-Nya. Jika kita menghadapi pencobaan-pencobaan tanpa mau berserah pada kehendak-kehendak-Nya, perilaku kita akan berubah menjadi seorang yang manja, tidak menyenangkan, egois, mementingkan diri sendiri, tidak dewasa.

IV. Mintalah: Hati yang mau percaya. (Yakobus 1:5,6)

- A. Apa yang harus kita minta dalam doa kita? Hikmat. (mengapa bukan kasih karunia atau kekuatan?)
- B. Pengetahuan adalah informasi. Hikmat adalah penerapan dari pengetahuan.
- C. Kita perlu hikmat agar kita tidak menyia-nyiakan kesempatan-kesempatan yang diberikan Allah bagi kebaikan kita, untuk pertumbuhan iman kita dan bagi kemuliaan-Nya.
- D. Allah mengizinkan pencobaan terjadi untuk membentuk kita. Setan menggunakan pencobaan untuk membuat kita bersedih.

Berperang Melawan Keraguan dan Kekuatiran

(*Filipi 4:7; Galatia 3:23; 1 Petrus 1:5*)

1. Biarkan damai sejahtera Allah bagaikan mata air yang mengalirkan air di dalam hati dan kehidupanmu. (*Filipi 4:7*)
2. Hilangkan segala perasaan ragu dan kuatir. (*Filipi 4:6; Yakobus 4:7*)
3. Jaga pikiran-pikiran kita; pikirkan yang suci dan yang benar.
(*Filipi 4:8*)
4. Arahkan pikiran dan mata kepada Tuhan dan pikirkan perkara-perkara yang di atas dimana Kristus ada, dan duduk disebelah kanan Allah. (*Yesaya 26:3; Kolose 3:1-3; Matius 6:33*)
5. Gunakanlah senjata-senjata rohani di dalam segala pertempuran di alam roh. (*2 Korintus 10:4-6*)
6. Pakailah selengkap senjata Allah. (*Efesus 6:10-18*)
7. Berjalanlah di dalam iman !
(*Matius 6:25-34; 7:7-11; 17:20; 21:22; Markus 11:22-24*)
8. Berjalanlah di dalam Roh. (*Galatia 5:16-26; Roma 6:14-23; 8:1-13*)
9. Tetap percaya hanya kepada Allah.
(*Ibrani 3:6,12-14; 6:11,12; 10:19-23,35-39*)
10. Jangan pikirkan yang lain dan pandanglah kepada Tuhan.
(*1 Petrus 5:7*)

Upah Bagi Orang Kristen Yang Menderita

(*1 Petrus 4:13*)

1. Kemuliaan di surga.
(*2 Korintus 4:17,18; 1 Petrus 5:1,10,11*)
2. Penghiburan yang kekal.
(*2 Korintus 1:7; Roma 8:17*)
3. Kehidupan Kristus menjadi nyata.
(*2 Korintus 4:11*)

4. Hidup dipersembahkan untuk melayani yang lain.
(2 Korintus 4:12)
5. Kasih karunia Allah ada dalam kita.
(2 Korintus 4:15)
6. Adanya suatu jaminan bahwa Allah akan menghakimi dengan benar.
(2 Tesalonika 1: 4,5)
7. Akan memerintah bersama Dia di Sorga.
(2 Timotius 2:12a)
8. Roh kemuliaan tinggal di atas kita.
(1 Petrus 4:14)
9. Keagungan hanya untuk Allah.
(1 Petrus 4:16)
10. Sukacita.
(1 Petrus 4:13,14)

7 Teladan Kristus di dalam Penderitaan

(*1 Petrus 2:21-24; 3:14-17*)

1. Penderitaan-penderitaan. (1 Petrus 2:21; Matius 16:24; 1 Yohanes 2:6)
2. Tidak berdosa. (1 Petrus 2:22; Yesaya 53:9)
3. Tidak pernah menipu. (1 Petrus 2:22)
4. Tidak membalas pada saat dicaci maki. (1 Petrus 2:23; Yesaya 53:7; Roma 5:3; 12:14; Matius 5:44-48; Yakobus 1:2-4)
5. Sabar di dalam ancaman-ancaman.
(1 Petrus 2:23; Roma 12:12; Lukas 21:19)
6. Menyerahkan segala hal kepada Allah.
(1 Petrus 2:23; 4:19; Lukas 23:46)
7. Kebenaran. (1 Petrus 2:24); Adil.

**Beberapa Pelajaran untuk persiapan
menghadapi penganiayaan:
Nasihat bagi para Pelayan dan Hamba
Peringatan Alkitabiah bagi Para Pelayan
dan Pekerja**

Efesus 6:5-8; Kolose 3:22-25

1. Patuh pada tuanmu dalam segala hal. (Efesus 6:5; Kolose 3:22)
2. Bertanggung jawab dengan takut dan gentar. (Efesus 6:5; Kolose 3:22) di dalam segala hal—takut akan Tuhan (tidak hanya memilih yang kita suka dan tidak memilih yang tidak disukai; tidak hanya melakukan hal-hal yang menyenangkan dan menolak melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan).
3. Jangan melayani untuk menyenangkan hati manusia. (Efesus 6:6a; Kolose 3:22c)
4. Lakukanlah kehendak Allah. (Efesus 6:6c; Kolose 3:22c)
5. Dari hati. (Efesus 6:6d; Kolose 3:22d) Segenap hati.
6. Dengan kerelaan—sukacita. (Efesus 6:7)
7. Jika tidak dihargai oleh manusia, Tuhan akan menghargainya. (Efesus 6:8; Kolose 3:24,25) Tuhan akan memberikan upah. (Galatia 6:7-9)

Titus 2:9,10

1. Taat pada tuan kita (Titus 2:9a). Lakukanlah semua yang diperintahkan dengan benar (Titus 2:9b).
2. Jangan membantah (Titus 2:9c). Jangan menyangkal; jangan menyalahkan orang lain.
3. Jangan curang (Titus 2:10) Jangan mencuri; jangan sia-siakan waktu (Lukas 16:10) Tunjukkan kesetiaan. Setia di dalam segala perkara, baik yang besar maupun yang kecil.

1 Petrus 2:18-20

1. Jadilah orang yang berkarakter (1 Petrus 2:18a). Tunduk, dapat diandalkan, bergantung kepada Tuhan, bertanggung jawab.
2. Dengan takut (1 Petrus 2:18b). Punya rasa hormat satu dengan lainnya.
3. Menanggung penderitaan yang tidak harus dia tanggung (1 Petrus 2:19,20) Dengan kesabaran.
4. Ikuti teladan Yesus Kristus (1 Petrus 2:21-23) Dipanggil untuk mengikuti jejak Yesus Kristus.

Peperangan Kita di Alam Roh

(*Efesus 6:12; 2 Korintus 10:3,4*)

Kemenangan sudah kita peroleh melalui Yesus Kristus (Roma 8:32,37; 1 Korintus 15:57). Adalah benar bahwa di seluruh dunia ada banyak peperangan-peperangan, kekalahan-kekalahan, kemunduran-kemunduran, pintu-pintu yang tertutup, kegagalan kerohanian dan yang pasti adalah kematian. Bagaimana pun, di bawah ini ada beberapa prinsip-prinsip yang harus kita ingat:

I. Allah masih dan tetap berkuasa selama-lamanya.

[*Yesaya 40:15; Daniel 2:20-22; 4:35; Ayub 12:14-23; Mazmur 75:6,7; 76:10; Yeremia 27:5-7; Amsal 1:24-31; Ibrani 13:8*]

II. Allah tidak pernah gagal menepati janji-Nya.

[*2 Korintus 1:20; 2 Petrus 1:4*]

Di dalam Alkitab ditemukan lebih dari tujuh ribu janji Allah yang diberikan kepada setiap orang percaya. (Yosua 21:45; 23:14; 1 Raja-raja 8:56; Ibrani 6:13-18; Kisah 7:5; 2 Petrus 3:9. Janji-janji lainnya: Ibrani 2:3; Yesaya 30:18; Mazmur

34:8; Amsal 16:20; Yeremia 17:7,8)

III. Kemenangan adalah pasti karena adanya kuasa Tuhan. Dengan setiap kuasa yang diberikan Tuhan, Ia memberikan kasih karunia yang secukupnya untuk terus memenuhi kehidupan kita.

[2 Korintus 9:8; Efesus 3:20]

Bagi gereja-gereja yang taat, Tuhan menjanjikan:

- A. Kuasa-Nya - Otoritas (Matius 28:18)
- B. Hadirat-Nya (Matius 28:20)
- C. Pemberian-Nya (Filipi 4:13-19)

IV. Kemenangan juga berdasarkan kedatangan Tuhan kedua kalinya.

[2 Tesalonika 2:8]

Di dalam kemuliaan bersama dengan Dia (Wahyu 1:5-8; 19:11-16; Filipi 2:9-11; Efesus 1:19-22; Roma 16:18; Yesaya 11:3-5; Ayub 4:3-9; Mazmur 91:14-16)

Kemenangan Tidak Terjadi pada Hal-hal di Bawah Ini

1. Bagaimana reaksi orang-orang terhadap pesan yang disampaikan Nuh? (Matius 24:37-39)
2. Apa tanggapan Petrus saat Yesus mengatakan kepadanya bahwa Dia harus menderita dan mati? (Matius 16:21,22)
3. Bagaimana reaksi Yesus terhadap perkataan Petrus? (Matius 16:23)
4. Di kesempatan yang lain, apa yang dikatakan Yesus pada murid-murid-Nya yang lain perihal penderitaan yang akan menimpa-Nya? (Matius 26:31)
5. Bagaimana reaksi Petrus? (Matius 26:33-35)
6. Apa yang dilakukan Petrus pada saat menghadapi kejadian sebenarnya? (Matius 26:69-75)

7. Kenapa Petrus mengingkari imannya?
8. Apakah situasi yang dialami Petrus merupakan suatu hal yang unik?
9. Dapatkah Anda mengutip contoh-contoh yang lain dimana seseorang diperhadapkan pada situasi yang sama seperti yang dialami Petrus?
 Dari Alkitab:
 Dari kehidupan sehari-hari di dunia ini:
10. Apa yang dipaparkan oleh 1 Tesalonika 5:3 mengenai orang-orang yang percaya bahwa tidak ada apapun yang dapat mengganggu rasa aman mereka?
11. Petrus harus belajar mengenai hal ini di dalam kehidupannya bersama Yesus Kristus. Jelaskanlah sesuatu melalui contoh ini
 (Matus 14:29-31).
12. Dengan membiarkan dirinya dipimpin oleh keinginan, Lot membuat pilihan yang salah.
 - A. *Pilihan apa yang diambilnya? (Kejadian 13:10,11)*
 - B. *Bagaimana akhirnya? (Kejadian 19:15-26)*
 - C. *Kenapa Lot tidak pernah berpikir mengenai kehancuran yang segera akan menimpa Sodom dan Gomora?*
 - D. *Bagaimana reaksi menantunya? (Kejadian 19:14)*
13. Kejadian apa yang tidak disadari oleh orang kaya didalam perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus?
 (Lukas 12:16-21)
14. Apa yang dikatakan Tuhan mengenai apa yang harus kita lakukan di dalam masa kehancuran dan penganiayaan?
 (Lukas 21:8-28)

Prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai Penganiayaan

1. Menurut Yohanes 15: 18-21, apa alasan umat Kristen mengalami penderitaan?

2. Bagaimana para murid dikuatkan oleh Paulus dan Barnabas?
(Kisah 14:22)
3. Diarahkan kepada siapakah sebenarnya penganiayaan itu?
(Kisah 9:4-5)
4. Menurut 2 Timotius 3:12, apakah penganiayaan tidak akan terjadi, terjadi atau tidak mungkin dihindari?
5. Berikan beberapa alasan kenapa banyak orang-orang Kristen meninggalkan Yesus Kristus. (Matius 13:20,21)
6. Tiga hal apa yang Yesus Kristus harapkan dari kita di dalam Matius 16:24?
7. Tiga hal apa yang dijanjikan Tuhan kepada umat Kristen yang akan menuju pada penganiayaan? (Matius 5:10-12)
8. Janji-janji Allah selalu didahului oleh suatu syarat.
Contoh: Wahyu 3:20.
Syarat yang bagaimana?
Janji yang bagaimana ?
9. Sebutkan paling tidak tiga pasal dan ayat lagi yang mempunyai makna yang sama dengan Wahyu 3:20.
10. Syarat apa yang mendahului janji Allah kepada bangsa Israel di dalam Ulangan 11:22?
11. Kita dapat bergantung pada janji-janji Allah bagi:
A. *Perdamaian (Yesaya 26:3)*
B. *Stabilitas politik (1 Timotius 2:1-3)*
12. Perilaku bagaimana yang harus kita tunjukkan kepada orang-orang yang menganiaya kita?
A. *Matius 5:44*
B. *Lukas 23:34*
13. Reaksi apa yang ditunjukkan oleh Petrus dan Yohanes pada saat mereka dipukuli karna mereka mempertahankan iman mereka?
(Kisah 5:14)
14. Doa seperti apa yang mereka panjatkan pada saat mereka mengalami masa penganiayaan? (Kisah 4:23-30)
15. Bentuk penganiayaan seperti apa yang disebutkan di dalam Roma 8:35-39?
16. Apa yang dikatakan Alkitab tentang kemenangan di dalam Roma 8:31-39?
17. Sebutkan paling tidak tiga ayat yang menyatakan bahwa semua umat Kristen akan menderita.
18. Walaupun konflik dan penganiayaan akan terus meningkat,

kemenangan adalah pasti. Mengapa?

Apakah Anda memiliki ayat-ayat yang dapat dijadikan bukti?

19. Apa yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen agar dapat mengatasi penganiayaan secara pribadi? (Efesus 6:10-18)
20. Bagian baju perang Allah yang mana yang paling lemah didalam kehidupan Anda?
21. Maukah Anda membawa suatu perubahan? Jelaskan secara spesifik.
22. Di dalam Wahyu 12:11, ada tiga cara yang disebutkan untuk mengalahkan setan. Apa saja cara tersebut?

Gereja Berkemenganan

*Tiga buah studi dari tulisan Richard Wurmbrand,
John Piper, & Milton Martin*

Richard Wurmbrand mewakili contoh nyata dari gereja bawah tanah atas strategi, mengasihi sesama, saat-saat krisis, dan kisah lain perjuangan hidup seorang Kristen.

John Piper, dalam kutipan bukunya “Desiring God” menyatakan bahwa “Harga termahal dari sebuah mutiara adalah kemuliaan Kristus.” Kristus menjadi yang termulia melalui penderitaan kita, pada saat kita mengalami “penyerahan yang dalam pada Allah sehingga tidak ada lagi yang kita inginkan.”

Milton Martin menguraikan “Berbalik dari pencobaan menuju suatu kemenangan” dan lebih dari selusin tema lain yang didukung dengan ratusan referensi ayat alkitab.

Melalui buku pegangan ini anda akan masuk dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Allah atas penganiayaan jemaatnya di seluruh dunia, sebagaimana kita harus bersiap-siap menghadapinya. Berharaplah untuk tertantang, terinspirasi, dikuatkan. Buku ini adalah sumber bahan yang bagus untuk belajar Alkitab dan khotbah.